



UPACARA TRADISIONAL (UPACARA KEMATIAN) DAERAH SULAWESI TENGGARA



irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor induk :	923/93
Tanggal terima :	1-10-93
Tanggal catat :	1-10-93
Beli/hadiah dari :	Hadiah
Nomor buku :	
Kopi ke :	

**UPACARA TRADISIONAL
(UPACARA KEMATIAN)
DAERAH SULAWESI TENGGARA**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

P E N G A T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan Tradisional Upacara Kematian Daerah Sulawesi Tenggara tahun 1982 / 1983

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan Tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Bertthyn Lakebo; Drs. Abd. Rachim G.; La Ode Ibu ; M. Arit L. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus; Dra. Tatiek Kartikasari.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

Jakarta, Nopember 1984

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Tenggara.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Nopember 1984
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	1
1. Tujuan Penelitian	1
2. Masalah	1
3. Ruang lingkup dan latar belakang geografis, sosial dan Budaya	2
4. Pertanggung Jawaban Ilmiah prosedur penelitian ..	8
 BAB II DESKRIPSI UPACARA	17
A. UPACARA KEMATIAN SUKU MUNA	17
Bagian I IDENTIFIKASI	17
1. Penduduk dan Lokasi	17
2. Latar belakang historis	19
3. Sistem Religi dan Alam pikiran ...	20
Bagian II DESKRIPSI UPACARA	21
1. Upacara sebelum penguburan	23
2. Upacara selama penguburan	53
3. Upacara sesudah Penguburan	62
 B. UPACARA KEMATIAN SUKU BUTON	83
Bagian I IDENTIFIKASI	83
1. Penduduk dan Lokasi	83
2. Latar belakang historis	86
3. Sistem Religi dan Alam pikiran ...	89
Bagian II DESKRIPSI UPACARA	90
1. Upacara sebelum penguburan	91
2. Upacara selama penguburan	120
3. Upacara sesudah Penguburan	135

C. UPACARA KEMATIAN SUKU TOLAKI	146
Bagian I IDENTIFIKASI	146
1. Penduduk dan Lokasi	146
2. Latar belakang historis	148
3. Sistem Religi dan Alam pikiran ..	149
Bagian II DEKRIPSI UPACARA	150
1. Upacara Sebelum Penguburan ...	151
2. Upacara selama penguburan	159
3. Upacara sesudah penguburan	159
 BAB III P E N U T U P	173
1. Kesimpulan	173
a. Latar belakang sosial budaya	173
b. Prospek masa depan	174
2. Saran	174
 BIBLIOGRAFI	176
DAFTAR INFORMAN	178
LAMPIRAN	182

BAB I

PENDAHULUAN

TUJUAN PENELITIAN

Pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional di daerah Sulawesi Tenggara mempunyai tujuan tertentu. Karena itu tujuan ini perlu dirumuskan secara jelas baik tujuan umum maupun tujuan khusus.

Tujuan Umum

Agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

Tujuan Khusus.

Mengumpulkan data dan menyusun laporan/naskah "Upacara Tradisional Daerah", khususnya upacara kematian yang dapat memberikan data dan informasi tentang tingkah laku suku bangsa yang beraneka ragam di Indonesia. Juga dengan melalui upacara-upacara ini akan diungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pola kehidupan sosial kebudayaan daerah dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.

Dengan demikian inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional di daerah Sulawesi Tenggara tidak hanya dimaksudkan sebagai pembakuan urutan dan isi upacara yang dilakukan, oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan, tetapi dapat pula disebarkan dalam bentuk publikasi kepada masyarakat di luar suku bangsa yang bersangkutan sebagai model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya.

MASALAH

Diadakannya inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional (Upacara Kematian) ini, karena adanya masalah-masalah baik yang bersifat umum maupun bersifat khusus.

Masalah Umum

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum dapat sepenuhnya melayani data yang terjaln dalam bahan nilai budaya, lingkungan budaya, sistem budaya, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, maupun pendidikan dan kepentingan masyarakat.

Masalah Khusus

Upacara tradisional (Upacara Kematian) adalah kegiatan sosialisasi di mana rasa keterlibatan bersama dari para warga masyarakat pendukungnya, mendorong mereka untuk mengambil peranan dan hal ini mempertebal rasa solidaritas kelompok. Upacara tradisional (Upacara Kematian) mengandung pengungkapan nilai-nilai secara simbolis namun bisa dihayati yang merupakan proses sosialisasi masyarakat, terutama untuk menyiapkan diri menjadi anggota masyarakat yang lebih dewasa dalam kehidupan dan lingkungannya.

RUANG LINGKUP DAN LATAR BELAKANG GEOGRAFIS, SOSIAL DAN BUDAYA

Ruang lingkup

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional tahun 1981/1982 telah mengerjakan Inventarisasi Upacara Tradisional Daerah yang dibatasi pada daur hidup mulai dari upacara kehamilan, kelahiran, masa kanak kanak sampai pada masa menginjak usia dewasa. Selain itu pada tahun 1978/1979 Proyek IDKD sudah juga menangani inventarisasi Upacara Tradisional khususnya Upacara Perkawinan Daerah, dikerjakan oleh Bidang Adat Istiadat.

Untuk kegiatan proyek tahun 1982/1983 ini cakupan inventarisasi dan dokumentasi masih mengenai upacara tradisional yang berkaitan dengan daur hidup ialah upacara kematian yang masih diselenggarakan di kalangan masyarakat dalam wilayah Propinsi masing-masing, termasuk Propinsi Sulawesi Tenggara. Karena itu tema penelitian kali ini adalah Upacara Tradisional yang mengungkapkan tentang masalah pelaksanaan upacara kematian, apakah itu masyarakat luas, golongan bangsawan atau golongan agama, menurut lingkungan atau suku bangsa di Sulawesi Tenggara.

Secara operasional, berdasarkan pola kebijaksanaan proyek

IDKD, maka sasaran inventarisasi dan dokumentasi ini adalah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tenggara. Karena penduduk asli yang mendiami Sulawesi Tenggara terdiri dari beberapa suku bangsa maka untuk inventarisasi dan dokumentasi ini telah dipilih tiga suku bangsa sebagai sasaran penelitian, yakni suku Muna, Tolaki dan Buton.

Latar belakang geografis.

Daerah Sulawesi Tenggara meliputi daratan dan pulau-pulau yang terletak di jazirah Tenggara pulau Sulawesi, antara 3° LS 7° LS dan 120° BT – 124° BT. Arealnya cukup luas. Letaknya sangat strategis karena di samping mempunyai dataran yang cukup luas dengan kekayaan yang beraneka ragam, juga memiliki laut, selat, dan teluk yang cukup indah dan potensial. Di samping itu daerah ini terletak pula di tengah-tengah kepulauan Nusantara, sehingga sangat strategis bagi usaha, perdagangan, pelayaran dan pertahanan keamanan.

Daerah Sulawesi Tenggara sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Selatan dan Propinsi Sulawesi Tengah. Pada garis-garis batas ini terdapat tambang nikel yang dewasa ini sudah dan sedang mengalami eksploitasi dari perusahaan asing Inco dari Canada.

Pada sebelah Timur berbatasan dengan laut Banda yang pada musim Timur bertiup angin kencang, sehingga menimbulkan gelombang laut yang besar yang mengakibatkan sulitnya komunikasi pada kawasan ini.

Pada sebelah Selatan berbatasan dengan laut Flores dan pulau yang ke Selatan sekali yakni pulau Kawia-Kawia (masuk dalam lingkungan Daerah Tingkat II Buton).

Pada sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Bone yang pada musim Barat bertiup pula angin kencang, sehingga menimbulkan gelombang laut yang besar. Hal ini menimbulkan kesulitan pula untuk dilayari pada waktu musim tersebut.

Adapun luas daerah Sulawesi Tenggara 38.140 km^2 yang meliputi empat kabupaten, yaitu :

- Kabupaten Kendari seluas $\pm 16.480 \text{ km}^2$
- Kabupaen Kolaka seluas $\pm 9.670 \text{ km}^2$
- Kabupaten Muna seluas $\pm 4.260 \text{ km}^2$
- Kabupaten Buton seluas $\pm 7.730 \text{ km}^2$

Keadaan tanah

Berdasarkan penelitian tentang keadaan tanah yang pernah dilakukan, dataran-dataran yang terdapat di daerah Sulawesi Tenggara umumnya dapat dijadikan areal pertanian. Tetapi beberapa bagian lain, kurang menguntungkan, karena keadaan struktur tanahnya mengandung pasir, kapur dan berbatu-batu. Di pulau Buton misalnya, sebagian daratannya banyak mengandung kapur dan berbatu-batu. Keadaan seperti ini terdapat pula di pulau Muna. Daratan pulau Muna bagian Timur dan Selatan kurang memungkinkan untuk areal pertanian. Selain mengandung kapur, juga berbatu-batu, terutama daratan bagian Selatan. Daratan bagian Selatan pulau Muna masuk lingkungan Daerah Tingkat II Buton.

Meskipun dataran itu masuk daerah tandus, namun sampai sekarang masih dimanfaatkan rakyat sebagai daerah perkebunan. Tanaman yang bisa tumbuh di daerah itu hanyalah jagung dan ubi kayu.

Oleh karena tanahnya terdiri dari pasir dan batu-batuan, maka pohon-pohon tidak bisa tumbuh. Karena itu hutan dapat dikatakan tidak ada. Dan sumber air di dataran itu sangat jarang, sehingga persawahan di daerah seperti ini tidak tepat dibuka.

Karena pada dataran yang mengandung pasir itu masih dimanfaatkan oleh rakyat sebagai tanah perladangan, maka perlu adanya pemeliharaan yang intensip dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah.

Sebagian besar tanah dalam Kabupaten Daerah Tingkat II Kolaka merupakan batuan sedimen jenis sekis habker (erysttaline schist) dengan tanah bagan podsolik coklat, kecuali pada daerah sebelum Selatan teluk Mekongga yang merupakan alluvium dan sekitar Pomalaa merupakan batuan beku basah.

Keadaan tanah di kawasan kepulauan mulai di Buton Selatan merupakan tanah karang dan pada lembah-lembah terdapat tanah liat yang berwarna kemerah-merahan.

Di pulau-pulau WAKATOBİ pada umumnya terdiri dari tanah karang juga, sedangkan khusus di pulau Binongko dan pulau-pulau di sekitarnya, merupakan pulau karang, misalnya pulau Wangi-Wangi, Kaledupa dan Tomia. Karena pulau-pulau ini merupakan pulau-pulau karang, maka kehidupan penduduk kebanyakan berlayar atau merantau tersebar ke seluruh pelosok tanah air. Hal ini disebabkan oleh keadaan tanahnya tidak dapat dipergunakan untuk tanah pertanian.

Pada muara-muara sungai di pulau Buton, terdapat tanah rata dan liat yang tidak begitu berarti. Dikatakan demikian karena tanah itu berasal dari pegunungan yang dibawah oleh air waktu banjir. umumnya sungai-sungai yang ada di pulau Buton tidak ada yang lebar seperti yang terdapat di daratan, misalnya di daratan Kendari.

Populasi

Penduduk pribumi di daerah ini terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli daerah ini ialah Suku Tolaki yang mendiami pulau Buton dan pulau-pulau WAKATOBI, dan suku Muna yang mendiami pulau Muna. Di samping ketiga suku besar tersebut, terdapat beberapa suku pula yang bahasa daerahnya hanya merupakan dialek yaitu Moronene yang mendiami Kecamatan Rumbia dan Pleang (Kabupaten Buton), Wawonii (Kabupaten Kendari) dan Kulisusu di sebelah Utara pulau Buton (masuk daerah Kabupaten Muna).

Penyebaran penduduk.

Pada tahun 1955 jumlah penduduk Sulawesi Tenggara 541.936 jiwa terdiri dari :

- a. Kabupaten Daerah Tingkat II Buton 297.863 jiwa.
- b. Kabupaten Daerah Tingkat II Muna 88.485 jiwa.
- c. Kabupaten Daerah Tingkat II Kendari 122.636 jiwa.
- d. Kabupaten Daerah Tingkat II Kolaka 32.452 jiwa.

Jumlah penduduk tersebut di atas adalah berdasarkan registrasi penduduk yang diadakan dalam rangka Pemilihan Umum tahun 1955.

Perlu dikemukakan, bahwa registrasi penduduk tahun 1955 ini tidak dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya karena situasi keamanan, sehingga daerah yang terpencil tidak dapat diregistrasi, lagi pula kebiasaan penduduk di kawasan kepulauan, suka meninggalkan kampung halamannya berlayar ke luar daerah dan malah mereka bermukim ditempat yang didatanginya dalam beberapa waktu dan jika menyenangkan, mereka pun tinggal menetap.

Pada tahun 1955 kepadatan penduduk diperkirakan lebih kurang 11 jiwa perkilometer persegi. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kabupaten Buton.

Penyebaran penduduk tidak merata dan diperkirakan 65% dari

jumlah penduduk bertempat tinggal di kawasan kepulauan, sedangkan 35% bertempat tinggal di kawasan daratan.

Pada tahun 1961 diadakan sensus penduduk dan berdasarkan hasil sensus penduduk tersebut jumlah penduduk Daerah Sulawesi Tenggara sebanyak 559.529 jiwa, sehingga selama enam tahun yaitu antara tahun 1955 - 1961 telah bertambah sebanyak 17.889 jiwa atau terdapat ketambahan jiwa sebesar lebih kurang 3%.

Pada tahun 1971 diadakan sensus penduduk lagi dan ternyata jumlah penduduk Daerah Sulawesi Tenggara 714.120 jiwa. Dengan jumlah tersebut, berarti selama 10 tahun yaitu antara 1961 - 1971 telah bertambah 154.595 jiwa. Kemudian tahun 1977 diadakan pendaftaran penduduk dalam rangka Pemilihan Umum dan ternyata jumlah penduduk daerah Sulawesi Tenggara telah berjumlah 816.045 jiwa. Jadi selama enam tahun yaitu antara tahun 1971 - 1977 penduduk daerah Sulawesi Tenggara telah bertambah 101.925 jiwa.

Selanjutnya berdasarkan pencatatan penduduk tahun 1980 Penduduk Daerah Sulawesi Tenggara berjumlah 941.634 jiwa dengan penyebaran penduduk sebagai berikut :

- a. Kabupaten Daerah Tingkat II Kendari 306.629 jiwa
- b. Kabupaten Daerah Tingkat II Buton 316.759 jiwa
- c. Kabupaten Daerah Tingkat II Muna 174.012 jiwa
- d. Kabupaten Daerah Tingkat II Kolaka 144.234 jiwa

Jika 450.863 jiwa mendiami kawasan daratan dan 490.771 jiwa mendiami kepulauan atau dengan kata lain 48% mendiami kawasan daratan dan 52% mendiami kawasan kepulauan.

Kalau kita memperhatikan pola penyebaran penduduk dari Pemilihan Umum pertama tahun 1955 sampai tahun 1980 maka terlihat adanya pergeseran pola penyebaran penduduk ke kawasan daratan. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijaksanaan transmigrasi di kawasan daratan yang dimulai sejak tahun 1968 sampai sekarang (1983). Kecuali itu adanya kecenderungan perpindahan penduduk dari kawasan kepulauan ke kawasan daratan akibat daya tarik ekonomi dan lapangan kerja serta adanya Perguruan Tinggi di Kendari ibu kota Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara.

Rakyat sulawesi Tenggara diperkirakan 80 % bergerak di sektor pertanian dan 20 % sektor-sektor lainnya. Daerah Sulawesi Tenggara dilihat dari sudut keadaan alam dapat dikatakan cukup potensial, akan tetapi keadaan ekonomi rakyat masih relatif rendah bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang sudah maju.

Penduduk mayoritas terdiri dari petani kecil yang sistem sosial dan pertaniannya kebanyakan masih secara tradisional. Tingkat pendidikan dan kesehatan penduduk masih rendah. Prasarana perhubungan terutama perhubungan darat dan alat-alat angkutan serta komunikasi lainnya, masih terbatas.

Keadaan tersebut dengan sendirinya menghambat kecepatan pertumbuhan ekonomi rakyat terutama di desa-desa yang sebahagian besar belum dijangkau oleh kendaraan bermotor.

Man power sangat kurang, sehingga tenaga untuk pembangunan sangat terbatas, untungnya sudah mulai banyak tenaga dari transmigran. Dana dan modal masyarakat masih sangat terbatas.

Untuk meningkatkan taraf kehidupan rakyat tersebut di atas, pemerintah telah menjalankan berbagai usaha untuk menanggulangnya, melalui program pembangunan daerah di segala bidang dan segi kehidupan rakyat. Dari keseluruhan segi pembangunan daerah sebagai program utama dari Pemerintah Daerah ialah melaksanakan resettlement desa disertai penataan kembali desa-desa yang ada serta transmigrasi. Sektor-sektor pembangunan lainnya juga diutamakan oleh Pemerintah sejak dilaksanakannya Pelita Daerah ialah peningkatan prasarana perhubungan, sosial dan pertanian.

Sebagai hasil usaha pembangunan yang dilancarkan oleh Pemerintah sejak dilaksanakannya Repelita, daerah ini telah mengalami kemajuan tahap demi tahap, sehingga income perkapita masyarakat dari tahun ke tahun sudah meningkat. Adapun usaha-usaha pertanian, perkebunan dan peternakan yang diusahakan oleh penduduk adalah sebagai berikut :

- Pertanian

Usaha pertanian rakyat antara lain penanaman padi di sawah dan tegalan, jagung, ubi-ubian dan kacang-kacangan.

- Perkebunan.

Usaha-usaha perkebunan rakyat antara lain: kelapa, cengkeh, pala, kopi, merica dan buah-buahan. Di samping itu oleh pemerintah telah diintrodusir kebun-kebun percobaan tebu, berdasarkan penelitian terhadap kadar gula yang dikandungnya cukup tinggi. Selain itu penanaman kapas sedang diusahakan dan telah dilaksanakan penanamannya oleh perusahaan swasta.

- Peternakan.

Mengenai peternakan usaha yang ada ialah pemeliharaan kerbau,

sapi, kambing, kuda dan unggas (ayam ras dan itik).

— Perikanan laut dan darat.

Jenis-jenis hasil laut yang dihasilkan di Daerah Sulawesi Tenggara antara lain ikan tongkol, tenggiri, ekor kuning, tembang, teri dan cakalang. Hasil-hasil laut lainnya ialah udang, japing-japing, mutiara, siput sendok, teripang, agar-agar, sango-sango, ekor ikan hiu. Selain itu diusahakan pula pemeliharaan berjenis-jenis ikan darat di empang-empang dan rawa-rawa.

— Kehutanan.

Hasil-hasil hutan yang diusahakan oleh penduduk antara lain: kayu jati, bayam, bitti, gito-gito, kenari, cendana, kayu cina, rotan, pooti, lara, kayu hitam, polapi, bakau dan damar.

Hasil-hasil hutan yang merupakan komoditi yang diekspor ialah kayu jati, rotan dan damar. Sedangkan jenis-jenis kayu lainnya yang diusahakan oleh rakyat digunakan untuk keperluan lokal dan diperdagangkan antar pulau.

PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN.

Dalam sub bab ini akan diuraikan pertanggung jawaban prosedur penelitian Upacara Tradisional di Daerah Sulawesi Tenggara, baik yang direncanakan dan dilaksanakan maupun hasilnya. Beberapa pokok yang akan diuraikan dalam bagian ini adalah :

- Tahap persiapan
- Tahap pengumpulan data
- Tahap pengolahan data
- Tahap penyusunan laporan dan
- Tahap akhir.

Masing-masing tahap tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Tahap persiapan.

Sebagai kegiatan pendahuluan dalam persiapan penelitian ini adalah penyusunan organisasi dan tim peneliti. Sesuai dengan TOR Upacara Tradisional tahun 1982/1983 dan berdasarkan beberapa pertimbangan, dengan surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara tanggal 31 Mei 1982 Nomor 027/IDKD/82/Sultra telah dibentuk Tim Pelaksana Penelitian dan Penyusunan Naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) daerah Sulawesi Tenggara dengan susunan se-

bagai berikut :

- | | |
|------------------------|-----------|
| — Drs. Berthyn Lakebo | (Ketua) |
| — Drs. Abd. Rachim G | (Anggota) |
| — Haeba Syamsuddin, BA | (Anggota) |
| — La Ode Ibu | (Anggota) |
| — Muh. Arit L | (Anggota) |

Mengingat jumlah anggota tim yang sangat terbatas, sempitnya waktu serta luasnya ruang lingkup dan daerah penelitian, maka tim ini diorganisir sedemikian rupa sehingga dapat bekerja secara efektif dan efisien. Karena itu pada tahap permulaan, telah diadakan pembagian kerja yang jelas di antara anggota tim dengan tugas-tugas tertentu, yaitu peneliti kepustakaan, peneliti lapangan, pengolah data, penulis naskah dan pengetik.

Agar setiap anggota tim dapat mengerti tugasnya dengan jelas, maka pada tahap selanjutnya para anggota tim mempelajari pola penelitian, kerangka laporan, petunjuk pelaksanaan serta materi pengarahan untuk penelitian Upacara Tradisional dari Proyek IDKD tahun 1982/1983. Di samping itu setiap anggota tim diperlengkapi pula dengan bahan-bahan kepustakaan mengenai materi yang akan diteliti untuk dipelajari, sehingga pengetahuan mereka mengenai tema penelitian dapat lebih diperluas.

Sebelum anggota tim melaksanakan penelitian lapangan, diadakan lagi pertemuan khusus dengan semua anggota tim. Isi dan maksud pertemuan ini adalah :

- Penjelasan mengenai tujuan, masalah, materi dan obyek serta sasaran penelitian.
- Penjelasan mengenai daerah sampel, metode dan pelaksana teknis penelitian.
- Penjelasan mengenai mekanisme kerja dan jangka waktu penelitian.
- Mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan dari pokok-pokok pe-

nelitian serta bahan-bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan materi penelitian.

- Penjelasan terhadap hal-hal yang bersifat umum seperti perizinan, biaya dan perlengkapan penelitian, penulisan laporan dan lain-lain.

Dengan penjelasan dan diskusi tersebut, setiap anggota tim dapat mengerti tugasnya masing-masing dan dapat bekerja dengan baik dan lancar di lapangan. Dengan demikian hasil yang diinginkan dalam penelitian ini dapat tercapai.

Tahap pengumpulan data.

Untuk pengumpulan data, ditentukan beberapa metode yang dipakai, begitu pula dengan lokasi penelitian. Sesuai dengan tema dan masalah penelitian kali ini, dipakai beberapa metode untuk mengumpulkan data yaitu :

- *Metode kepustakaan*, yaitu metode yang dipakai dengan cara meneliti dan mempelajari bahan-bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan tema dan materi penelitian. Dengan metode ini pengetahuan dan pengalaman si peneliti mengenai tema penelitian dapat lebih diperkaya untuk selanjutnya melakukan penelitian lapangan. Di samping itu dengan metode kepustakaan ini dapat diketahui sejauh mana materi-materi yang akan diteliti telah diteliti dan diungkapkan melalui publikasi dan dokumentasi yang ada. Dengan demikian duplikasi penelitian tidak perlu terjadi.
- *Metode wawancara*, yaitu metode yang dipergunakan melalui wawancara secara langsung dengan para informan yang telah dipilih. Informan ini adalah tua-tua adat, tokoh-tokoh masyarakat, petugas-petugas pemerintah dan swasta serta perorangan yang karena tugasnya memiliki banyak pengetahuan mengenai tema dan materi yang akan diteliti. Agar wawancara dapat dilakukan dengan lancar, dipersiapkan suatu daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan TOR Upacara Tradisional, sebagai

pedoman bagi peneliti dalam melakukan wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

- *Metode observasi*, yaitu metode yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek dan sasaran penelitian. Dengan metode ini maka data-data yang diperoleh melalui wawancara dapat diperjelas dan dilengkapi. Beberapa foto dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi ini.

Di samping metode penelitian, juga ditentukan obyek dan sasaran penelitian. Oleh karena daerah Sulawesi Tenggara didiami oleh banyak suku bangsa, maka telah dipilih tiga suku bangsa sebagai obyek penelitian Upacara Kematian di Sulawesi Tenggara. Suku-

suku bangsa itu adalah suku Muna, Tolaki dan Buton. Pemilihan tiga suku bangsa ini didasarkan pada beberapa alasan dan pertimbangan, antara lain dilihat dari segi kuantitatif, suku-suku bangsa tersebut cukup representatif untuk mengungkapkan Upacara Kematian di Sulawesi Tenggara.

Selain itu, mengingat waktu yang sangat terbatas dan untuk menjaga kedisiplinan para anggota tim, agar tugas-tugas penelitian dapat diselesaikan tepat pada waktunya, telah dibuat jadwal penelitian. Jadwal ini tidak bersifat kaku, tetapi disesuaikan dengan situasi dan kondisi tiap daerah penelitian, juga waktu yang tersedia dari anggota peneliti. Jadwal penelitian untuk Upacara Tradisional di Sulawesi Tenggara tahun 1982/1983 adalah sebagai berikut :

**JADWAL : KEGIATAN PENELITIAN UPACARA TRADISIONAL
TAHUN 1982/1983.**

No. Urut	Kegiatan	Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				Nopember				Desember				Januari				Pebruari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Penelitian:																																								
	a. Persiapan																																								
	b. Penelitian lapangan (Pengumpulan data)																																								
	c. Penelitian Kepustakaan																																								
2.	Pengolahan data																																								
3.	Penulisan Naskah																																								
4.	Serah terima I /Evaluasi Naskah																																								
5.	Penyempurnaan Naskah																																								
6.	Serah terima II.																																								

Setelah semua rencana penelitian rampung, maka dilaksanakanlah penelitian sesuai dengan jadwal yang ada. Berdasarkan pembagian tugas, para anggota tim melakukan penelitian di daerah sampel yang telah ditentukan. Karena penelitian lapangan dilakukan sekaligus untuk tiga suku bangsa, maka anggota tim ditugaskan untuk melakukan penelitian di daerah tertentu dengan pembagian tugas sebagai berikut :

- Berthyn Lakebo dan Abd. Rachim G, melakukan penelitian terhadap suku Tolaki.
- La Ode Ibu melakukan penelitian terhadap suku Muna.
- HaEba Syamsuddin melakukan penelitian terhadap suku Buton.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan para informan yang telah dipilih. Kesempatan ini juga dipergunakan untuk mengobservasi kegiatan-kegiatan masyarakat yang ada hubungannya dengan tema dan materi penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian, banyak hambatan yang dijumpai antara lain :

- Komunikasi yang agak sulit dengan daerah-daerah tertentu.
- Sikap tertutup dari para informan.
- Tidak adanya peristiwa kematian pada waktu peneliti berada di lapangan penelitian, sehingga data-data yang dibutuhkan kadang-kadang kurang lengkap.

Tahap pengolahan data.

Setelah penelitian lapangan selesai dan data-data telah terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah pengolahan data. Pekerjaan ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan dan menganalisa data yang ada. Pengolahan data ini dimaksudkan untuk kejernihan data itu sendiri yang akan dipergunakan dalam penulisan laporan. Data-data yang masih kurang diusahakan untuk dilengkapi dengan cara mengadakan pengecekan kembali di lapangan.

Tahap penyusunan laporan.

Setelah data-data diolah, maka dilakukanlah penulisan laporan. Teknik penyusunan laporan ini didasarkan pada petunjuk yang terdapat dalam TOR Upacara Tradisional dari Proyek IDKD Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional tahun 1982/1983. Hal-hal yang

akan diuraikan dalam bagian ini adalah sistematika laporan dan sistem penulisan laporan.

Sistematika laporan. Secara keseluruhan naskah ini terdiri dari tiga bab, yaitu :

- Bab I, **Pendahuluan.** Dalam bab ini diuraikan mengenai tujuan penelitian, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Apa yang akan dicapai dengan diadakannya penelitian ini, diuraikan dalam bagian ini.

Selanjutnya adalah uraian mengenai masalah penelitian, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Uraian tentang masalah adalah hal-hal yang menjadi motivasi dan dasar-dasar pemikiran sekitar dilakukannya penelitian ini.

Masalah umum merupakan masalah yang menjadi masalah pada umumnya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia. Masalah khusus adalah sesuatu yang dirasakan sangat penting adanya bagi pelaksanaan proyek ini, sehingga dapat dihasilkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas.

Selain itu adalah uraian mengenai ruang lingkup penelitian serta latar belakang geografis, latar belakang sosial dan budaya daerah Sulawesi Tenggara. Di sini diberikan batasan yang jelas mengenai obyek dan sasaran penelitian, baik dari segi materi (isi), maupun dalam segi operasional. Dari segi materi diungkapkan semacam batasan kerja untuk memberi gambaran tentang apa yang dimaksudkan dengan upacara tradisional, khususnya upacara kematian. Dari segi operasional, dikemukakan suku-suku bangsa yang menjadi obyek penelitian Upacara Tradisional (Upacara Kematian) di Sulawesi Tenggara.

Uraian mengenai latar belakang geografis, sosial dan budaya adalah gambaran secara umum mengenai daerah Sulawesi Tenggara sebagai daerah penelitian secara keseluruhan.

Hal terakhir yang diuraikan dalam bab ini adalah mengenai pertanggung jawaban ilmiah prosedur penelitian. Di sini dikemukakan proses pelaksanaan, mulai dari persiapan, pelaksanaan penelitian (pengumpulan data), pengolahan data, penyusunan laporan dan hasil akhir penelitian ini.

Bab II adalah uraian mengenai Upacara Kematian dari suku-suku bangsa yang diteliti, yaitu :

- A. Upacara Kematian suku Muna
- B. Upacara Kematian suku Buton
- C. Upacara Kematian suku Tolaki.

Uraian upacara tiap suku bangsa terdiri atas 2 bagian yaitu identifikasi dan deskripsi upacara.

Identifikasi adalah semacam gambaran umum tentang daerah penelitian sehubungan dengan tema dan materi penelitian. Tiga hal pokok yang diuraikan dalam bagian ini adalah keadaan penduduk dan lokasi, latar belakang historis serta sistem religi dan alam pikiran suku bangsa yang bersangkutan.

Dalam bagian II diuraikan berbagai upacara yang dilakukan sehubungan dengan kematian, baik sebelum dan selama penguburan maupun sesudah penguburan. Tiap-tiap upacara diuraikan mengenai maksud dan tujuan upacara, persiapan-persiapan upacara, jalannya upacara dan lambang-lambang serta makna yang terkandung dalam upacara.

Selanjutnya adalah uraian mengenai upacara kematian terhadap suku Buton dan Tolaki. Pokok-pokok dan materi yang diuraikan di sini sama dengan apa yang telah diuraikan terhadap suku Muna.

- Bab III adalah bab penutup di mana dikemukakan kesimpulan atas semua hasil penelitian. Juga dikemukakan saran-saran sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dicapai.

Demikianlah sistematika naskah ini bab demi bab. Naskah ini dilengkapi dengan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.

Sistem penulisan laporan.

Setelah data dikumpul, diolah dan dianalisa, maka dimulailah penulisan laporan. Sistem penulisan laporan ini mengikuti petunjuk yang ada. Mula-mula ditulis draft pertama. Naskah draft pertama ini didiskusikan lagi di antara anggota tim untuk dilengkapi dan disempurnakan. Setelah itu dilakukanlah penulisan laporan terakhir.

Dalam penulisan naskah, catatan kaki ditiadakan. Sumber-sumber kutipan ditempatkan di bagian terakhir kalimat yang dikutip. Demikian pula halnya bila suatu masalah akan dibandingkan dengan tulisan dari sumber lain. Bila suatu pokok uraian bersumber

dari para informan, maka pada bagian terakhir kalimat yang bersangkutan, dicantumkan nomor urut informan dalam tanda kurung.

Hasil akhir.

Sebagai hasil akhir dari penelitian ini perlu dicatat bahwa materi penelitian ini belum lengkap dan sempurna. Meskipun demikian kami menilai bahwa materi penelitian ini sudah cukup representatif untuk mengungkapkan Upacara Tradisional (Upacara Kematian) di Sulawesi Tenggara.

Sehubungan dengan apa yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi penelitian ini dapat dijadikan pangkal tolak bagi penelitian Upacara Tradisional (Upacara Kematian) secara mendalam di Sulawesi Tenggara pada masa mendatang.

BAB II

DESKRIPSI UPACARA

A. UPACARA KEMATIAN SUKU MUNA

Bagian I. IDENTIFIKASI.

1. Penduduk dan lokasi

Menurut sensus penduduk tahun 1980, penduduk Kabupaten Muna berjumlah 174.212 jiwa yang terdiri 92.000 wanita dan 82.012 pria. Sebelum tahun 1970, yaitu sebelum Pemerintah Daerah setempat mengadakan pemindahan penduduk, orang Muna pada umum yang tinggal di pegunungan pulau Muna. Pada waktu itu mereka tinggal di daerah-daerah yang kurang airnya. Dewasa ini Pemerintah Daerah setempat telah memungkimkan penduduk dengan cara pemindahan mereka dari daerah pegunungan yang kurang airnya ke daerah-daerah yang subur serta mudah mendapatkan air.

Suku Muna tidak hanya tinggal di daerah Muna sekarang ini Sejak dulu mereka telah mengadakan mobilitas ke wilayah lain di Indonesia seperti ke Luwuk, Ambon, Ternate, Kalimantan Timur, Irian Jaya dan daerah-daerah lain di Sulawesi Tenggara terutama di kota kendari. Di kota Kendari dan sekitarnya mereka menjadi buruh dan pegawai. Selain itu banyak juga yang menjadi petani kecil-kecilan dengan tanaman ubi, jagung, pisang dan sayur-sayuran yang hasilnya dipasarkan di Kendari. Alasan perpindahan ini adalah untuk mencari nafkah hidup dan ada juga yang melarikan diri (pada masa penjajahan Belanda dahulu).

Orang Muna suka hidup secara berkelompok. Mereka membuat rumah berdekatan-dekatan yang didiami oleh lompok keluarga yang masih ada hubungan darah satu dengan lain, yang biasa disebut *tombu*. Selanjutnya dari tombu ke tombu terbentuklah *kampo* (kampung). Kadang-kadang kita menemukan perkampungan berjauhan satu dengan yang lain. Hal itu disebabkan oleh keadaan alam seperti adanya gunung atau lembah, teluk atau sungai dan sebagainya.

Salah satu desa di Muna adalah desa Lohia yang menjadi lokasi penelitian Upacara Kematian di Muna. Kampung (desa) Lobia sekarang ini didiami oleh 1.760 orang penduduk, terdiri dari 811 jiwa pria dan 949 jiwa wanita.

Mata pencaharian penduduk desa Lobia adalah bertani secara tradisional, yakni tanah diolah dengan alat yang sederhana, lalu ditanami dengan jagung dan ubi-ubian. Ada pula yang menambah mata pencahariannya dengan menangkap ikan, karena tempat mereka berdekatan dengan wilayah laut yang banyak ikannya.

Daerah Kabupaten Muna tercatat seluas 426.000 ha. wilayahnya meliputi daratan Muna bagian utara dan barat, pulau-pulau sebelah barat pulau Muna (kepulauan Tiworo) dan pulau Buton bagian utara. Batas-batas daerah Kabupaten Muna adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan selat Tiworo;
- Sebelah Timur dengan laut Banda;
- Sebelah Barat dengan selat Muna;
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Buton.

Secara administratif Kabupaten Muna terdiri dari 7 kecamatan dan wilayahnya meliputi pulau Muna bagian Utara dan pulau Buton bagian Utara. Lokasi kediaman suku Muna tidak terbatas pada wilayah administratif Kabupaten Muna. Suku Muna mendiami seluruh pulau Muna dan sekitarnya serta pulau Buton bagian Utara (lihat peta suku bangsa terlampir).

Dari Utara ke Selatan, pulau Muna terbagi dua bagian. Sebelah Timur adalah daratan tinggi yang berbukit-bukit, sedangkan sebelah Barat adalah daratan rendah yang berawarawa. Rawa-rawa ini ditumbuhi pohon bakau yang jarang didiami manusia. Pada masa lalu penduduk umumnya mendiami daerah yang berbukit-bukit di sebelah Timur.

Dari 426.000 ha luas Kabupaten Muna, 204.000 ha adalah hutan yang terbentang antara daerah pulau Muna bagian Utara dan bagian Barat. Buton Utara bagian tengah ditumbuhi hutan lebat yang menghasilkan rotan, kayu jati, kayu angkana, kayu gito-gito dan kayu bakau.

Di Kabupaten Muna terdapat sungai-sungai kecil. Di sebelah barat pulau Muna bermuara sungai Wasolangka, Ka-

simpi dan Wapae. Di sebelah utara bermuara sungai Kambara, Rogo, Talimbo, Lambiku dan sebagainya. Sebelah barat pulau Buton Utara bermuara sungai Langkoroni, Nunu dan Langkorome. Di sebelah timur Buton Utara terdapat sungai Langgito, Lambale, Bubu dan Kioko.

Mengenai iklim di Kabupaten Muna, pada bulan Nopember berembus angin barat yang membawa hujan. Angin timur berembus pada bulan Mei tiap tahun yang juga membawa banyak hujan. Musim kering (panas) terjadi pada bulan Juli sampai Oktober tiap tahun.

Mengenai alam tumbuh-tumbuhan, daerah ini terkenal karena kayu jatinya. Selain itu terdapat juga rotan, kayu angšana, kayu gito-gito dan lain lain. Kayu jati disamping dipakai untuk kebutuhan sendiri, juga untuk dieksport.

Bermacam-macam binatang juga terdapat di Muna antara lain kerbau, kuda, sapi, rusa, babi dan sebagainya. Babi adalah hama tanaman yang sangat mengganggu kebun para petani.

2. Latar belakang historis.

Menurut cerita rakyat setempat, penghuni pulau Muna yang mula-mula adalah orang-orang yang dibawa oleh seorang pelayar yang bernama Sawerigading. Dalam pelayarannya, Sawerigading dengan kurang lebih 30 pengikutnya telah terdampar pada sebuah gunung karang yang disebut *bahutara*, artinya bahtera. Perahu tersebut yang berupa batu besar masih ada hingga sekarang ini. Karena terdampar, Sawerigading kembali ke negerinya dengan sebuah sampan. Tiga puluh awak kapalnya ditinggalkan. Setelah itu Sawerigading kembali lagi untuk mengambil kapalnya dengan membawa orang-orang dari Luwu. Karena tidak dapat mengambil kapalnya lagi, ia meneruskan perjalanan. Awak kapal tersebut dan orang-orang yang didatangkan tadi, adalah penduduk pertama di Muna yang dikenal dengan nama *Mieno Wamelai*.

Sumber lain mengungkapkan bahwa dalam pemerintahan Raja yang ke 6 (Sugi Manuru) di Muna, datang pula seorang yang hidupnya seperti wali bernama *La Pokainse*, yang menurut ceritera rakyat setempat berasal dari Maluku. Kemudian ia bermukim di tanjung Laiworu.

La Pokainse dikenal dengan gelar *Bhatano Laiworu* (*Bhata* = kuburan, *Laiworu*

(*Bhata* = kuburan, *Laiworu* = maksudnya yang terkubur di *Laiworu*). Beliau mempunyai keturunan yang bernama La Marati yang mengawasi anak raja Sugi Manuru. Keturunan La Marati inilah yang menurunkan golongan Walaka di Muna. Demikianlah asal usul penduduk asli di Muna.

3. Sistem religi dan alam pikiran

Sehubungan dengan kematian orang Muna mempunyai kepercayaan yang merupakan religi dasar, yaitu :

- kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa;
- kepercayaan akan adanya Malaikat;
- kepercayaan akan adanya arsyi Allah
- kepercayaan akan adanya dunia akhirat.

Orang Muna percaya tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. yang biasa diungkapkan dalam bahasa Muna, sebagai berikut :

- **Ompu**, dimaksudkan Tuhan Yang Maha Kasih, tempat berlindung dan meminta ampun, yang mengadakan dan meniadakan.
- **Kasemie-mieno**, dimaksudkan Yang Maha Kuasa dan tiada sekutu bagiNya.
- **Kakawasano**, dimaksudkan Yang Maha Kuasa dan Maha berkehendak.
- **Allah taala**, dimaksudkan Tuhan yang mempunyai wujud zat, sifat dan rahasia yang dimiliki alam dan segala isinya.

Selanjutnya orang Muna percaya kepada adanya Malaikat. Malaikat atas kehendak Tuhan dapat mengambil nyawa manusia atau mengantarkanya ke sisi Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia mempunyai rokh dan jasad. Rokh dengan jasad-nay ibarat rumah dengan orangnya. Apabila rumah rusak, maka orang dari rumah tersebut pasti mencari rumah yang baru. Dalam bahasa Muna ada ungkapan yang berbunyi "Kandohano Dolente, domategho tora dua, kandohano domate dolentegho tora dua". Artinya : Kita lahir, agar kita mati pula; Kita mati. agar kita lahir pula.

Orang meninggal berarti jasadnya akan kembali kepada asalnya, sedangkan rokh akan kembali kepada asalnya pula. Sebab itu orang yang menangani orang mati dalam upacara kematian, sesuai dengan pengetahuan rokh dan jasad itu, harus diurus dan diantar dengan baik. Jasad dikembalikan ke arsyi Allah dalam wujud asalnya.

Yang terakhir orang Muna percaya tentang dunai akhirat. Menurut orang Muna, akhirat adalah suatu kehidupan sesudah hidup ini. Manusia selalu mengalami hidup dan mati. Setiap perpindahan alam itu manusia melalui akhirat. Kehidupan pada alam akhirat akan ditentukan oleh perbuatan di dunia sekarang ini. Orang yang beramal baik dalam hidupnya, tentu akan selamat di hari kemudian.

Dengan kepercayaan-kepercayaan tersebut, maka orang Muna mempunyai alam pikiran yang fundamental yang memengaruhi pula cara hidup setiap hari, seperti :

- Dikatakan bahwa dunia hanya tempat berlindung (kafe-luha).
- Ada ungkapan "Okapute kaawu neowa". Maksudnya kita tidak perlu mengejar harta benda, karena yang kelak akan dibawa hanya beberapa lembar kain putih.
- Ideal bahwa manusia lahir dengan sempurna dan harus kembali dengan sempurna, yakni sempurna jasadnya, sempurna ilmunya dan sebagainya.
- Di dunia manusia harus berusaha berbuat kebaikan, agar di alam kemudian ia dapat memperoleh keselamatan.

Bagian II. DESKRIPSI UPACARA

Salah satu unsur budaya yang masih dapat disaksikan pada suku Muna sekarang ini adalah upacara kematian yang dilaksanakan secara tradisional pada suku Muna telah lahir, berkembang dan lestari dalam kurung waktu yang telah cukup lama.

Dalam pengadaan materiil pelaksanaan, maupun makna setiap upacara kematian, untuk setiap tempat nampak perbedaan kecil. Hal ini adalah akibat proses perubahan kepercayaan suku bangsa ini dari masa ke masa, maupun akibat perkembangan pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap kematian.

Upacara kematian tradisional di Muna tetap hidup dan bertahan, bukan saja disebabkan karena adanya keyakinan men-

dalam terhadap nilai-nilai hakiki menurut kepercayaan dari setiap upacara, tetapi juga disebabkan adanya pengertian baik dari penganutnya mengenai fungsi setiap upacara kematian sebagai sarana sosialisasi.

Menurut suku Muna, fungsi upacara kematian adalah sebagai berikut :

1. Upacara kematian merupakan pernyataan diri seseorang atau kelompok masyarakat, bahwa diri atau kelompok masyarakat tersebut, dalam hal kematian telah mengikuti ketentuan agama yang dianutnya. Dalam bahasa Muna, mengadakan upacara kematian dikatakan *fo ala-ala*, maksudnya mengerjakan segala yang *wajib* bagi mayat. Segala apa yang diadakan, baik laku dan tindakan, lambang dan sebagainya, adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebutuhan keagamaan sehingga harus dilaksanakan. Tidak memenuhi upacara kematian yang telah menjadi tradisi, berarti tidak memenuhi tuntutan agama yang dianut.
2. Upacara kematian adalah penyempurnaan kebutuhan sang mayat. Dalam bahasa Muna Upacara kematian disebut "*fo tego-tego*", maksudnya menyempurnakan kebutuhan orang mati dalam perjalanannya hingga ke tempatnya yang terakhir. Seorang yang meninggal berarti pergi untuk selama-lamanya. Ia akan menempuh perjalanan yang jauh, lama dan susah. Dalam perjalanan itu pasti ia akan merasa lapar dan haus, terang atau gelap dan sebagainya. Oleh karena itu mereka yang masih hidup harus mengadakan upacara (*fo tego-tego*). Hal ini didasarkan atas kepercayaan bahwa antara orang mati dengan orang yang masih hidup tetap ada jalinan hubungan, meskipun bukan dalam hubungan yang normal lagi.
Keluarga atau masyarakat yang turut dalam upacara itu, baik langsung maupun tidak langsung, berarti telah berbuat baik kepada roh orang mati. Sebaliknya arwah orang mati akan berseri bila "menyaksikan kebaikan orang lain yang sedang atau telah memenuhi segala kebutuhannya.
3. Fungsi lain upacara kematian dalam bahasa Muna disebut "*fo wolo-wolo kabhela*" artinya menghabiskan duka cita.

Keluarga yang ditimpa kedukaan berarti bersedih. Kesedihan mereka dirasakan pula secara mendalam oleh keluarga atau anggota masyarakat lainnya. Untuk mengurangi atau

mengurangi atau menghilangkan kesedihan, keluarga tersebut mengadakan upacara. Anggota masyarakat yang turut dalam upacara, berarti turut pula meringankan rasa sedih dari keluarga yang dikenai kematian.

4. Fungsi yang terakhir dari upacara kematian menurut orang Muna, ialah merawat roh mayat akibat krisis yang melanda selama dalam kuburan. Orang (keluarga) yang mengadakan upacara "bertiga malam" misalnya, berarti mereka melakukan perawatan kesakitan mayat dalam kubur. Inilah yang dimaksudkan sebagai nilai hakiki menurut kepercayaan mereka.

Dari berbagai upacara kematian yang dilakukan oleh orang Muna, dapat dibagi dalam upacara sebelum penguburan, upacara selama penguburan dan sesudah penguburan.

UPACARA SEBELUM PENGUBURAN.

Upacara kematian yang dilakukan sebelum penguburan, merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan. Semua kegiatan dilakukan dengan tujuan agar mayat segera dikuburkan. Adapun upacara-upacara yang dapat dicatat sebelum penguburan, adalah sebagai berikut :

1. Upacara Alingkita

a. Maksud dan tujuan upacara.

Alingkita artinya mengeluarkan daki. Maksud sebenarnya ialah memandikan mayat untuk menghilangkan daki dan kotoran pada tubuh mayat, baik kotoran dalam tubuh maupun pada kulitnya. Dengan membersihkan demikian, maka daki dapat dihilangkan sehingga tidak ada lagi najis dalam tubuh mayat, seperti kotoran, darah dan sebagainya.

b. Persiapan upacara.

Pada umumnya bila dalam sebuah rumah baru saja ada orang meninggal, maka bertangisanlah keluarga dalam rumah tersebut. Tangisan itu bagaikan bunyi tong-tong yang memberitahukan peristiwa kematian. Kemudian berdatanganlah para tetangga, baik dekat maupun yang jauh. Mereka yang tidak terjangkau oleh suara tangisan

akan segera menerima berita kematian, karena setiap orang berkewajiban untuk menyampaikan berita kematian tersebut kepada siapa saja yang ditemuinya. Dengan demikian dalam waktu singkat berita kematian terdengar oleh seluruh anggota masyarakat.

Keluarga yang jauh diberitahukan pula melalui seorang yang diutus untuk itu. Demikian pula diutus orang-orang tertentu untuk memberitahukan kepada pemuka-pemuka masyarakat.

Para keluarga dan handai taulan menyiapkan segala sesuatunya untuk keperluan kematian itu. Orang/keluarga yang langsung dikenai kematian tidak boleh mengerjakan keperluan kematian, karena ia dapat terkena kutukan yang disebut *taburie papa* yaitu bala berupa penyakit dungu. Orang-orang dalam masyarakat juga tidak boleh mengerjakan pekerjaan penting seperti mendirikan rumah, menenun sarung, bepergian jauh dan sebagainya, karena jika dilakukan akan mengalami pula kematian selama meneruskan pekerjaan tersebut.

Selanjutnya di tempat kematian segera disiapkan air terutama untuk upacara alingkita. Untuk melakukan pekerjaan ini, disiapkan pula beberapa orang untuk mengangkat mayat dari tempat pembaringan ke tempat permandian alingkita.

Untuk membersihkan mayat ditunjuk oleh salah seorang keluarga. Biasanya bila yang meninggal wanita, maka yang melakukan alingkita adalah juga wanita dan demikian pula sebaliknya. Namun demikian dalam keadaan yang sangat terpaksa perbedaan tersebut tidak ditekankan. Seorang suami atau seorang isteri dapat saja memandikan isteri/suami, bila sangat terpaksa.

c. Jalannya Upacara.

Oleh beberapa orang mayat diangkat dari tempat pembaringan ke tempat di mana akan dimandikan. Mengangkat mayat harus diiringi pula ucapan :

"Bismillahi ala millatiy rasulillahi laa illaha illallah".

Seetelah mayat dibaringkan di tempat permandian, air yang dipakai untuk memandikan yang disimpan

dalam cerek, dijadikan sebagai air istinja mayat.

- Mula-mula air diterima dengan niat:
"Oe kakabusa ini oe mongkilo, oe fokungkilo, oeno maaul hayati, oeno kalkausar, oeno baharullah"
(Informan 3).
- Selanjutnya air diteteskan di bagian uluhati dengan ucapan:
"Oeno kalamullah". Air diteruskan, melingkari pusat arah ke kiri dan arah kanan masing-masing 3 kali, dengan ucapan : Oeno maal hayati.
- Selanjutnya air ditumpahkan di sekat antara paha kiri dan kemaluan dengan mengucapkan niat tertentu pula.
- Selanjutnya air ditumpahkan pada dubur dengan mengucapkan niat tertentu pula. Dibersihkanlah najis-najis dengan sebaik-baiknya.
- Selanjutnya air ditumpahkan ke tangan. Pembantu membersihkan segala kotoran pada tangannya. Tahi kuku dan sebagainya dikeluarkan.
- Selanjutnya air diteruskan ke kaki kanan dan kiri. Pembantu membersihkan semua daki dan kotoran yang ada di bagian kaki.
- Setelah kaki bersih, air diteruskan ke bagian mulut mayat sebagai alat kumur.
- Selanjutnya air ditumpahkan di dahi, kemudian diteruskan ke bagian kaki. Selanjutnya mayat dibersihkan seperti halnya orang mandi. Sabun atau bahan pencuci lainnya digunakan untuk membersihkan tubuh mayat.
- Apabila mayat sudah bersih, maka dikembalikanlah ke tempat pembaringan yang disiapkan untuk menunggu para pengunjung jenazah. Dengan demikian selesailah upacara alingkita.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Upacara alingkita mempunyai makna tertentu. Se-

perti diketahui bahwa kebersihan secara umum. Yang meliputi pakaian, badan/tubuh dan kebersihan secara rokhani, adalah sesuatu yang wajar. Demikian pula dengan sang mayat yang akan dikuburkan harus dibersihkan dari segala macam kotoran. Hal ini mempunyai makna yang dalam secara rokhani, bahwa segala macam kotoran dan najis yang terdapat di dunia ini harus ditinggalkan.

2. Upacara Fokambero.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Kata fokambero, berasal dari bahasa Muna, yang berarti mengipas. Fokambero, maksudnya ialah mengipas jenazah di tempat pembaringan, hingga sampai ke kuburan.

Apabila mayat telah dimandikan (dialingkita), maka dibaringkanlah di tempat menunggu pengunjung jenazah. Di sana telah tersedia setalang hidangan, berupa makanan yang dimakan setiap hari dari orang yang meninggal, yang disebut Turuntana. Selain dari hidangan yang disebut Turuntana, di sana disediakan pula sebuah lampu menyala, yang berisikan bahan bakar dari minyak kelapa.

Di tempat pembaringan, jenazah dikelilingi 4 hingga 6 orang gadis. Gadis-gadis tersebut mengerjakan pekerjaan fokambero, yaitu mengipas-ngipas jenazah sambil menari dengan kipas dari pelepah pinang yang kering (kulubhea).

Tujuan melakukan Fokambero, adalah usaha baik dan maksimal untuk orang mati baik rokhani maupun jasmani. Fokambero, secara lahiriah adalah menjaga/mengipas sesuatu yang dapat menghinggapi mayat, sedang secara rokhani adalah mengipas rokh jenazah yang mungkin kepayahan dalam perjalanan (Informan 2).

Demikian pula beberapa persiapan yang telah disebutkan (lampu dan Turuntana), juga bertujuan secara

kerokhanian. Lampu bermakna sebagai penerang di kala jenazah kelak melalui kegelapan. Turuntana, bermakna untuk pemberi kekuatan bila jenazah dalam kelaparan.

b. Persiapan upacara.

Sebagaimana telah disinggung, bahwa upacara fokambero dilakukan oleh para gadis dengan menggunakan alat berupa kipas. Juga telah disinggung adanya persiapan di sisi mayat seperti lampu dan Turuntana.

Dengan demikian maka persiapan upacara fokambero, antara lain sebagai berikut:

- Dimintai 4 atau 6 orang gadis untuk melakukan/mengerjakan fokambero. Sebaik mungkin mereka yang melakukan fokambero diberikan kursus kilat, yakni diajarkan putaran kipas/pengipasan serta keseragaman irama gerak antara pengipas. Juga menyampaikan pandangan rokhani mereka, yakni mengipas rokh mayat yang meninggal.
- Lampu (padhamara) berisi bahan bakar minyak kelapa, dibakar dan didudukkan di samping jenazah. Bahan bakar tidak boleh dari bahan lain.
- Turuntana, merupakan hidangan makanan, yakni makanan yang biasa dipakai/dimakan setiap pagi/setiap hari.
- Alat pengipas dari pelepah pinang segera disediakan. Kadang pula meminjam alat yang pernah digunakan.

c. Jalannya upacara.

Apabila fokambero telah dimulai, maka duduklah para gadis yang akan melakukan upacara, dua orang/tiga orang sebelah kanan, dan dua/tiga orang sebelah kiri dari pada jenazah.

Mereka lalu mulai mengipas jenazah. Bila tangan mereka yang duduk sebelah kanan dikipaskan ke kepala mayat, maka yang duduk sebelah kiri mengipaskan ke kaki mayat. Demikian seterusnya.

Tidak boleh tangan atau kipas para penari bersentuhan. Bila alat/tangan mereka bersentuhan, berarti

berbuat yang tidak wajar di hadapan roh orang mati.

Demikian para penari, silih berganti mengipas jenazah. Kadang-kadang mereka harus berhenti sebentar, karena kedatangan mengunjung mayat yang ingin memeriksa tubuh mayat dan sebagainya.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Diadakannya lampu, secara rohani sebagai penerang roh dalam perjalanan ke hadirat Allah, berarti lampu minyak (padhamara) adalah lambang cahaya dan penerang.

Selanjutnya mayat dikipas dengan gerak tarian, hal mana secara rohani mengharapkan adanya suasana dingin dan sejuk pada roh orang mati, maka berarti pula gerakan itu adalah lambang permintaan/pengharapan.

Upacara fokambero di masa lampau, merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan pelaksanaan wajib lainnya. Rupanya upacara fokambero, adalah sisa-sisa kepercayaan lama di Muna.

3. Upacara seli wite.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Seli wite berarti gali tanah. Maksud dari kata seli wite, ada menggali tanah untuk menguburkan mayat.

Tujuan upacara ini, ialah menyediakan tanah kuburan dengan syarat-syarat yang diajarkan oleh agama. Tanah untuk kuburan harus dipilih menurut ketentuan yang ada, karena menempatkan mayat dalam kubur, bukanlah hanya sekedar menyembunyikan barang busuk (bangkai orang mati), tetapi sesungguhnya mengembalikannya ke-asalnya, bahkan mengantarkan roh ke pintu Arsy Tuhan Yang Maha Esa.

Tanah kuburan harus diperhatikan syarat-syarat seperti arah kubur, kedalaman kubur menurut kondisi orang mati, panjang kubur dan sebagainya.

Arah kubur menurut arah fitrah sesuai ajaran Nabi, yaitu kepala agak ke utara, sehingga wajahnya bila disujudkan akan tepat menghadap ke kiblat. Kedalaman kuburan harus pula menurut kondisi orang yang dikuburkan, misalnya anak-anak tidak boleh terlalu dalam karena akan merupakan beban atau ditempatkan pada kondisi yang seimbang. (Informan 12).

b. Persiapan upacara.

Sebelum melakukan Seli Wite, lebih dahulu dimatangkan kepastian waktu menguburkan mayat, karena menurut kepercayaan lobang galian untuk mayat tidak boleh bermalam, apalagi menutup tanah-tanah yang telah digali karena tidak terpakai kelak. Menggali kubur, sejak meneptama dari tanah kuburan hingga menyediakan lahat, telah diniatkan untuk orang yang baru mati tadi.

Apabila kepastian hari dan tempat menguburkan mayat telah dimatangkan sebaik-baiknya, dimulailah kegiatan menggali kubur (Seli-Wite).

Untuk pelaksanaan penggalian kuburan, diundang secara khusus orang Labe yang akan bertugas menetak tanah kubur (Tida-Wite). Lebe tersebutlah yang menyampaikan syarat-syarat keagamaan dalam penggalian kuburan tersebut.

Para pembantu lain disiapkan atas prakarsa salah seorang pemuka yang hadir. Pemuka tersebut menganjurkan dan menunjuk para pemuda atau orang sehat untuk pergi menggali tanah kuburan. Mereka yang ditunjuk untuk menggali kuburan dengan senang menerima dan melaksanakan, karena pekerjaan tersebut adalah amal dan kebajikan dalam agama dan kewajiban dalam masyarakat tradisional.

Untuk keperluan menggali tanah kuburan seperti pacul, tembilang, disiapkan oleh mereka yang telah ditunjuk tadi. Sebuah piring/mangkuk porselin disiapkan pula untuk penyeduk tanah galian pertama pada kuburan, maka diukurlah panjang jenazah secara pas.

Setelah segala persiapan selesai diadakan, maka berangkatlah para penggali kubur ke tempat dimana ditetapkan untuk menguburkan mayat tadi.

c. Jalannya upacara.

- Pertama-tama Lebe diundang untuk melakukan penetakan tanah (Tida Wite). Lebe yang diminta untuk tugas tersebut harus dijemput ke rumahnya. Dan bilamana seorang Lebe pada saat dimintai tersebut berada di luar rumah atau di tempat lain, maka dianggapnya sebagai rumahnya, lalu menerima orang yang mendatangnya dengan baik.

Apabila pengundang telah menyampaikan maksudnya, yakni mengundang Lebe tersebut untuk menetak tanah kuburan (Tida-Wite), maka sebelum melayani maksud pengundang lebih dahulu mengucapkan : "Inna lillahi, wainna ilaihi raajiuun. Selanjutnya Lebe menuju kuburan.

- Apabila Lebe tiba di kuburan, ia melangkahakan kaki kanan seolah-olah menginjak pintu kuburan sambil mengucapkan : "Assalamu'alaikum ahlal kubuuri". Selanjutnya Lebe duduk dimana akan dibuat lobang kuburan. Diletakkannya ukuran mayat dari rumah menurut arah utara – selatan, yakni arah menurut fitrah orang mati. Diambilnya alat penetak dari tembilang dan dimulailah pekerjaannya.
- Adab Lebe sebagai berikut :
 - Ujung ibu jari kedua kaki dirapatkan, kedua ketiak dirapatkan, tangan kanan memegang alat penggali, tangan kiri menahan siku kanan, lalu mengucapkan : "Atimidakimo witeno Madhina, noposora bheko-buruno Nabi Muhamadhi. Falyatana, fasil mutanaa fisuu Wa mizaadhuhuu, min taslim alaena yaa sirabubihaa mukarrabuu (Informan 3).
 - Tanah ditetakan dengan tidak membuka ketiak sambil mengucapkan : Allahumma laa tahrinna bisyai in baedu.
 - Diseduklah tanah (oleh Lebe) tiga seduk pada bagian tengah dan dibuang dibagian kanan kuburan. Selanjutnya tiga seduk pada bagian kepala dan tiga seduk pada bagian kaki, masing-masing dibuang pada tempat/kanan kuburan.
 - Selesailah tugas Lebe sementara.

- Lebe yang bertugas melakukan tida-wite (menetak tanah) dapat kembali dengan menerima mangkuk (bhalobu) atau piring alat penyeduk tanah. Alat tersebut harus diterima, karena pahala pemberian atau penerimaan benda tersebut merupakan pula pemberat timbangan kebaikan orang yang meninggal, yang biasa dikatakan dalam bahasa daerah Sampowano-wutono. Para penggali kubur lalu mengerjakan penggalian kuburan, sampai kedalaman yang dikehendaki menurut kondisi orang mati. Kedalaman kuburan menurut kondisi dimaksud ialah :
 - satu "safu" yaitu sedalam lewat lutut, bagi bayi yang tidak sempurna
 - dua "safu" yaitu sedalam lewat pinggang, untuk kanak-kanak.
 - tiga "safu" yaitu sedalam lewat bahu, untuk orang dewasa.
 - empat "safu" yaitu sedalam lewat kepala untuk orang sempurna dan dimuliakan.
 - lima "safu" yaitu sedalam lewat jangkauan tangan (seinere-sealewiha), untuk mereka yang dimuliakan dan diagungkan.

Menguburkan mayat dengan ke dalam yang tidak sesuai, berarti menempatkan rohnya pada kondisi tidak sesuai pula, ibarat orang biasa pada suatu pertemuan resmi didudukan dengan seorang pejabat tinggi (Informan 8).

- Apabila galian telah mencapai kedalaman yang dikehendaki, maka dibuatlah lahat (Lingge). Lahat yang dikenal orang Muna, ialah lahat yang ditempatkan di sebelah kanan galian,, terbuat bagaikan petak berlangit-langit. Orang Muna tidak mengenal lahat yang ditempatkan ditengah galian, karena menurut pandangan mereka lahat seperti itu tidak akan memenuhi adat mensujudkan mayat dengan sebaik-baiknya. Tanah yang dikeluarkan dari liang lahat tidak boleh ditempatkan atau dibuang bersama tanah galian lainnya. Tanah dari lahat disebutkan "Wite-morani" dan dibuang di sebelah kiri kuburan agar tidak tercampur

dengan tanah yang lain.

- Apabila galian telah selesai, maka lobang galian ditutupi dengan daun, karena menurut kepercayaan tanah galian tidak boleh dibiarkan terbuka.
- Sehubungan dengan kegiatan menggali kubur, dianda-kan pula kegiatan ditempat lain, yakni kegiatan menyediakan penutup lahat dan pembuatan nisan darurat.

Penutup lahat terbuat dari papan atau kulit kayu, dan kadang dibuat dari keping-keping potongan bambu. Nisan darurat dibuat dari kayu. Bila yang meninggal wanita, maka nisan yang disediakan berjumlah dua potong, yakni untuk ditempatkan pada bagian kepala dan pada bagian kaki.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Kalau diteliti niat Lebe yang pertama menetak tanah kuburan, maka sesungguhnya Lebek menandang areal tempat penguburan mayat sebagai lambang tanah suci yang disamakan tanah Medina dekat kubur Nabi Muhammad (Islam).

Apa makna seli-wite, menurut orang Muna tidak hanya menyiapkan penyimpanan mayat agar tidak diganggu binatang atau tidak tercium baunya, tetapi adalah menyediakan tempat peristirahatan jasad untuk selama-lamanya serta merupakan pintu menuju hadirat Tuhan Yang Maha Esa.

4. Upacara bhini kawalu.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Kata Bhini kawalu terdiri dari kata bhini dan kawalu bhini berarti sobek, dan kawalu berarti perlengkapan. bhini kawalu maksudnya, ialah mensobek kain putih untuk kafan orang mati.

Bhini-kawalu, merupakan kegiatan khusus pada saat kematian. Bhini-kawalu dilakukan oleh orang yang ahli dalam memotong kain kapan, hal mana bertujuan agar potongan kafan tersebut dapat memenuhi persyaratan yang ditradisikan.

b. Persiapan upacara.

Memulai pekerjaan Bhini kawalu, harus lebih dahulu dimatangkan akan kepastian waktu menguburkan mayat itu bhini kawalu tidak akan dimulai, kalau saat atau hari penguburan belum ditentukan. Kafan yang telah terpotong tidak boleh ternoda lagi (*notan tawo*).

Bahan bhini kawalu telah tersedia, seperti kain putih, tikar tempat menghantar kain kafan (peha), tikar tempat menyusun kafan yang telah terpotong (kalulu), pisau untuk pemotong kafan serta dupa untuk mendupai kafan sebelum dan sesudah dipotong.

Kain putih untuk kafan harus tipis dan tembus air, bahkan ada sebagian yang paling tipis, untuk digunakan pelapis/penutup mayat pada saat dimandikan yaitu penutup yang disebut "timbasa". Kain yang paling tipis tersebut sangat baik digunakan pada saat memandikan karena air yang ditumpahkan dapat tembus pada kulit mayat yang dimandikan.

Sebagai petugas teknis upacara bhini kawalu, ialah terdiri dari seorang Lebe, dan seorang pembantu yang disebut Metafeno - kawalu.

Lebe harus diundang pula, karena pekerjaan bhini kawalu adalah kegiatan pokok, yakni kegiatan melaksanakan segala sesuatu atas kematian.

c. Jalannya upacara.

Apabila segala keperluan bhini kawalu telah tersedia, maka dimulailah pekerjaan bhini kawalu (mensobek kafan).

Mula-mula diukurlah panjang potongan kafan. Potongan kafan, adalah sepanjang ukuran tinggi mayat dilebihkan dua jengkal.

Sebelum dipotong, kain kafan diikat-ikat sesuai panjangnya ukuran tadi, serta diberikan tanda untuk mensobek setiap potong. Bila jumlah kafan yang disediakan cukup, maka kafan dipotong sebagai berikut:

- | | |
|---------------|----------|
| — untuk Lapi | 1 potong |
| — untuk Kadu | 2 potong |
| — untuk Dhuba | 1 potong |

- untuk Surubani 1 potong
- untuk Timbasa 1 potong
- untuk Kafekelei 1 potong
- untuk Tutu 1 potong
- untuk Kakobho 3 potong (kalau kain cukup)
- untuk Kaempesino ghowea 4 potong (kain cukup)

– **Untuk mayat Wanita, potong kafan sebagai berikut :**

- untuk Lapi 1 potong
- untuk Kadu 1 potong
- untuk Bheta 1 potong
- untuk Kabaya 1 potong
- untuk Salembumbu 1 potong
- untuk Timbasa 1 potong
- untuk Fekelei 1 potong
- untuk Tutu 1 potong
- untuk Kakobho 3 potong
- untuk Kaempesino ghowea 4 potong (kalau kain cukup).

Apa dan bagaimana penggunaan dari setiap potong tersebut dapat diikuti uraian tentang Upacara Fowalu.

Setelah kain kafan terpotong, menurut apa yang telah diuraikan, maka potong-potongan tersebut disusun sebagai berikut :

– **Untuk mayat laki-laki :**

- dua potong diletakkan pada tikar (kalau). Pinggir/tepi kafan kiri menindis pinggir kafan kanan. Kedua potong tersebut disebut *kadu*, yaitu pembungkus jasad.
- diletakkan lagi sepotong atas lapisan tadi, disebut *tlapi*, yaitu pelindung pembungkus tadi.
- diletakkan pula baju/dhuba. Dhuba dibuat seperti baju, tersedia lobang untuk mengenakan kepala mayat.
- diletakkan pula secara melintang dibahagian kepala, sepotong yang disebut surubani.

- potongan lain dipisahkan untuk digunakan pada waktu memandikan mayat, atau membawa mayat di kuburan.
- Untuk mayat wanita, disusun sebagai berikut:
 - dua potong diletakkan pada tikar. Pinggir kafan bagian kiri menindis pinggir kafan bagian kanan.
 - di atas susunan itu, lalu diletakkan sepotong lagi yang disebut *lapi*.
 - secara melintang diletakkan pula sepotong, yang disebut *bheta*.
 - kabaya, yang disebut seperti baju diletakkan lagi di atas susunan itu semua.
 - Selanjutnya diletakkan lagi satu lapis di bahagian kepala yang disebut *salebumbu*.
 - potongan lain dipisahkan, untuk siap digunakan di tempat memandikan dan sebagainya.

Setelah potongan tersebut tersusun, lalu dilipat dalam tikar tadi. Pinggir kafan kiri menindis pinggir kanan (menurut kebalikan tangan/orang bertakbiratul ihram orang Islam bersembahyang).

Adapun adab Lebe dalam melakukan bhini kawalu, sebagai berikut :

- mendupai semua kafan yang akan dipakai.
- menggunting kafan dengan niat :
 ”Alahumaj al libaasahu, wakufluhuu, waj alhuu anil kiraami, wayad khulullahu, fiy taharrusihiyinddaka waidzatihy, yaa arhamar raahimiyn.”
- pada saat mensobek kafan, ketiak tidak boleh terangkat/terbuka.
- Lebe yang mensobek kawalu tidak boleh mengatakan atau meminta tambah kain kafan, bila kafan ternyata kurang.
- mendupai kafan yang telah dipotong.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Secara lahiriah, bhini kawalu adalah menyediakan dan memotong kain putih untuk pembungkus mayat yang akan dikuburkan. Menurut orang Muna upacara ini mem-

punyai makna yang lebih dalam lagi, yakni bahwa men-sobek kafan adalah menyediakan dan menyusun pakaian orang yang akan kembali kepada Tuhannya, yakni pakaian dengan susunan lapisnya seperti pada saat ia lahir di dunia ini.

Dengan makna demikian, maka dalam pengadaan kafan, penuh dengan arti perlambang, baik tentang warnanya, susunan lapisannya dan sebagainya.

Orang mati dikafani (diberi pakaian), karena pada saat lahir, ia datang dengan pakaian seperti:

- *Kadu*, yaitu pembungkus bayi dalam kandungan (pakaian dari Tuhan);
- *Lapi*, penutup kadu dalam kandungan, yang biasa terbawa, oleh bayi waktu lahir (pakaian dari Tuhan);
- *Salebumbu/surubani*, daging/alat tipis yang biasa ada di kepala bayi pada saat lahir;
- dan sebagainya.

Warna kafan adalah putih, sesuai petunjuk Nabi, bahwa warna tersebut adalah warna zat asal manusia dari manusia pertama (Adam) yang mempunyai makna kesucian.

5. Upacara fokadiu.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Fokadiu, berasal dari bahasa Muna yang berarti memandikan. Jadi fokadiu, adalah melakukan pekerjaan kadiu (mandi). Kalau misalnya ditambahi akhiran No, berarti orang yang memandikan. Demikian awalan Fo dan akhiran No selanjutnya.

Fokadiu maksudnya, adalah memandikan mayat dengan tujuan agar mayat bersih dan tidak menjijikkan bagi orang yang melihatnya terutama bagi mereka yang akan mengerjakan atribut-atribut lain dari orang mati tersebut.

Secara keagamaan, fokadiu bertujuan mengerjakan hal yang wajib bagi mayat, sesuai ajaran Nabi.

b. Persiapan upacara.

Upacara fokadiu dilaksanakan, apabila telah ada penyampaian bahwa penggalian kuburan, atau lain seperti penutup lahat, nisan darurat, air dan sebagainya telah tersedia semuanya. Juga waktu/matahari perlu pula diperhatikan, karena bila memandikan dimulai berarti mayat telah akan diberangkatkan (dikuburkan). Menguburkan mayat harus setelah condong matahari (noti-bhata gholeo).

Tempat melakukan pekerjaan fokadiu, harus terlindung dari pandangan umum, karena fokadiu hanya dilaksanakan oleh pihak keluarga terdekat saja. Ruangannya harus lebih luas karena mereka yang mengerjakan fokadiu cukup banyak dan memerlukan keluwesan bergerak.

Tenaga-tenaga yang bertugas secara teknis, adalah:

- Fosangkeno 3 orang, bertugas mengangkat mayat dari tempat pembaringan ke tempat memandikan.
- Metambuno-oe, 1 orang, bertugas menimba air dari wadah yang tersedia (guci dan sebagainya) ke cerek yang digunakan Lebe, atau kepada orang yang melakukan penyaringan air.
- Metirisangino-oe, 1 orang, bertugas menyaring air yang ditimba oleh Metambuono-oe, ke dalam pasu/buyung/loyang.
- Meowano-oe, 1 orang, bertugas membantu Lebe pada saat Lebe menumpah air pada mayat.
- Fokadampano, 1 orang bertugas membantu membersihkan tubuh mayat pada saat Lebe memandikan mayat.
- Fokabusano, 1 orang, bertugas mengistinja mayat.
- Fodidino, 1 orang bertugas mengumum mayat (didi).
- Fokundeno, 1 orang, bertugas menyediakan alat langir, dan melangiri mayat dan menyisir mayat.
- Fotangono, 3 orang, bertugas mengalas mayat dengan kaki, pada saat mayat dimandikan.
- Lebe, 1 orang, bertugas sebagai Pemimpin yang disebut Fokadiuno.

Bahan lain yang disediakan pada saat memandikan mayat, seperti :

- Tango, yaitu 3 potong batang pisang yang dibuat seperti bantal, dan difungsikan sebagai bantal/pengalas mayat bersama dengan kaki para Fotangono.
- Daun pisang yng disebut ghani, untuk menadah air yang jatuh dari memandikan mayat. Tetesan air mandi orang mati tidak boleh langsung mengenai tanah, tetapi harus ditadah dengan daun pisang.
- Cerek disediakan sekurang-kurangnya 4 buah, dan corong cerek dibalut dengan sepotong kafen yang tembus air.
- Bahan pencuci seperti daun Welalo, atau sabun disediakan pula untuk membersihkan mayat.
- Air harus disediakan secukupnya, karena menumpah air dalam memandikan mayat tidak boleh putus. Ini satu syarat penting.

c. Jalannya upacara.

Upacara memandikan mayat (fokadiu) adalah sebagai berikut :

- Phase pertama, Alingkita.

Mayat diangkat oleh Fosangkeno, diiringi ucapan: "Bismillahi alaa millati Rasulillahi La ilaaha illallah".

Mayat diletakkan di atas pangku/betis Fotangono. Betis Fotangono diimpit sepotong batang pisang (Tango). Mayat dilindungi dengan sepotong kain kafen yang telah disediakan (Timbasa).

Lebe menerima air yang belum disaring, lalu memandikan mayat dengan tidak bersyarat (Alingkita). Sekedar syarat ialah putaran air sebagai berikut:

- Air diteteskan pada ulu hati mayat, diteruskan pada pusat. Pada pusat air memutar 3 kali arah kanan dan tiga kali arah kiri. Mayat dibersihkan Fokabusano, dengan ibu jari.
- Tetesan air turun antara paha kanan dan kemaluan, diikuti jari telunjuk Fokabusano.

- Air turun antara paha kiri dan kemaluan, diikuti jari kelingking Fokabusano.
 - Tetesan air turun/ditumpahkan pada kemaluan diiringi jari tengah Fokabusano.
 - Tetesan air turun ke dubur/pantat diiringi jari manis Fokabusano. Selanjutnya mayat dibersihkan sebaik-baiknya. Segala najis yang mungkin tertinggal dalam perut dikeluarkan semuanya.
 - Tetesan air turun ke arah tulang duduk belakang. Mayat dibersihkan terus oleh Fokabusano.
 - Setelah itu air ditetaskan pada kedua tangan mayat tiga kali pada lengan kanan dan tiga kali pada lengan kiri.
 - Selanjutnya air ditumpahkan pada ubun-ubun sampai ke kaki. Lanjut mayat dibersihkan seluruh badannya.
- **Phase kedua, Fokabusa (mengistinja).**
- Lebe menerima air yang belum disaring, dan menumpahkan air istinja dengan syarat-syarat tertentu. Mayat dijama oleh Fokabusano. Selama melakukan fokabusano, air yang ditumpahkan Lebe tidak terhenti, sedang pembantu (Fokabusano) terus mengikuti jatuhnya air yang dituangkan Lebe tadi. Urutannya adalah sebagai berikut:
- Lebe memegang air dicerek dengan niat:
"Oe kakabusa ini oe mongkilo, oe fokangkilono oeno maaul hayati, oeno kalkausar, oeno baharul-lah".
 - Lanjut air ditumpah pada ulu hati mayat, dengan niat: "Oeno kalamullah".
 - Air lalu ditumpah pada bagian pusat tiga kali putar kanan, tiga kali putar kiri dengan niat: "Oeno maaul hayati".
Pusat mayat dibersihkan Fokabusano dengan ibu jarinya yang terbungkus sobekan kapas.
 - Air ditumpahkan pada sekat antara paha kanan dan kemaluan. Pembantu (Fokabusano) menggosok/

membersihkan tubuh mayat dengan telunjuk kiri yang terbungkus dengan potongan kafan seperti pada pusat tadi.

- Air ditumpahkan antara paha kiri dan kemaluan. Pembantu membersihkan dengan kelingking kiri dengan niatnya masing-masing.
- Air ditumpahkan pada dubur. Pembantu membersihkan dengan jari kelingking yang terbungkus pula, dengan niat tertentu pula.
- Air ditumpahkan pada tulang duduk tiga kali putar kanan dan tiga kali putar kiri seperti pada tempat lain di atas tadi. Pembantu membersihkan dengan tapak seluruhnya. Pada saat Lebe menumpahkan air tersebut, ia berniat :
"Nawaitu lighasla muhadatsil asghari haazal mayeti". Bhari-bharie raki we lalono (mayat) nosulimo ne asala ifi".
Apabila pembantu (Fokabusano) mengatakan sudah bersih, Lebe mengucapkan:
"Noggelamo, nosihidhimo Peda kanandoono we Alamu Insaanu".

— **Phase ketiga, dhinibu.**

Untuk dhinibu disediakan air yang telah disaring sebanyak 4 cerek. Air ditumpahkan Lebe pada mayat, sedang mayat tidak dijama tangan lagi.

Niat Lebe adalah sebagai berikut :

- Memandang air yang dipakai, sebagai air suci, yang melebur dalam kesucian air zat Manikam, mani, madi, dan wadi.
- Mengucapkan: Nawaitu ghusla, jinibu haazihil mayeti.
- Air ditumpahkan di sisi kanan dari kepala sampai kaki 3 kali.
- Dengan tidak putus air diteruskan pada hadapan dari kepala sampai kaki 3 kali.
- Air ditumpahkan pada sisi kiri arah belakang 3 kali, sehingga seluruh tubuh mayat kena air.

- **Phase keempat (Didi) yaitu mengumum mayat**, yang dilakukan salah seorang keluarga seperti halnya mengistinja.

Lebe dibantu oleh Fodidino (yang mengumum). Pembantu mengumum mayat dengan telunjuk kanan yang terbungkus dengan kafan yang telah disediakan seperti Fokabusano. Adatfodidi (pengumum mayat) ialah :

- Air ditumpahkan Lebe pada mulut mayat sebanyak 3 kali putar kanan dan tiga kali putar kiri. Pembantu membersihkan mulut/gigi mayat menurut putaran air yang ditumpahkan oleh Lebe.
- Dari mulut air menuju hidung. Pada hidung air ditumpahkan 3 kali putar kanan dan 3 kali putar kiri, diikuti telunjuk pembantu seperlunya.
- Dari hidung air menuju mata. Pada mata air ditumpahkan 3 kali putar kanan dan 3 kali putar kiri, dengan diikuti pembantu seperlunya.
- Lanjut, pada telinga 3 kali putar kanan dan 3 kali putar kiri, menjangkau muka seluruhnya. Pembantu membersihkan seperlunya, mengikuti putaran air.
- Lanjut, air pada ubun-ubun 3 kali putar kanan dan 3 kali putar kiri.
- Akhirnya air diturunkan ke pusat, ke kemaluan, ke sulbi masing-masing 3 kali putar kanan dan 3 kali putar kiri dengan tidak dijamah pembantu. Lebe berniat : "Nurul iman osahea (pada mayat) Okasara nohansurumo ne nurul iman". dan mengucapkan : "Nonggelamo, nosihidhimo Peda we Alamu Misal".

- **Phase kelima, Welalo.**

- Melakukan Welalo, yaitu memandikan mayat dengan daun welo, bahan pencuci lainnya. Jumlah air yang digunakan, cara membawa air sama saja dengan air *Dhinibu* di atas, kecuali niat berbunyi : "Ghufraana yaa Allah, rabbana wa ilaikal mashiyr". Setelah memandikan dengan welalo, mayat

lalu dilangiri dengan air daun lemau purut yang harum, oleh petugas Fokundeno.

— **Phase Keenam, Kawului.**

- Melakukan kawului, yaitu membersihkan air wela-lo, tidak beda dengan air welalo, baik jumlah air yang digunakan, putaran air dan sebagainya, kecuali niat berbunyi : "Ghufraanaka yaa rahmaani, rabbana wal ilaikal mashiry".
- Para pembantu tidak aktif.

— **Phase Ketujuh, Oe-waadhibu.**

Oe waadhibu ada 4 cerek. Setiap cerek ditumpah dengan makna dan syarat tertentu. Pembantu mengisi cerek yang digunakan Lebe terus menerus dengan tidak boleh menyentuh sedikit pun dari tangan Lebe.

Urutannya adalah sebagai berikut:

- Air ditumpahkan perlahan-lahan didahului dengan niat: "Ghufraanaka yaa rahiymu, rabbana wa ilaikal mashyir".
- Air ditumpah pada dahi seakan-akan menulis kata Allah (tulisan Arab). Air digunakan lebih setengah cerek.
- Kemudian air dituang pada kepala dengan lambat sekali, seakan-akan menulis huruf Mim permulaan (huruf Arab).
- Dengan tidak putus air diturunkan melalui selangka kanan, turun ke pinggang, naik lagi pada selangka kiri, turun ke samping kiri. Dengan demikian pandangan telah membantu huruf Ha dari kata Muhammad (huruf Arab).
- Selanjutnya air diteteskan pada rusuk kiri, membelok dan melingkari pusat, dengan pandangan membentuk huruf Mim tengah dari kata Muhammad (huruf Arab).
- Selanjutnya air melalui lutut ke pangkal paha kanan, ke lutut kiri sampai ke ujung kaki kiri. Dari ujung lutut kanan sampai ujung jari kanan. Pan-

dangan, adalah membentuk huruf Dal dari kata Muhammad (huruf Arab). Air ditumpah habis, sambil mengucapkan : "No Muhammadhimo".

- Lebe menerima lagi air yang disebut Oeno-kara-kadhi. Lebe menumpah air tersebut dari kepala diteruskan secara bolak-balik dari kanan-kiri, kanan dan sterusnya sampai ke ujung jari kaki.
- **Phase Kedelapan, Foala Oe sambahea**, yakni mewudhu dari pada mayat Mewudhu mayat sebagai berikut :
 - Air ditumpah Lebe, dengan niat : Bismillahi Rachmanni Rahiym. "Afekanggela fonintono ihi yaa Allah, fekatangkaghoo pofintarano we katum-bulaono Arasyi-Muwe Mahsyar peda dua ghata nemasighoo-mu. Asyhadu An laa ilaaha illallah". Air ditumpahkan pada tangan kanan dan tangan kiri, dibersihkan seperlunya oleh petugas Foka-dampano/yang mewudhukan.
 - Air ditumpah pada mulut, dengan niat : "Afekanggela fonintono bhake Yaa Allah, reka-sapegho lelano, naobhalo kafeenano Mungkar-Nangkir we Mashyar, peda dua ghata nemasighoo-Mu". Asyhadu An laa ilaaha illallah".
 - Air ditumpah pada hidung, dengan niat : "Afekanggela fonintono nafasi. Yaa Allah, fofewonoghoo giu mowondu we Mahsyar, peda dua ghata nemasighoo-Mu". Asyhadu an laa ilaha illallah.
 - Air ditumpahkan pada mata, dengan niat : Nawaitu taaraka selaata haazil mayeti; "Afekanggela fonintono ghate. Yaa Allah, fekantaleagho poworano naghumondo Surugaa-Mu peda dua ghata nemasighoo-Mu". Asyhadu an laa ilaha illallah.
 - Lanjut air ditumpahkan pada lengan kanan dan kiri dengan niat : "Afekanggela fonintono rea Yaa Allah, fekamohoghoo giu mokesa ne kulino peda dua ghata nemasighoomu". Asyhadu an laa ilaha illallah.

- Air ditumpahkan pada ubun-ubun, dengan niat:
 ”Afekanggela fonintono syito. Yaa Allah, fekalesaghoo wawano Arasyi-Mu sokafealuhano peda dua ghata nemasighoo-Mu”.
 Asyhadu an laa ilaha illallah.
 - Air ditumpahkan pada telinga, dengan niat :
 ”Afekanggela fonintono ghufei Yaa Allah, fekan-taleaghoo pofetingkeno ne kafoguru-Mu peda dua ghata nemasighoo-Mu”.
 Asyhadu an laa ilaha illallah.
 - Air ditumpahkan pada leher, dengan niat:
 ”Afekanggela fonintano ghau Yaa Allah, koforongkuane katapu-Mu we Mahasyar peda dua ghata nemasighoo-Mu”.
 Asyhadu an laa ilaha illallah.
 - Air ditumpahkan pada kaki kanan dan kaki kiri, dengan niat :
 ”Afekanggela foninto kafesuahano (mayat). Yaa Allah, Jibrayila, miykaailla, Izraafyila, Aaraaiyla Fekatangkhoo naminda we Siratal mustakiyumu, peda dua ghata nemasighoo-Mu”.
 Asyhadu an laa ilaha illallah.
- Selesailah Oe-sambahea untuk mayat. Setiap tempat yang ditumpahkan air seperti tersebut di atas, pembantu membersihkan mayat seperlunya masing-masing tempat tiga kali.
- Setelah mewudhu, maka salah seorang keluarga, atau langsung yang mewudhukan, mensyahadatkan: ”Asyhadu an laa ilaha illallah wa asyhadu anna muhammad abduhu wa rasuuluhu”.
 Tangan mayat diantara menyapu mukanya/diteruskan petugasnya.
 - Selanjutnya kafan yang disebut Timbasa (pelindung tubuh pada saat dimandikan) dibuka, dan diganti dengan sepotong kafan tersedia yang disebut Kafেকেlei.
 Mayat disisir sebagaimana mestinya.

- Selanjutnya mayat dipulangkan kembali ke tempat semula untuk menunggu pengafanannya. Para petugas fokadino keseluruhannya telah selesai dengan tugasnya. Mereka menerima dari keluarga yang meninggal, yakni pemberian yang harus diterima, karena benda yang diberikan bermanfaat bagi mayat. Adapun yang diterima para petugas sebagai berikut:
 - Lebe yang menumpah air, menerima cincin dari emas yang telah tersimpan dalam cerek tempat air Waadhibu.
 - Foabusano, memperoleh potongan kafan yang disebut Timbasa, ditambah satu hingga dua lembar sarung.
 - Petugas lain mendapat barang berupa pakaian orang yang meninggal, atau dapat diganti dengan barang apa saja. (Informan 10).

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Upacara ini mempunyai makna bahwa manusia selama di dunia ini telah dinodai oleh dosa, sehingga harus dibersihkan (disucikan) untuk menghadap kehadiran Tuhan Yang Maha Suci.

6. Upacara Fowalu.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Fowalu, artinya membungkus mayat dengan kain putih. Fowalu, adalah membungkus mayat dengan syarat dan ketentuan menurut ajaran tradisi/agama yang diketahui.

Secara lahiriah, fowalu adalah menutup tubuh mayat demi kesusilaan, agar mayat tidak terlihat auratnya dari pandangan umum, dan juga mayat baik kelihatannya. Juga secara lahiriah bertujuan agar dalam kuburan, mayat tidak segera langsung dinodai tanah.

b. Persiapan upacara.

Pada upacara fowalu, tidak ada persiapan penting, karena segala susunan kafan mayat sudah diatur pada saat upacara Bhinikawalu (lihat upacara Bhini kawalu). Pelaksana upacara Fowalu, adalah juga mereka yang melakukan Bhini kawalu tadi.

Pada upacara fowalu, dipanggillah seluruh keluarga untuk menemui mayat, sebagai pertemuan yang terakhir. Laki atau perempuan, seluruh keluarga yang meninggal, maupun handai tolan dianjurkan untuk datang menemui mayat tersebut.

c. Jalannya upacara.

Setelah keluarga ataupun handai tolan menyaksikan muka mayat, sebagai perjumpaan terakhir, maka Lebe membungkus mayat menurut lapisan kafan sebagai berikut :

- Meletakkan dua potong kafan pada tikar (kalulu). Lapisan itu disebut Kadu.
- Meletakkan mayat pada lapisan pertama, dengan baik.
- Melipat pinggir kafan yang ditindis mayat, dengan pinggir kiri menutup pinggir kanan (kebalikan orang Islam bertakbiratul ihram).
- Pertemuan pinggir kedua potong kafan tadi, diatur sedemikian agar kedua ujung lainnya meliputi tubuh mayat.
- Bagi perempuan, dilapis lagi sepotong kafan yang disebut Bheta, dipasang setinggi dada.
- Memasang dhuba, yang dibuat dan dipasang sebagai baju. Ujung bagian depan lebih panjang dari ujung bagian belakang (yang terjumbai ke belakang). Untuk mayat perempuan dipasang pula potongan yang disebut bhaju (potongan seperti baju).
- Selanjutnya dipasang lapisan Surubani bagi mayat laki-laki. (Surubani, adalah penutup kepala, seperti surban orang hidup). Bagi mayat wanita, dipasang Salebumbu (sebagai kudung pada orang hidup).

- Apabila semua atribut tersebut terpasang, maka kedua lapis yang dipasang permulaan, dipertemukan kedua pinggirnya sebagai membungkus mayat. Pinggir kiri menindis pinggir kanan.
- Setelah teratur baik, maka mayat yang terbungkus tersebut diikat dengan pengikat yang telah tersedia pada saat memotong kafan. Bungkus mayat diikat pada kepala, pada bagian dada dan pada ujung bagian kaki. Dengan demikian maka upacara fowalu telah selesai.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Upacara ini mempunyai makna tertentu, yakni mengenakan pakaian orang mati menurut fitrahnya, yakni sebagai laki-laki atau perempuan. Kesempurnaan menurut lapisan kafan pada tiap jenis kelamin, melambangkan susunan pakaian rokh manusia pada saat lahir di dunia.

7. Upacara Fosambahea.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Fasambahea, artinya menyembahyangkan, yakni menyembahyangkan orang yang telah mati. Tujuan fasambahea adalah melaksanakan apa yang wajib bagi si mati, seperti halnya memandikan dan mengafani, namun secara khusus bertujuan menyampaikan doa-doa kepada Tuhan sebagai pengantar rokh orang yang telah meninggal.

Menyembahyangkan mayat adalah sama halnya dengan melakukan sembahyang biasa, yakni selalu didahului niat, wudhu dan sebagainya. Adalah lebih baik bila mayat disembahyangkan dengan jumlah orang yang banyak (berjamaah), dari pada bila dilaksanakan oleh satu atau dua orang saja. Menurut kepercayaan, sebaiknya yang menyembahyangkan mayat hingga 40 orang.

b. Persiapan upacara.

Tidak ada persiapan upacara Fosambahea yang disediakan, kecuali sekedar meminta dengan hormat kepada orang/lebe-lebe yang akan menyembahyangkan mayat

tersebut. Air berwudhu disiapkan pula pada cerek-cerek yang digunakan memandikan mayat.

Tikar sembahyang disediakan seperlunya, menurut jumlah orang yang akan menyembahyangkan mayat. Tikar diatur di sisi mayat yang telah dikafani, sedemikian sehingga orang menyembahyangkan tepatnya menghadap ke kiblat.

c. Jalannya upacara.

Setelah para pelaksana berwudhu (mengambil air sembahyang), maka berdirilah mereka di tikar tempat menyembahyangkan mayat tadi. Setelah semua orang yang bersedia menyembahyangkan mayat hadir/siap, maka salah seorang dari mereka yang dianggap fasih mengucapkan bacaan Al Qur'an, lebih banyak mengetahui dan mendalami makna, lebih tua, kadang dilihat pula kedudukannya, ditunjuk sebagai Imam sembahyang.

Adapun cara bersembahyang pada orang mati, adalah sebagai berikut :

- Imam berdiri di depan dan para pengikut berdiri di belakang Imam.
- Imam lalu mengucapkan salam : Assalaatu Jinazatu-lassalaatu laa ilaaha illallah Muhammad rasulullahu alaihi wasallam''.
- Para Makmum menyambut seperti upacara Imam.
- Imam dan makmum berniat : Usalli alaa aazihil mayati (bila perempuan: haazal mayeti), arbaa takbiratum fardhal kifayaati Imamam (bila pengikut mengucap makmuman), lillahi taala, Allahu Akbar.
- Imam membacara surat Alfatha, diikuti makmum dengan suara pelan. Setelah selesai, Imam mengucap aamin, diikuti, Makmum dengan suara agak keras.
- Imam bertakbir lagi : ''Lillahi Taala, Allahu Akbar''. Pada Makmum bertakbir juga demikian.
- Imam membaca salawat dengan diikuti para Makmum, sebagai berikut : ''Allahumma salli alla Muhammad, wa abdika wa rasuulika nabiyyul umiy wa alaa ali Muhammadin wa auhaa bihiy wazuriyatihi kamaa sallaita wasalimta alaa ibraahim, wa alaa aali ibراهيم,

wa baarik alaa Muhammad nabiyyuul umiy, wa alaa ali Muhamaadin wa azwaazihi wa zuriyatihi Kama-barakta alaa Ibraahim wa ala aali ibrahiym fil aalamiyin, innaka hamiydun mujiyd.

- Imam bertakbir lagi : "Lillahi taala Allahu Akbar". Para makmum juga bertakbir demikian.
- Imam membaca salawat diikuti para makmum, sebagai berikut : "Allahumma maghfiril hayibna wa mayetina wa sahidina, ghaibina wazsaghiirina wa kabiyrina wa zakiyrina wa ansaana wa khuurina wa abdina. Allahumma ahyienaahu min faakhikhi alal islaamu wamantawafaetahu watawa fahuu alal iyma. Allahumma inkaan mkhsinan mukhsinan fajid fiy ikhsaanihiy wa ingkaana sai an fasiy an. Fatajaa waj anhu waghfir lanaa walahu (perempuan: walama).
- Imam bertakbir lagi :
"Lillahi Taala, Allahu Akbar.
Para makmum bertakbir juga demikian.
- Imam membaca yang diikuti para Makmum:
"Allahu la tuharimna ajrahuu walaa taftina baedahu waghfirlanaa walahu (perempuan: walamaa).
- Imam dan makmum bersalam:
"Assalaamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu".
- Imam dan makmum membaca:
"Allahumma salli wa salim alaa sayedina Muhammad wa alaa aali Muhammad illa khadharatin nabiyyul muth-tafaa Muhammad sallallahu alaihi wassallam saiun syailillahi alfaateha.
Lanjut membaca surat Al Fateha – Amin. .
- Imam membaca, para Makmum hanya menadahkan tangan:
"Allahumma maghfir lanaa warahamhu wa aafina wa afuanna wal maiti inndal kubuuri wa saffati, innda rasuulillahi sallallahu alaihi wasallam. Innallahu wamalaa ikatahu yusalluuna alaa nabiyy. Ya ayyuhal ladhiyna aamannu sallu alahi wasallim tasliyma wasallahu aalaa sayedina muhammad wa aalihiy wasahbihiy wasallim walhamdulillahi rabbil aalamiyn.

— Setelah selesai, lalu mereka yang bersembahyang bersalaman tangan, tanda selesai sembahyang mayat.

Perlu dijelaskan bahwa niat menyembahyangkan mayat dibedakan seperti niat untuk orang dewasa pria, untuk anak-anak pria, untuk anak-anak wanita, untuk mayat yang tidak langsung dihadapi (sembahyang ghaib), mati perang dan sebagainya.

Setelah mayat disembahyangkan kemudian diangkat ke tempat usungan di mana di sana telah siap orang-orang yang akan mengusung hingga ke kuburan.

d. Lambang dan makna upacara fosambahea.

Pada upacara fosambahea (menyembahyangkan mayat), tidak ada lambang yang dihadirkan secara materi, namun lambang itu selalu dihadirkan secara rokhani, yakni lambang sebagaimana diutarakan sebelumnya. Telah dikatakan bahwa tujuan menyembahyangkan, bagi orang di daerah Muna adalah memenuhi apa yang diwajibkan bagi mayat dan sesuai ajaran Nabi. Doa-doa dalam sembahyang yang memohon maghfirat, afiat Tuhan, dan sebagainya adalah tujuan khusus menyembahyangkan mayat tersebut. Adapun makna menyembahyangkan mayat bagi orang di daerah ini, adalah salah satu bagian perbuatan orang hidup, yakni mengerjakan kesempurnaan mayat/rokh sebagaimana saat kelahirannya..

Orang lahir ke dunia dalam keadaan suci, dalam keadaan lengkap, dalam keadaan sempurna, yakni sempurna ujudnya, sempurna ilmu dan amalnya, sebagaimana makna penobatan rokh pada saat dilahirkan di dunia yang berbunyi : "Alastu biraabikum (Allah) qaaluu balaa (manusia)". (Informan 5).

Bila orang mati maka keadaannya harus disempurnakan pula, seperti pakaiannya (kafan), ujudnya (lambang Allah-Muhammad pada saat dimandikan), sembahyangnya dan sebagainya. Jadi sembahyang pada mayat, adalah menyempurnakan rokh, ketika akan kembali pada asalnya (hadirat Allah subahana wataallah).

Sembahyang adalah bagian dari Islam dan menjadi kelengkapan memberangkatkan mayat, demikian makna menyembahyangkan mayat.

8. Upacara fokalaghoo.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Fokalaghoo, adalah bahasa Muna, yang artinya membawa. Maksud fokalaghoo di sini, ialah membawa mayat dari rumah ke kuburan di mana mayat akan dimakamkan.

Fokalaghoo, atau membawa mayat harus pula dengan cara-cara yang baik yang tradisi dianggap sebagai ketentuan agama pula.

b. Persiapan upacara.

Sedang mayat dikerjakan kelengkapannya di rumah, disediakan pula alat pembawa mayat yang disebut *kalansari*. Kalansari, yaitu usungan segi empat panjang berukuran lebih-kurang 1.20 x 2 meter. Usungan diberi dinding dari kain putih setinggi kira-kira 75 cm. Pinggir-pinggir usungan yang berdinding putih tersebut lalu disematkan rangkaian bunga kamboja (bunga pohon yang selalu ditanam di kuburan).

Para pengusung telah bersedia sendiri, baik dari kekeluargaan terdekat maupun dari mereka yang simpati kepada orang mati tersebut. Di atas usungan duduklah 4 orang gadis yang bertugas melakukan Fokambero dari rumah sampai ke kuburan. Nisan dan penutup lahat telah pula dipegang orang untuk dibawa bersama jenazah ke kuburan. Bahan lain seperti cerek berisi air (Kabubusi), piring tempat membakar dupa (kantunuha dupa) dan sebagainya disediakan pula. Kadang-kadang disediakan pula bunga untuk dihamburkan di atas timbunan kubur, bila selesai penguburan. Para pengikut jenazah telah berdiri dan siap untuk ke kubur.

c. Jalannya upacara.

Upacara Fokalaghoo, sebagai berikut :

- Mayat diangkat dari tempat disembahyangkan, ke-usungan. Dalam usungan mayat diletakkan di antara mereka yang melakukan fokambero. Selanjutnya ditutup dengan sarung-sarung yang disediakan.

- Setelah mayat rapi keadaannya dalam usungan, maka usungan diangkat para pemikul. Para pemikul berdatangan sendiri, karena hal itu dianggap sebagai amal baginya.
- Usungan mayat diangkat dengan iringan ucapan: "Bismillahi alaa millati rasulillahi Laa ilaaha illallah". Usungan diangkat/diturunkan tiga kali, kemudian dibawa dengan terus mengucapkan La ilahaa illallah sampai ke kubur.
- Jenazah dibawa secara perlahan-lahan, sebab menurut tradisi tidak boleh mayat dibawa seperti membawa beban berat lainnya.
- Sepanjang jalan, para pengikut tidak boleh ribut, tetapi berjalan dengan hikmah seolah-olah berdamping dengan jenazah.
- Sepanjang perjalanan, para pemikul bergantian secara spontanitas dengan tidak melalui komando orang lain.
- Setelah sampai ke kubur, usungan dilewatkan dari kaki kubur/dari arah bawah, selanjutnya ke samping kanan kubur.

Dengan demikian selesailah upacara Fokalaghoo, dan selesai pulalah upacara-upacara sebagai yang dikatakan upacara sebelum penguburan.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Pada prinsipnya fokalaghoo, adalah membawa mayat ke kuburan. Dalam hal ini bermakna juga, bahwa fokalaghoo adalah mengantar jenazah secara beriringan, karena menurut kepercayaan, rokh dari orang mati tersebut masih melihat mereka yang mengiringnya tadi. Mayat/rokh akan merasa bahagia bila melihat keluarga dan handai tolan turut bersama menyaksikan kepergiannya sampai ke kubur.

Para pelaksana Fokambero yang duduk di dalam usungan sepanjang perjalanan, melambangkan perbuatan mengipas mayat dalam perjalanan tersebut.

UPACARA SELAMA PENGUBURAN.

Upacara selama penguburan, ialah berupa menurunkan dan meletakkan mayat dalam lubang kubur, pekerjaan membacakan talkim dan ratib di atas kubur, dan upacara menyumbang dari para pengunjung/yang hadir di kubur.

1. Upacara foili.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Kata *foili*, berarti menurunkan. Foili di sini, ialah menurunkan mayat, maksud sebenarnya adalah mengerjakan mayat dalam kuburan. Foili (mengerjakan mayat dalam kuburan), merupakan pekerjaan yang unik pula, karena pada saat itu dikerjakan pula hal-hal yang bersifat keagamaan. Mayat dalam kuburan tidak diletakkan saja, atau ditimbuni begitu saja, tetapi semuanya dengan syarat-syarat menurut kepercayaan agama. Jadi tujuan dari Foili, adalah mengerjakan mayat dalam tanah kubur menurut ajaran agama.

b. Persiapan upacara.

Setelah mayat/usungan mayat merapat di lobang kubur, maka salah seorang keluarga meminta salah seorang yang hadir dari para Lebe, untuk mensujudkan mayat dalam kuburan. Yang mensujudkan harus diminta oleh yang berkepentingan/keluarga yang meninggal, karena hal itu menyangkut kepercayaan yang hakiki bagi mereka.

Bila Lebe yang diminta tersebut telah turun dalam kubur, ia diikuti oleh yang bersedia lainnya untuk membantu mengangkat/menerima mayat dalam kubur. Jumlah para pembantu tergantung dari kondisi mayat yang diturunkan, biasanya dua hingga tiga orang. Orang yang akan mensujudkan berada di bagian kepala, dan para pembantu berada di bagian tengah/kaki. Penutup lahat dan nisan darurat telah pula disiapkan di dekat lobang kubur oleh orang yang membawanya. Para pengunjung dapat mencari tempat duduk/berdiri di dekat penguburan.

ada alat yang khusus, yang disediakan bagi mayat laki-laki atau perempuan yang selama hidupnya tidak pernah kawin. Bila ada pria meninggal dan selama hidupnya tidak per-

nah kawin, maka pada saat ia meninggal harus diikuti gang kampak, dan kalau perempuan demikian harus diikuti salah satu alat tenun (kandole). Gang kampak atau alat tenun tersebut dibaringkan di sisi mayat dalam lahat. (Informan 9).

c. Jalannya upacara.

Mayat dibuka dari usungannya oleh mereka yang berada di atas kuburan. Selanjutnya secara beramai-ramai jenazah diturunkan ke dalam kuburan. Dalam kuburan diterima oleh orang yang disebut *Foilino*, yang terdiri dari seorang yang mensujudkan dan beberapa pembantu.

Setelah jenazah turun ke lahat maka dua orang tampil memegang sepotong kain putih yang disediakan (Tutu), lalu menutup lobang kubur dengan kain putih tadi. Kain putih dipegang terus oleh kedua orang tersebut sampai selesai pekerjaan dalam kubur.

- Setelah itu mayat dibaringkan dalam lahat. Ikatan mayat dibuka dan dipindahkan/diikatkan pada masing-masing kaki mereka yang membantu Lebe/ yang mensujudkan.
- Lebe meletakkan kepala mayat di atas bantal yang dibuat dari kain/potongan kafan yang diisi dengan tanah dari galian kubur.
- Lebe meminta 3 genggam tanah/batu kecil. Tanah pertama diletakkan pada bapak kaki mayat (dalam kafan), (memegang tanah): "Omanikamu, omani, omadi, owadi". (Meletakkan tanah/berniat) : "Ofinda nepulangkuno Arasyi Allah Taal".
Tanah kedua, diletakkan pada tulang duduk (sulbi) mayat, (memegang tanah) : "Wite maighoono ne Alamu Langa Adhamu". (Meletakkan tanah) : "Omengkora nema-sigino Arasyi Allahu Taala".
Tanah ketiga, diletakkan pada dahi pada saat mensujudkan.
- Lebe mensujudkan mayat dengan cara sebagai berikut:
 - Memejamkan mata, memandang dirinya sebagai keadaan fitrah asalnya.

- Dipegangnya langit-langit lahat di atas mulut mayat, sambil mengucapkan : Assalaamu alaikum Nabi Adhamu.
- Diangkatnya kepala mayat dengan ucapan, Bismillahi rahmanir rahim. (Bismillahi, Bi ismil muftadaai Rabbil aakhirati waluula).
Badhano, kalibino, inawano, rahasiano, Atauranemo ne Aula Taala Nosuju ne wiseno Allahu Taala, nengkora ne ghawino Nabi Muhammadhi.
- Kepala diputar dengan meletakkan gumpalan tanah/batu ketiga, dengan ucapan:
"Subehana llahu hakiymul kariym
Subehana llah rabbul arsyil azhiym
Alhamdulillahi rabbil aalamiyn."
- Setelah mayat disujudkan, diperbaiki/ditutup kafannya, dihamburkan lagi tanah di atas tubuh mayat disertai niat,
"Laa ilahaa illallahul hakiymul kariym
Yaa rahmani, yaa rahiym
Warahmatuhu wa aafihiy, wa afu anhu" .

Yaa rahmani, yaa rahiym

Warahmatuhu wa aafihiy, wa afu anhu".

Bila mayat laki/perempuan yang tidak kawin selama hidupnya, maka di sisi jenazah diletakkan gagang kampak/alat tenun.

- Selanjutnya mayat diazankan, sesuai azan sembahyang hidup, oleh Lebe.
- Lahat ditutup, sambil mengucapkan:
"Assalaamu alaikum yaa ziynaazatu".
- Lebe meninggalkan lobang kubur, dan kuburan mulai ditimbun.

Para penimbun kuburan datang dengan kesadaran sendiri, tanpa diundang. Setelah lebih kurang 50 cm. kuburan akan penuh, maka dipancanglah nisan darurat. Nisan dipasang pada tentangan dada, dan bila mayat wanita dipancang sebuah lagi pada kira-kira pergelangan kaki. Kuburan ditimbun terus sehingga membentuk ongkok setinggi 30 cm. Setelah itu diambil tanah galian yang terletak sebelah kiri galian

(*wite morani*), dan dihamburkan di atas onggokan tadi. Selanjutnya, dibuatlah gurungan pada pertengahan onggokan tadi, dari bawah nisan kepala sampai ke kaki. Gurungan seolah-olah berfungsi sebagai tempat menumpahkan air (kabubusi). Dengan demikian selesailah upacara *Foili*.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Dengan mengikuti apa yang diuraikan dalam upacara *Foili* dapat diungkapkan bahwa dalam upacara *Foili* ada lambang tertentu, yakni berupa gumpalan tanah/batu yang diletakkan pada kaki/tulang duduk/kepala mayat. Apa makna lambang tersebut sudah dinyatakan oleh Lebe yang meletakkannya (diucapkan dalam bahasa daerah), yakni bahwa batu/tanah yang diletakkan pada kaki adalah lambang tangga arsyi Allah, tanah/batu yang diletakkan pada tulang duduk adalah sebagai lambang tanah mesjid Arsyi Allah, dan tanah/baru ketiga adalah lambang hadapan Allah.

Dari apa yang menjadi keyakinan Lebe pada saat mensujudkan mayat, dapatlah dikatakan bahwa makna *foili*, adalah mengantar mayat ke hadapan Allah. Kelengkapan rangkanya, kelengkapan rokhnya, nyawanya, rahasianya diserahkan ke pangkuan Allah semata.

2. Upacara dupa nekoburu.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Kata dupa-nekoburu terdiri dari kata dupa dan koburu. Kata dupa mengandung beberapa makna, yakni:

- semacam barang tambang dari getah pohon, yang kalau dibakar asapnya mengeluarkan bau yang harum.
- uang yang diserahkan/disumbangkan pada saat orang mati.
- melakukan kegiatan memberi sumbangan pada saat kematian.

Kata nekoburu, berarti di kuburan. Jadi dupa nekoburu, berarti mengadakan sumbangan uang yang dilakukan di kuburan.

Upacara dupa nekoburu, adalah salah satu upacara pada saat ada kematian. Pada masa lampau upacara ini sangat diperhatikan bagi masyarakat karena menurut mereka bahwa

melakukan dupa (kegiatan menyumbang di kubur) adalah sebagai amal yang langsung bermanfaat bagi si mati, dan bermanfaat untuk orang hidup (yang berduka).

Dikatakan sebagai amal bagi orang mati, karena mereka telah menyediakan uang untuk pemanfaatan yang disebut "sampowahano wuto". *sampowahano wuto*, ialah segala sesuatu yang dianggap dirasakan langsung oleh mayat seperti:

- uang pembeli kafan.
- uang pembeli cincin untuk Lebe yang memandikan.
- uang pemberian orang yang mengistinja.
- uang pemberi orang yang membantu pada saat memandikan
- Uang pemberian Lebe yang menetak tanah kuburan
- dan sebagainya.

Mereka percaya bahwa bila dapat menyediakan bahan tersebut dengan baik, maka pasti roh akan diterima dengan baik oleh Tuhannya.

Selanjutnya dikatakan bahwa dupa berguna bagi orang yang berduka, dimaksudkan bahwa uang tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan mengurus orang mati sampai pada upacara terakhir (100 malamnya). Uang tersebut dikatakan "*katego-tegono*" artinya kebutuhan orang mati, seperti:

- ongkos konsumsi pada setiap upacara.
- uang untuk pelaksana dalam setiap upacara dan sebagainya.
- Penebus utang dari yang berduka, akibat pelaksanaan upacara kematian tersebut.

b. Persiapan upacara.

Dupa nekoburu dilaksanakan pada saat para Lebe mengadakan pembacaan ratib (upacara ratib). Sementara Lebe melaksanakan upacara ratib di atas kuburan, salah seorang tokoh/tua masyarakat memberitahukan pada hadirin bahwa upacara dupa nekoburu akan dilaksanakan. Sebuah tempat penampungan uang disediakan di muka tokoh masyarakat tersebut. Selanjutnya diundang salah seorang tua masyarakat yang lebih mengetahui segi kemasyarakatan, adat istiadat dan

keadaan sosial orang yang hadir. Maksudnya supaya ia dapat membagi uang secara adil kepada yang berhak dari para pelaksana.

c. Jalannya upacara.

Setelah hadirin mendekati tempat upacara dan tempat penampung uang telah disiapkan, makamlailah tokoh masyarakat tadi memasukkan sumbangannya (dupa-nya) diikuti semua hadirin. Mumlah/besar dupa dari setiap orang tidak boleh melebihi apa yang telah diberikan tokoh terdahulu. Mereka juga harus menelaah diri sesuai tingkat kemasyarakatannya, maksudnya tidak boleh karena kekayaannya lalu mempertunjukkan jumlah yang besar dari dupanya. Besar dupa yang biasa/secara adat di atas kuburan pada masa lampau, adalah:

- Tokoh dan para penjabat penting 2 suku (Rp. 1.20)
- Orang-orang tua 1 suku (Rp. 0,60).
- Rakyat biasa 1 tali (Rp. 0,30). (Informan 10).

Uang dupa yang diserahkan di rumah diberikan pula oleh yang bersangkutan/yang berduka kepada orang tua yang mengatur dupa tersebut.

Setelah semua hadirin memberikan dupa-nya (uang sumbangannya), maka atas restu tokoh di tempat itu, uang yang ada dibagi sebagai berikut:

- Untuk yang menyembahyangkan :
 - 5 bhoka (Rp. 12), untuk golongan Kaomu yang mati.
 - 2 bhoka (Rp. 4.80) untuk golongan Walaka yang mati.
 - 1 bhoka (Rp. 2.40) untuk golongan Anangkolaki (golongan lain).
- Untuk ratibu disediakan :
 - 20 bhoka, bila yang mati dari golongan Kaomu.
 - 10 bhoka, bila yang mati dari golongan Walaka.
 - 7 bhoka, 2 suku, bila yang mati dari golongan lain. (Informan 8).
- Untuk yang mensujudkan :
 - 5 bhoka, bila yang mati dari Kaomu.
 - 2 bhoka, bila yang mati dari Walaka.
 - 1 bhoka, bila yang mati dari golongan lain.

- Khusus untuk pembaca Talkim :
 - 1 bhoka, bila yang mati dari golongan Kaomu.
 - 2 suku, bila dari Walaka.
 - 1 suku, bila yang mati dari golongan lain.
- Yang menetak tanah : 1 tali (Rp. 0,30).
- Yang menggali tanah : 10 sen.
- Untuk sakusi (saksi) adalah 10 persen dari uang dupa seluruhnya.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Pada masa lampau di Muna, orang mengikuti mayat sampai ke kubur adalah hal yang sangat prinsipil dalam upacara kematian. Setiap orang berusaha agar ia dapat hadir pada saat menguburkan. Tujuannya, di samping untuk mengiring jenazah sesuai ajaran Nabinya, juga untuk memberikan sumbangannya (dupanya) bersama-sama dengan orang lain. Mereka berusaha untuk menyerahkan uang dupanya di kuburan, karena ada kepercayaan, bahwa apa yang diadakan di kubur itu adalah untuk kepentingan mayat dan masih disaksikan oleh roh jenazah.

3. Upacara ratibu koburu.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Ratibu-koburu, artinya ratib atas kubur, maksudnya mengadakan pembacaan-pembacaan di atas kubur terutama pembacaan talkin mayat bagi mayat dewasa, pengucapan zikir, ataupun pembacaan doa kubur. Tujuan upacara ini agar dengan pembacaan-pembacaan tersebut roh orang mati akan mendapat maghfirat, aflat dan keampunan Tuhan di akhirat kelak. Secara sosial, upacara ratibu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh upacara kematian lainnya, bahkan sangat bermanfaat untuk orang mati yakni bagi roh yang akan menghadap kembali kepada Tuhan.

b. Persiapan upacara.

Ada beberapa persiapan yang diadakan. Untuk tempat duduk orang yang akan melakukan ratib dibuka/dibentangkan di sisi kiri/kanan timbunan kuburan, kecuali pada baha-

gian kepala kuburan. Dupa (bahan untuk dibakar), telah disiapkan dalam piring (Kantunuha dupa). Demikian pula api pembakar dupa, yang akan digunakan sebentar telah pula disiapkan dalam piring bertanah, yang disebut juga Kantunuha dupa.

Selanjutnya orang tua sebagai yang mewakili keluarga yang berduka, mengundang para Lebe yang akan melakukan ratib tersebut. Bagaimana dan siapa Imam pada saat melakukan ratib, ditunjuk oleh mereka sendiri menurut keakhlian mereka. biasanya yang menjadi Imam adalah penjabat mesjid tertinggi, atau yang tua dan fasih serta lebih banyak mengetahui makna-makna dalam kematian.

Alat untuk penghitung zikir (Kasubio), ada pada pelaksana. Bila tidak dipunyai, maka ia dapat menggunakan jari-jari untuk menghitung zikirnya.

Orang yang mewakili keluarga berduka telah hadir pula di dekat mereka yang akan melaksanakan ratib. Para hadirin mulai memusatkan perhatian pada pembacaan-pembacaan di atas kubur tersebut, sambil melakukan dupaghoo-mate seperti yang telah dibicarakan di muka.

c. Jalannya upacara.

Para pelaksana mulai duduk dengan wajar, sesuai tingkat sosialnya. Imam berada di sebelah kanan kuburan seolah-olah berhadapan dengan wajah mayat. Bila mayat adalah wanita, maka duduk Imam pada tentangan dada, seperti halnya pada saat menyembahyangkan.

Setelah para pelaksana siap, maka dimulailah pembacaan-pembacaan, seperti :

- Pertama, pembacaan taklin mayat, oleh Imam, sebagai berikut:

Bertafakur, memandang dirinya bagaikan keadaan dalam fitrah asalnya. Rohaninya memandang/rokh di hadapan Tuhannya.

Mengucapkan syahadat/puji kepada Tuhan:

"Ashadu an laa ilahaa illallah wa ashadu anna muhammadr rasulullah".

Selanjutnya membuka dan membaca Talkin mayat.

- Sesudah membaca yasin, dilanjutkan dengan ratib bersama. Yang menjadi Imam ratib ialah salah seorang yang dianggap lebih banyak mengetahui makna kematian dan lebih fasih. Pada umumnya yang menjadi Imam adalah pejabat keagamaan setempat. Adab ratib sebagai berikut:
 - Masing-masing pengikut bertafakur menurut keyakinannya, yakni memandang dirinya dalam keadaan suci sebagaimana fitrah asalnya.
 - Membaca: "Astaghfirullahul azhiym, alladhi laa ilaaha ilaa huwal hayyul qayyum wa u utuubu ilaihi. Allahumma sallim wa sallim alaa saidina Muhammad wa alaa aali saidina Muhammad illa hadharatil mustafaa sallallahu alaihi wasallam sailillahi alfaateha".
 - Membaca : Surat alfateha seluruhnya.
 - Surat Ihlas 3 kali
 - Surat Al Falaq 1 kali
 - Surat An Naas 1 kali.
 - Alif Lam Mim/Al Bakarah ayat 1.
 - Ayatul kursi/Al Bakarah ayat 1.
 - Membaca:
 - Afdhalul zikiri faelamu annahuu laa ilaha illallah.
 - Laa ilahaa illallah 300 kali
 - Allah 100 kali
 - La ilaha illalaah muhammadar rasulullah saullallahu alaihi wasallamu.
 - Selanjutnya membaca doa menurut Islam (doa kubur).
- Dengan demikian selesailah mengadakan ratib di atas kubur dan hadirin dapat kembali. Pada akhir-akhir ini kadang-kadang sesudah ratib tersebut, ada ucapan terima kasih kepada hadirin, dan sesudah itu ditaburkan bunga di atas ongkongan kuburan. Sebelum para Lebe meninggalkan kubur dibagikan uang sebagaimana diuraikan pada upacara dupa nekoburu, yaitu uang untuk talkin, ratib, mensujudkan, pembacaan doa dan sebagainya.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat di daerah ini, upacara *ratibu koburu* mempunyai arti dan makna yang sangat penting. Mereka yakin bahwa tanpa kebersihan secara rohani apa yang dilakukan dan diucapkan dalam mengerjakan mayat, tidak ada artinya. Mengadakan ratib atas kuburan adalah mengantar roh mati ke hadirat Tuhan serta memohonkan ampun atas segala dosa-dosanya, supaya rohnya diterima di sisi Allah. Karena itu kesucian secara rohani bagi para pelaksana upacara sangat penting, karena roh yang masih dipengaruhi oleh sifat dan pikiran duniawi, tidak mungkin dapat mendekati hadirat Tuhan.

UPACARA SESUDAH PENGUBURAN.

1. Upacara Pataino Itolu.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Pataino itolu terdiri dari kata patai dan itolu. Patai artinya pelengkap, dan itolu artinya yang ketiga. Jadi pataino itolu berarti pelengkap ketiga. Maksud dari Pataino Itolu, adalah mengadakan upacara kematian setelah dua hari berlangsung penguburan.

Meskipun pataino itolu adalah pelengkap ketiga, yang maksudnya melengkapi upacara ketiga hari dari kematian (Poitolu), sesungguhnya upacara Pataino Itolu merupakan kegiatan yang akan menentukan upacara sampai ketujuh harinya, sebab pada saat itu para orang tua masyarakat bermusyawarah guna menentukan ramai tidaknya upacara selanjutnya. Banyak yang diadakan pada pataino itolu, seperti memulai pengajian (fongora Kuraani), penetapan keadaan upacara Poitolu (bertiga hari) dan bertujuh hari (Poifitu).

b. Persiapan upacara patino itolu.

Sasaran pokok upacara pataino itolu adalah:

- untuk mengadakan upacara berupa pembacaan doa dan zikir.

- untuk memulai pengajian Quraan (Fongkora Quraani).
- untuk memulai ratib/zikir rumah (Fongkora ratibu).
- untuk memusyawarahkan persiapan bertiga hari (Poitolu) dan bertujuh hari (Poifitu).

Dengan sasaran demikian maka diadakanlah persiapan upacara Pataino Itolu sebagai berikut :

- Yang bersangkutan menyampaikan waktu pelaksanaan upacara kepada tokoh masyarakat (Kepala Kampung). Melalui delegasi tersebut Kepala Kampung menyuruh untuk memanggil para orang tua dalam Tombu-tombu (kelompok masyarakat), agar mereka menghadiri Pataino itolu yang akan diadakan. Para orang tua masyarakat, langsung atau tidak langsung menerima khabar tadi, menghadiri Pataino itolu karena hal itu adalah kewajiban sosial, dengan tidak memandang kaya miskinnya orang yang berupacara tadi.
- Untuk orang yang memulai pembacaan Quran, disampaikan/diundang pula Lebe yang bertugas pada saat fosolo-solo. Bila ada penjabat keagamaan yang lebih tinggi dari yang mengerjakan fosolo-solo di dekat rumah yang berduka, beliau diundang untuk Fongkora Kuraani (memulai bacaan kuraan).
- Yang penting pada saat itu, ialah undangan kepada orang yang akan melakukan Ratib koihi (Ratibu). Mereka kadang-kadang dari jauh, karena diundang menurut kepercayaan keagamaan dari yang bersangkutan (yang berupacara). Yang diundang biasanya 4 sampai 7 orang.
- Untuk melakukan pekerjaan pada Pataino itolu, tidak ada undangan lagi, sebab secara otomatis/spontan para tetangga datang membantu, baik dalam memasak, pengadaan kayu atau air, peminjaman alat dan sebagainya. Semuanya dilakukan secara gotong-royong.
- Yang bersangkutan melakukan pekerjaan seperlunya saja seperti pengaturan tempat duduk dalam rumah dan sebagainya. Tempat upacara dapat digunakan bangsa darurat pada saat kematian, atau bila ruangan rumah cukup luas, dapat pula digunakan. Yang diingat bahwa tidak boleh menyapu sampai tujuh hari; jadi hanya membersihkan se-kedarnya saja.

- Pataino itoku diadakan setelah waktu magrib (sesudah matahari terbenam). Oleh sebab itu segala persiapan berupa konsumsi dan lain-lain sudah sedia sebelum waktu tersebut, supaya para undangan tidak menunggu terlalu lama.

d. Jalannya upacara.

Beberapa jam sebelum upacara dimulai, tokoh masyarakat (Kepala Kampung) diundang ke upacara. Para orang tua akan hadir tanpa undangan lagi. Bila para undangan yang diharapkan telah tiba, dimulailah upacara. Jalannya upacara, adalah sebagai berikut:

- Para Lebe mengambil tempat untuk pembacaan doa. Di hadapan para Lebe telah disiapkan Kantunuha dupa (tempat bakar dupa) dan sedulang/setalang hidangan (Haroa).

- Selanjutnya para Lebe memulai pembacaraan doa sebagai berikut :

Lebe/para Lebe, bertafakur serta memandang dirinya dalam kesucian sesuai fitrah asalnya. Selanjutnya mengucapkan:

Ashadu an laa ilahaa illallah

Aubha sako-sako tughuhano Allah Taala

Wa ashadu anna Muhammadar Rasulullah

Bhe aubha sakotughuhano Nabi Muhammadihi katuduno Allah Aaala.

- Membaca salawat:

Allahumma salli wasalim alaa saiydina muhammad, Wa alaa aali saiydina Muhammad, ilaa hadhatain nabiyy mustafaa sallallahu alaihi wassallam, sailillahi alfaateha.

- Membacara:

Surat Al Fatehah

Surat Al Ikhlas 3 kali

Surat Al Falaq 1 kali

Surat An Naas 1 kali.

(antara setiap bacaan ditambah membaca : Allahu Akbar laa ilahaa illallahu wallahu Akbar).

Alif Lam Mim/surat Al Baqarah ayat 1.

Al Kursi / Surat Al Bakarah ayat 1.

- Membaca:
 Afdhalu zhikiri faelamu annahu laa ilahaa illallah Laa ilahaa illallah 300 kali (zikir).
 Muhammadr rasulullahu sallahu alahi wasallam
 Allah 100 kali
 Laa ilahaa illah Muhammadar rasulullah, saullallahi alaihi wasallam.
 Bila alat yang digunakan berupa Tasbi bijian, maka arah menghitung biji tasbih tidak boleh beralih, yakni selalu dimulai dari arah kanan.
- Setelah itu ditunjuk salah seorang untuk membaca doa. Doa selalu didahului pembacaan Surat Al Fateha.
 Doa yang dibaca adalah berupa :
 Doa selamat (doa menurut Islam), disambung
 Doa umur (doa menurut Islam), disambung
 Doa tolak balaa (doa menurut Islam).
- Dulang yang dihidangkan pada saat membaca doa, lalu diangkat dan diganti dengan dulang lain berisi hidangan untuk tamu. Para pelayan mempersilakan, setelah hidangan seluruhnya cukup. Mencuci tangan ataupun mulai makan harus didahului oleh Tokoh Masyarakat (tidak boleh mulai dari orang bawahan).
- Setelah upacara makan, maka petugas yang disiapkan/diundang khusus untuk melakukan ratibu-koihi, diminta untuk meninggalkan upacara makan dan mereka masuk di tempat yang telah disiapkan. Demikian pula salah seorang yang bertugas untuk memulai pembacaan kuraan (Fongkora Kuraani) meninggalkan tempat makan, dan segera memulai pekerjaannya.
- Para orang tua yang dipimpin oleh Tokoh masyarakat setempat memusyawarahkan pelaksanaan upacara kematian sampai ketujuh harinya. Dalam musyawarah tersebut orang tua dengan memperhatikan kondisi yang ada memutuskan dua alternatif, yaitu dengan istilah :

Fekabhala, atau Powise bhe Lebe

Yang dimaksud *Fekabhala*, ialah memeriahkan upacara pada hari ke tujuh, dan *Powise bhe Lebe* ialah hanya berhadapan dengan petugas keagamaan (Lebe). Bila upacara diadakan *Fekabhala*, diharapkan akan dihadiri seluruh

- penduduk kampung, para tokoh masyarakat dan orang tua dari kampung lain serta keluarga yang jauh. Powise bhe Lebe, diharapkan akan dihadiri penduduk dan tetangga terdekat, tokoh masyarakat dalam kampung dan keluarga lain yang akan hadir dengan sendirinya. Bila upacara diadakan Fekabhala, maka para orang tua sudah mengetahui kewajibannya masing-masing, yakni mereka menyampaikan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang dipimpinnya agar mereka turut memberikan bantuan menurut tradisi (*kaseise*) kepada yang berduka. Sumbangan tersebut akan digunakan pada upacara bertujuh hari. Bila mufakat telah matang dan rampung, maka undangan pulang.
- Para Lebe yang mengadakan ratibu-koihi yang berada di kamar tertentu memulai pula pekerjaannya. Mereka akan terus berada di tempat sampai bertujuh hari dan akan menyelesaikan pengucapan ziki (laa ilahaa illallah) sebanyak 210.000 kali, dengan dibagi pengucapannya mulai waktu Isa hari itu, selanjutnya waktu demi waktu sembahyang, dan selesai pada subuh hari akan diadakan upacara tujuh harinya.
 - Pengajian qur'an mulai dilaksanakan oleh pelaksana, yang dibantu pengunjung lainnya. Bila sebuah qur'an ditamatkan sebelum bertujuh hari, dapat dimulai lagi pembacaan dari jus pertama dan seterusnya.
 - Demikian upacara Pataino itolu selesai.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Dalam upacara ini terdapat dupa dan haroa sebagai lambang. Dupa adalah benda yang dapat mengeluarkan bau harum bila dibakar. Menurut kepercayaan masyarakat, dupa dengan baunya yang harum adalah pengantar rokh kepada Malaikat, sehingga dupa adalah lambang kehadiran para Malaikat untuk menjemput rokh orang mati. (Informan 6).

Haroa adalah hidangan berupa makanan. Ini adalah lambang sebagai bekal bagi rokh orang mati untuk menempuh suatu perjalanan yang jauh.

2. Upacara Poitolu.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Poitolu, artinya bertiga hari. Maksudnya ialah mengacakan upacara kematian setelah tiga hari berlangsung penguburan mayat. Tujuan upacara Poitolu adalah untuk memenuhi apa yang perlu bagi orang mati, baik menurut tradisi maupun menyangkut kepercayaan/agama. Secara tradisi Poitolu selalu dilaksanakan, sehingga seorang yang kematian harus melaksanakan pula dan hal itu sesuai ajaran/ketentuan agama. Demikianlah tujuan orang melakukan Poitolu tersebut. Secara khusus bahwa menyampaikan doa-doa dan zikir seperti dikerjakan pelaksana sangat perlu dan berguna bagi orang mati.

b. Persiapan upacara.

Pada umumnya dalam upacara kematian, seluruh kegiatan dilakukan oleh keluarga. Bagi yang berduka hanya mengambil atau menunjukkan sesuatu yang perlu saja, misalnya tempat sendok, tempat piring dan sebagainya.

Perencanaan diatur oleh orang-orang tua masyarakat dan pelaksanaannya dilakukan pula oleh keluarga. Sasaran penting sehubungan dengan persiapan Poitolu adalah:

- akan mengadakan pembacaan doa/zikir pada Poitolu.
- menyediakan konsumsi pada Poitolu. Biasanya diperkirakan, bahwa yang akan hadir pada upacara Poitolu, ialah:
 - orang-orang tua yang hadir pada Patano Itolu.
 - para pembantu yang akan mensukseskan rencana yang dibuat pada waktu Patano Itolu.
 - keluarga yang akan membantu.
 - Handai tolan yang merasa diri tidak akan berkesempatan pada Poitolu.

Dengan sasaran tersebut, diadakanlah persiapan seperlunya, seperti :

- Mengadakan undangan lisan kepada tokoh setempat.
- Mengadakan undangan pada orang tua setempat, meskipun mereka setiap saat membantu atau berada di tempat pelaksanaan Poitolu.

- Peminjaman alat, telah dipikirkan dan diadakan oleh keluarga dan handai tolan lainnya.
- Masak-memasak diatur secara spontan oleh mereka yang datang membantu. Kayu api dan air disiapkan pula oleh yang telah ditunjuk untuk itu.

c. Jalannya upacara.

Pada hari ketiga setelah penguburan, diadakanlah upacara Poitolu. Bila undangan sudah hadir pada sore hari, maka Lebe yang melakukan Fosolo-solo, pergi ke kubur untuk melakukan bubusi (menyirami kuburan). Caranya adalah sebagai berikut:

- Menyirami kubur (fobubusi). Caranya sama dengan adab mandi wajib (lihat memandikan mayat).
- Membaca ikhlas 100 kali (surat Iklhas).
- Membaca laa illallah 100 kali.
- Membaca doa menurut doa Islam di kuburan.

Setelah itu Lebe kembali ke rumah tempat upacara. Di sana ia langsung masuk tempat upacara untuk melanjutkan pekerjaannya, bersama dengan Lebe lain. Selanjutnya ditengah para undangan dikeluarkanlah dulang Haroa, dupa, dan air serta Kabhintingia. Haroa di atas talang, didudukkan di hadapan para Lebe yang melakukan kegiatan keagamaan. Dupa dan air telah pula dibawa sebagai pelengkap alat dari mereka yang akan membaca doa. Kabhintingia, yaitu tempat memasukkan uang diletakkan di tempat upacara.

Setelah siap semuanya, maka yang bertindak sebagai imam untuk pembacaan doa/ratib, memohon restu dari tokoh setempat bahwa upacara akan dimulai. Dengan restu tokoh tersebut dimulailah pembacaan Ratib/doa cara pembacaan ratib/doa pada Poitolu, sebagai berikut:

- Imam dan makmum, bertafakur menurut cara mereka masing-masing. Pada dasarnya bertafakur, adalah mengheningkan secara rokhani, memandang diri dalam kesucian seperti fitrah asalnya.
- Bersyahadat menurut syahadat Islam.
- Membaca :
Inna llaha wa malaaikatahu yusalluna alaa nabiyy yaa

ayuuhal lazhina aamanuu sallu alaihi wasallim taslyma.
Auzhubillahi minasy syaitaanir rajiyim.

- Membaca:
Surat Ikhlas 100 kali.
Laa ilahaa illallah 100 kali.
Muhammadar rasulullah - saullallahu alihi wassallamu.
- Membaca doa, dengan cara :
 - membakar dupa, dengan ucapan:
Innallaha wa malaaiikatahu yusalluna alaa nabiyy yaa
ayyuhal lazhina aamanuu sall alaihi wasallamu.
 - Membaca:
Allahumma salli wasallim alaa saidinaa muhammad wa
alaa aali saiydina Muhammad, ilaa hadharatil mustafaa
sallallahu alaihi wasallam saililahi alfaateha.
 - Membaca:
Surat Fateha
Lanjut baca doa (doa menurut Islam).

Setelah pembacaan doa, maka pembaca doa maju berjabat tangan dengan hadirin, yang dimulai dari penjabat tertinggi, selanjutnya diteruskan menurut status sosial dan seterusnya.

Setelah itu maka salah seorang tua membuka kabhintingia (tempat menaruh uang untuk Lebe). Diambilnya uang sejumlah menurut adat, yaitu sebanyak :

- 2 suku (1.20 sen) kalau yang mati bangsawan/Kaomu.
- 1 suku (60 sen) kalau yang mati dari golongan Walaka.
- 1 tali (30 sen) kalau yang mati golongan lain, (informan 10).

Kalau yang melakukan ratib pada saat itu agak banyak, maka orang tua setempat tadi, mengatur uang tadi sedemikian, sehingga orang yang bertindak sebagai Imam memperoleh bagian yang lebih banyak. Suatu catatan bahwa pelaksana tidak akan banyak, sebab Lebe yang melakukan pembacaan pada saat kematian harus diundang. Pantung untuk Negeri, bila yang bertugas tidak diundang (norindimaane Liwu). Sementara orang tua membagi isi Kabhintingia (Ihino kabhintingia), maka orang yang merasa tidak akan berkesempatan hadir pada upacara ke tujuh hari dari kematian tersebut, lalu

menaruh dupa (uang sumbangannya) menurut jumlah seperti Ihino kabhintingia tadi. Yang lainnya tidak perlu menaruh dupanya, karena mereka akan hadir pada malam ke tujuh, dan juga mereka yang hadir tersebut terdiri dari pelaksana setiap hari baik para Lebe maupun keluarga lainnya.

Setelah itu, dikeluarkanlah hidangan makanan. Hidangan makanan selalu diletakkan di atas dulang. Dulang berisi makanan sekedar persediaan secukupnya untuk dimakan oleh dua atau tiga orang. Pengatur menempatkan mereka yang hadir, sehingga setiap orang merasa serasi kedudukannya di antara temannya yang makan/sehidangan. Selanjutnya hadirin makan berhadap-hadapan pada sebuah talang yang berisi sepiring nasi beserta lauk dan penganannya. Dengan selesainya makan, berarti selesailah upacara Poitolu.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Pada upacara poitolu tidak ada lambang lain, kecuali dupa (alat harum-haruman) sebagai lambang kehadiran Malaikat dan haroa (hidangan makanan). Poitolu diadakan dengan kepercayaan bahwa setelah hari ke tiga rokh orang mati akan kembali menjenguk jasadnya yang telah membusuk di kuburan. Bahkan menurut kepercayaan pada saat itu rokh tadi merasakan kesakitan yang pedih karena daging mulai hancur ke tanah. Pembacaan zikir mempunyai makna untuk meringankan kesakitan tadi. Sedangkan memeriahkan upacara dimaksudkan agar perasaan sedih dan kesakitan rokh turut berkurang (*dolawelawesikalea*).

3. Upacara Pataino Ifitu.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Pataino-ifitu, artinya melengkapi yang ke tujuh. Maksud sebenarnya dari pataino-ifitu, adalah mengadakan upacara setelah enam hari penguburan mayat. Pataino ifitu diadakan untuk memenuhi apa yang wajib menurut kepercayaan terhadap orang mati seperti Poitolu dan sebagainya. Upacara Poitolu tidak nampak seperti Pataino Itolu atau pada upacara Poitolu, karena pada saat itu semua kegiatan terpusat untuk pengadaan upacara Poifitu esok harinya.

b. Persiapan upacara Pataino Ifitu.

Persiapan penting untuk upacara Pataino Ifitu, agaknya tidak ada sama sekali. Undangan tidak ada, kecuali mereka yang tetap melakukan Ratib-kohi sejak Pataino itolu, dan orang tua yang terus aktif mengawasi kesiapan untuk upacara Poifitu esok hari.

Konsumsi disiapkan seperlunya, karena bahan telah ada, yakni bahan persiapan untuk Poifitu. Kehadiran pimpinan setempat pada saat itu sangat perlu, untuk mengecek persiapan untuk Poifitu. Pada malam itu segala persiapan untuk Poifitu sudah rampung.

c. Jalannya upacara.

Pelaksanaan upacara Pataino Ifitu sama halnya dengan upacara Poitolu. Perbedaannya, bahwa pada Pataino ifitu tidak diadakan penaruhan dupa (pemberian sumbangan), dan juga pada Pataino ifitu yang hadir tidak sebanyak pada Poitolu.

Pelaksanaan keagamaan seperti ratib di kubur, ratib di rumah, pembacaan doa sama halnya dengan pelaksanaan pada upacara poitolu. Hak Lebe, yaitu pemberian isi Kabhintingia sebesar seperti pada poitolu tetap diadakan.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Menurut kepercayaan bahwa setelah enam hari rokh meninggalkan jasad, di mana selama itu berada di Arsyi Allah dalam wujud zatul-makhluk, yakni wujud yang tidak terbedakan laki-laki atau perempuan, manusia atau makhluk lain, maka setelah enam hari rokh tadi menemukan wujudnya sebagai laki-laki atau perempuan. Dan pada saat itu rokh tadi turun menemui keluarganya yang hidup, untuk meninjau tempat yang baru, atau sangkar yang bisa ditempatinya, bila kelak ada iradat Allah.

Pengadaan kenduri atau pembacaan zikir pada malam itu dengan disambung esok harinya, menurut kepercayaan sangat wajar dan berguna.

4. Upacara Poifitu.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Poifitu, artinya bertujuh hari. Maksudnya adalah mengadakan upacara setelah tujuh hari penguburan mayat. Pada masyarakat Muna upacara ini adalah merupakan upacara puncak di antara upacara lain dalam suatu peristiwa kematian. Upacara ini bukan saja bertendensi pelaksanaan keagamaan semata-mata, tetapi juga sebagai pertemuan adat untuk membicarakan sesuatu yang dianggap perlu oleh pejabat setempat dalam kampung ataupun pejabat dalam negeri tersebut.

Tujuan pokok atau tujuan keagamaan dari upacara poifitu, adalah untuk mengerjakan hal yang wajib bagi mayat menurut agama maupun menurut tradisi, utamanya menyampaikan zikir dan doa sebagaimana zikir atau doa yang dibawakan oleh pelaksana. Namun demikian sebagaimana dikatakan di atas bahwa oleh pejabat setempat, diadakannya poifitu adalah juga untuk sesuatu tujuan, seperti:

- untuk membicarakan keamanan negeri/kampung.
- untuk merencanakan pembangunan negeri/kampung.
- untuk membicarakan suatu problema adat dalam negeri/kampung.
- dan sebagainya.

b. Persiapan upacara.

Biasanya di antara semua upacara dalam kematian pada masyarakat Muna, upacara Poifitulah (bertujuh hari) yang amat ramai. Pada upacara poifitu dihadiri oleh seluruh keluarga, yang jauh dan dekat, serta dihadiri seluruh warga masyarakat dalam lingkungan (desa) itu. Bahkan diundang pula para pejabat dan tokoh masyarakat lain.

Pada keluarga yang besar/mampu, lebih-lebih keluarga pejabat penting, upacara poifitu sangat memberi kesibukkan pada orang-orang tua setempat maupun pemimpinnya. Suatu kekurangan dalam pelaksanaan pada upacara poifitu, adalah dianggap kekurangan rasa kesatuan dan persatuan di mata para tetamu dari orang tua dan Pemimpin di tempat upacara

tersebut. Dan dengan demikian maka kesibukan di sana sangat nampak, lebih-lebih yang diundang ada pembesar negeri seperti Raja, Menteri dan sebagainya.

Dua hari sebelum waktunya, semua persiapan sudah rampung, dan diharap sudah siap pakai. Apa yang disiapkan sesungguhnya adalah segala apa yang telah dibicarakan atau telah direncanakan pada upacara Pataino itolu (lihat pataino itolu). Persiapan penting antara lain, seperti:

— **Bangsai (Bambaru).**

Bangsai (*Bhambaru*), disiapkan dua tiga buah, yakni untuk dapat menampung undangan yang cukup banyak. Pembuatan Bhambaru (bangsai) dilaksanakan secara gotong royong oleh masyarakat dengan kesadaran sendiri. Dari pengadaan bahan sampai pembuatan bangsai ditangani oleh warga masyarakat tanpa upah. Mereka sadar bahwa mereka juga akan mati, atau mereka juga akan dikenai hal kematian.

— **Pengadaan daging.**

Untuk pencari daging telah dikerahkan secara musyawarah dari para pemburu rusa, pemakai kuda, atau pun pemakai anjing. Di samping persediaan daging rusa atau sapi, juga sesuai tradisi/kesatuan (*Kaseise*), terkumpul pula beratus-ratus ayam dan telur sebagai sumbangan kekeluargaan dari kelompok masyarakat yang telah dikerahkan para orang tua. Banyak sedikitnya keluarga dari orang tua tersebut akan terbukti banyak sedikitnya bantuan yang dibawa oleh anggota keluarga dikelompoknya.

Bagi keluarga yang jauh pun mengirimkan segala bantuannya seperti daging rusa, daging sapi, ayam, ikan dan sebagainya. Dengan demikian persiapan lauk tidak pernah kekurangan, malah biasanya sangat berlebih-lebihan.

— **Peminjaman alat.**

Peminjaman alat seperti tempat duduk/tikar, piring dan sebagainya dikerahkan pula. Peralatan kecil lainnya biasanya selalu disiapkan oleh mereka yang datang menolong, terutama dari ibu-ibu. Misalnya yang akan memasak

nasi, datang dengan loyang dan periuknya; pemotong daging, datang membawa pisau dengan loyang dan sebagainya.

— **Pelayan.**

Para pelayan adalah terdiri dari pria atau wanita dari desa/lingkungan setempat. Kehadiran atau kesediaan mereka secara spontan yakni seolah-olah tampil sendiri untuk turut membantu pada upacara Poifitu tersebut.

— **Pengundang.**

Undangan juga dilaksanakan. Pengundang adalah yang tahu bahasa dan adat istiadat/tata cara mengundang. Pengundang berusaha agar yang diundang tidak akan disusul lagi pada hari/jam akan diadakan upacara, sebab menurut tradisi lama pengundangan harus dua kali dipanggil.

— **Juru masak.**

Untuk juru masak cukup seorang yang diundang, yakni orang yang akan mengawasi timbunan nasi secara rokhani, yang disebut pamantotono-ghoti. Orang tersebut harus bisa mengandalkan ilmunya bila persiapan nasi kurang, misalnya para tamu merasa kenyang namun baru sedikit makan dan sebagainya.

Pembantu lain terus datang atau menunjuk diri sendiri, sehingga tidak akan ketiadaan juru-juru masak.

— **Binatang akikah/hakikah.**

Bila ada seorang Muna yang telah dewasa meninggal dunia maka malam ke tujuhnya diadakan penyembelihan binatang (kambing). Penyembelihan itu dikatakan *Hakikah*.

Binatang (kambing/domba) yang dijadikan Hakikah harus sesuai jenisnya dengan orang mati. Bila pria yang mati, maka binatang Hakikahnya adalah jantan. Umur binatang pun harus sebanding dengan orang yang mati.

Binatang yang akan dipotong pada upacara kematian, biasanya diadakan oleh kaum famili sebagai sumbangan mereka untuk orang meninggal, karena mereka percaya bahwa penyediaan tersebut secara langsung bermanfaat untuk orang mati.

c. Jalannya upacara.

Pagi-pagi para Lebe yang baru menyelesaikan Ratibu-koihi yakni mereka yang bertugas sejak malam kedua (patino-itolu), melakukan pemotongan kambing Hakikah. Seorang di antara mereka bertindak sebagai pemancung kambing, dan yang lainnya sebagai penakbir. Adab pemotongan kambing ialah:

- kambing dimandikan tanpa niat, seperti halnya mengadakan alingkita pada upacara memandikan mayat.
- dengan dibantu dua orang pemegang kambing, kambing ditutup dengan kain putih, untuk dipotong. Sebelum kambing tersebut dipotong, lebih dahulu Imam (pemancung) bertakbir bersama dengan yang lainnya, sebagai syarat memotong binatang Hakikah. Setelah bertakbir, kambing lalu dipancung. Bila kambing adalah betina, maka parang yang digunakan melukai leher kambing pada saat parang itu naik, sedang bila kambing jantan, maka parang akan mengenai/memancungi leher kambing pada saat parang turun. Niat memotong, sesuai niat memotong kambing.
- Darah kambing dan sebagainya harus ditetaskan/ditanam pada lobang yang telah disediakan, tidak boleh kelak ber-serakan.

Pada sore hari waktu para undangan mulai berdatangan, maka Lebe yang bertugas melakukan solo-solo (perkunjungan terus selama 7 hari), pergi mengadakan ratib di atas kubur seperti biasa, yaitu seperti pada upacara Flosolo-solo.

Di bangsal tempat upacara para penerima tamu sibuk menerima para tamu, lebih-lebih undangan terdiri dari para penjabat Negeri atau penjabat adat. Petugas yang menerima harus orang yang mahir struktur adat, dan cukup mengetahui kon-

disi masyarakat terutama menyangkut para penjabat. Upacara dapat kacau, bahkan dapat terjadi perkelahian/pembunuhan bila terdapat kesalahan menempatkan para tamu. Struktur duduk dalam upacara telah tersusun seolah-olah telah membaku, dan harus dimahiri betul oleh para pelaksana dalam mengatur upacara.

Setelah para undangan duduk dan teratur, maka dimulailah upacara keagamaan pada upacara poifitu tersebut. Upacara keagamaan adalah sebagai berikut:

- Lebe yang memimpin upacara keagamaan, memulai pembacaan penghataman kuraan. Pembacaan dimulai oleh lebe dan selanjutnya dapat diteruskan pembantu lainnya. Para pembaca harus mahir, karena menurut kepercayaan bahwa kesalahan menyebut huruf dalam mengajikan orang mati/pada upacara kematian akan membawa kesakitan pada roh orang yang diupacarakan.
- Selanjutnya diadakan ratib Poifitu dipimpin oleh yang mengadakan pembukaan/pembacaan tadi. Adab dan cara ratib pada dasarnya sama pula dengan upacara pada pataino itolu (lihat upacara Pataino itolu). Kecuali doa yang dibaca pada Poifitu, adalah membaca doa yang tertulis pada qur'an yang digunakan selama mengaji sejak kematian (doa hatam Kuraan).
- Setelah pembacaan doa hatam qur'an, maka diadakan selamat (jabat tangan) yang dilakukan oleh pembaca kepada semua hadirin. Jabat tangan dimulai dari penjabat tertinggi, selanjutnya diteruskan kepada semua peserta upacara dengan memperhatikan fungsi dan derajat kemasyarakatan. Sementara seorang Lebe melakukan acara ini, salah seorang Tua masyarakat membagikan uang yang terdapat dalam tempat yang disebut Kabhintingia, yakni uang untuk pemberian bagi para pelaksana agama pada saat itu. Uang itu disebut ihine-kabhintingia, sebesar:
 - Uang Karatibuha, sebesar :
 - bila yang mati golongan Kaomu (Rp. 12 (5 bhoka).
 - bila yang mati golongan Walaka Rp. 4.80 (w bhoka).
 - bila yang mati golongan Lain Rp. 2.40 (1 bhoka).

Bila yang melakukan ratib banyak, maka dibagi sedemikian akan mendapat dengan perbandingan sesuai dengan kedudukan mereka.

- Gholino qur'an, untuk pembaca qur'an (yang membuka pembacaan qur'an) Rp. 2.40 (1 bhoka).
- Untuk Pembaca doa sebesar:
 - bila yang mati golongan Kaomu Rp. 2.40 (1 bhoka)
 - bila yang mati golongan Walaka Rp. 1.20 (2 bhoka).
 - bila yang mati golongan Lain Rp. 0,60 (1 suku).
- Sementara itu para hadirin memasukkan dupa (uang sumbangan) untuk kematian. Mereka juga (hadirin) berhati-hati menaruh uang sumbangan, karena dibatasi oleh norma-norma adat. Bagi pembesar pada saat itu dapat menaruh sebesar 1 bhoka (Rp.2.40). Para penjabat umum lainnya besar dupa-nya 2 suku (Rp. 1.20). Rakyat biasa dapat menaruh dupa sebesar 1 suku (Rp. 0,60) atau 1 tali (Rp. 0,30). Mereka harus menyesuaikan keadaan mereka. Kalau ada yang mau menyumbang lebih banyak, maka sumbangan itu tidak boleh terbuka, tetapi harus langsung kepada yang bersangkutan atau dimasukkan dalam amplop. Orang tua yang mengatur adat penyerahan dari hak-hak pelaku/pelaksana keagamaan, mengambil 10 prosen dari jumlah sumbangan yang diterima. Potongan tersebut dibagikan kepada yang hadir, terutama kepada para pejabat dan orang-orang tua yang ada dalam masyarakat. Meskipun mereka mungkin tidak akan kebagian semuanya, tetapi menurut adat setempat mereka merasa bahwa secara formal dilaksanakan. Yang tidak mendapat dikatakan "dotiti" artinya menggabung kepada yang lebih di Bapakan atau kepada yang dituakan.
- Selanjutnya, diletakkan dulang hidangan. Dulang untuk para pembesar harus lebih tinggi dari rakyat biasa. Dalam dulang tersebut telah terisi untuk beberapa orang; lauk, penganan dan sebagainya. Selanjutnya acara makan dimulai.
- Setelah acara makan, maka selesailah upacara Poifitu. Biasanya sebelum hadirin meninggalkan upacara, pembesar

setempat menggunakan pertemuan itu untuk kepentingan Pemerintahan atau kepentingan sosial lainnya, misalnya membiacarakan pembangunan, keamanan dan sebagainya.

- Dengan demikian, maka upacara Pofitu telah selesai. Sebuah dulang berisi hidangan lengkap, lalu diantar ke rumah Penjabat sebagai keharusan adat.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Menurut orang Muna setiap ada kematian, maka pada upacara ke tujuh harinya, diadakan pengorbanan seekor kambing. Kambing yang dikorbankan disebut Hakikah. Mungkin binatang yang disebut sebagai "Hakikah", dimaksudkan binatang Akikah yang seyogianya akan dipotong sebagai tanda syukur pada saat kelahiran. Binatang/korban itu tidak sempat dipotong pada saat kelahiran lalu diselesaikan setelah seseorang meninggal dunia. (Informan 11).

Menurut sebahagian pendapat bahwa pengadaan korban berupa pemotongan hewan/kambing pada saat seseorang meninggal dunia, adalah kelengkapan dari kepergian/kematian seseorang. Menurut kepercayaan bahwa pemotongan kambing pada saat seseorang meninggal adalah mengikuti makna yang telah diperintahkan Tuhan melalui Nabi Ibrahim. Ada ajaran bahwa sekalian nyawa barang baku adalah hakikat barang nabati, sekalian nyawa barang nabati adalah hakikat tubuh nabati, sekalian nyawa nabati adalah hakikat tubuh manusia. Mungkin pemotongan korban binatang pada saat kematian adalah sesuai dengan ajaran tersebut.

5. Upacara Kakadiu.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Kakadiu, artinya kegiatan mandi atau upacara mandi. Maksud sebenarnya adalah upacara singkat yang diadakan pada pagi hari, setelah delapan hari belangsung kematian/penguburan.

Upacara ini cukup unik karena pada saat itu seolah-olah seluruh keluarga berkumpul dan pasrah atas kepergian/kematian salah satu anggota keluarga mereka. Pada hari itu semua berkumpul untuk melakukan upacara mandi (Kakadiu).

Tujuan upacara Kakadiu, adalah melaksanakan salah satu upacara yang ditradisikan, di mana pada saat itu para keluarga secara bersama berdoa agar dijauhkan oleh Tuhan dari bala dan peristiwa seperti yang mereka baru alami (kematian) serta meminta umur panjang dan keselamatan. Untuk arwah keluarga mereka yang meninggal pada hari itu juga masih dilakukan perkunjungan ke kubur untuk berzikir.

b. Persiapan upacara.

Kegiatan pada upacara Kakadiu, antara lain:

- Melakukan pembacaan doa di kubur.
- Mengadakan mandi bersama di halaman rumah tempat kematian.
- Pembacaan Haroa, dan makan bersama sebagai perpisahan.

Upacara Kakadiu dihadiri khusus oleh anggota keluarga. Sebagai Pemimpin upacara adalah Lebe yang telah melakukan pekerjaan Foloso-solo (menjenguk kubur tiap hari sejak kematian sampai hari ke tujuh).

Adapun kehadiran orang lain, adalah dari mereka yang kebetulan masih membantu di rumah orang yang berduka, terutama mereka yang mengembalikan barang pinjaman yang digunakan pada upacara Poitifitu yang baharu semalam berlalu.

Kakadiu diadakan pada pagi hari. Persiapan lain yang perlu diadakan untuk upacara Kakadiu tidak banyak, karena boleh dikatakan masih berangkaian dengan upacara Poifitu. Persediaan seperti konsumsi, peralatan dan sebagainya masih merupakan persiapan dari upacara Poifitu.

Persiapan khusus pada pagi hari itu, ialah menyediakan air pada dua tempat (wadah) untuk digunakan sebagai air mandi pada upacara Kakadiu, dan dua buah cerek untuk menyaling ait maindi.

c. Jalannya upacara.

Pagi-pagi sekali upacara Kakadiu sudah dimulai. Pada pagi hari itu Lebe yang bertugas melakukan Fosolo-solo, telah tiba di rumah yang berkepentingan. Ia tak perlu diundang lagi sebab upacara tersebut masih merupakan tanggungjawabnya.

Lebe dan keluarga bersama-sama pergi ke kubur untuk berkunjung sebagai persiapan (kalapasi), peserta keluarga yang khusus apada saat itu, adalah orang/keluarga yang telah mengenakan simbol kedukaan, yaitu orang dikatakan dalam bahasa Daerah "Kowaluno". Kowaluno, adalah orang di mana selama 7 hari melakukan berkabung secara formal dengan terus mengenakan sepotong kain putih pada kepalanya, misalnya bila seorang anak yang meninggal, maka yang menjadi Kowaluno ialah Ibunya atau Bapakny.

Di kuburan, Lebe bersama keluarga melakukan acara, seperti:

- Mengadakan ratib kubur seperti pada upacara Fosolo-solo (lihat upacara fosolo-solo).
- Membuka kain putih yang telah digunakan Kowaluno, sebagai simbol perpisahan dengan orang yang telah meninggal dan sebagai tanda selesainya berkabung/berduka.

Setelah upacara di kuburan, mereka kembali ke rumah untuk mandi.

Para keluarga telah duduk di dekat tangga rumah (di pintu rumah) untuk mandi bersama. Lebe telah bersedia dengan airnya, yaitu sebuah untuk mandi toba-balaa, dan sebuah wadah untuk mandi meminta umur panjang. Mula-mula semua peserta yang mandi menghadap ke barat. Lebe menumpahkan air pada mereka, sedang mereka yang mandi *menampis* tiga kali menuju arah barat. Pada saat itu Lebe yang menumpah air tadi memabaca doa tolak-bala. Tidak ada seorang pun yang boleh berkata bahwa ia tidak terkena tetesan air yang ditumpah Lebe tadi. Bila tidak dikenai tetesan, mereka berusaha agar terkena, walaupun hanya sedikit.

Setelah semua air yang tersimpan pada wadah pertama habis digunakan pada saat menghadap ke barat, maka mereka semua menghadap lagi ke timur. Lebe menumpahkan lagi air pada wadah yang satu, dengan membaca doa umur panjang. Semua yang mandi *meraih* air yang tercurah/tertumpah ke arah tubuhnya, dengan doa semoga Tuhan memberikan umur panjang bagi diri dan keluarganya.

Setelah selesai mandi bersama di halaman lalu upacara dilanjutkan dengan pembacaan Haroa di rumah. Cara pembacaan Haroa sama seperti pada upacara lainnya. Selanjutnya

mereka makan bersama, seolah-olah mereka duduk bersama arwah orang yang telah meninggal dan akan berpisah dengan arwah tersebut. Akhirnya Lebe menerima pemberian uang dari yang bersangkutan sebagai penerima adat, yaitu:

- Kabasano dhoe, sebesar:
 - Bila yang mati golongan Kaomu Rp. 1.20 (2 suku)
 - Bila yang mati golongan Walaka Rp. 0,60 (1 suku)
 - Bila yang mati golongan lain Rp. 0,30 (1 tali).
- Kakowaluha (penembus kain putih yang digunakan selama berduka dari keluarga) yaitu kain putih 1 bhida (+ 4½ M).

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Upacara Kakadiu biasa disebut juga upacara Kalapasi yang berarti pelepasan atau perpisahan, jadi makna upacara ini adalah:

- Sebagai perpisahan antara keluarga yang telah berkumpul beberapa hari lamanya, yaitu sejak kematian hingga pada ke tujuh lainnya.
- Sebagai pernyataan pasrah bersama atas kepergian (kematian) anggota keluarga mereka.
- Sebagai penutupan atas segala upacara yang telah dilakukan secara spontan, sejak hari kematian hingga hari terakhir.

Menurut kepercayaan dalam upacara Kakadiu (hari kedelapan), sang rokh datang menemui jasadnya di kubur dan juga kepada para keluarganya di rumah untuk menyampaikan bahwa ia (rokh) telah berada pada alam lain di hadirat Allah. Karena itu bagi mereka yang hidup adalah hal yang wajar bila pada hari itu diadakan kenduri seperlunya untuk melepas kepergian rokh tadi.

Demikianlah upacara kematian di Muna yang dilaksanakan, baik sebelum penguburan maupun selama dan sesudah penguburan. Dari hasil penelitian ternyata masih ada upacara-upacara lain yang dilaksanakan, tetapi maksud dan tujuannya pada prinsipnya sama dengan upacara-upacara lain yang telah diuraikan. Upacara-upacara itu antara lain:

- **Fosolo-solo**, yang artinya melakukan penjengukan. Maksudnya ialah mengunjungi melakukan ratib di kuburan dua kali sehari. Ini dilakukan selama 7 hari. Makna upacara ini adalah mendoakan terus menerus selama tujuh hari, agar rokh orang mati dapat diterima di sisi Tuhan yang Maha Esa.
- **Padhumaa**, berarti melakukan jumat. Maksud sebenarnya ialah melaksanakan upacara sehubungan dengan kematian pada setiap malam jumat, sekurang-kurangnya tujuh atau empat belas kali.
- Upacara **pofato fulugha**, yakni melakukan upacara 40 hari setelah kematian. Upacara ini dilaksanakan untuk melengkapi upacara yang dianggap wajib untuk orang mati, seperti upacara-upacara lainnya.
- Upacara **pomoghono**, yakni melaksanakan upacara setelah 100 hari penguburan orang mati.

B. UPACARA KEMATIAN SUKU BUTON

Bagian I IDENTIFIKASI

1. Penduduk dan Lokasi.

Daerah Kabupaten Buton didiami oleh beberapa suku bangsa, di samping penduduk asli juga terdapat suku pendatang yang masuk di daerah ini. Tahun 1981 penduduknya berjumlah 327.070 jiwa. Letaknya berada pada bahagian Tenggara pulau Sulawesi, dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara dengan Kabupaten Muna.
2. Sebelah Barat dengan Teluk Bone.
3. Sebelah Timur dengan Laut Banda.
4. Sebelah Selatan dengan Laut Flores.

Batas wilayah tersebut meliputi sudut Barat Daya Sulawesi Tenggara, pulau Muna bahagian Selatan, pulau Buton bahagian Selatan, daerah Kepulauan Wakatobi dan beberapa pulau kecil dekat daratan pulau Buton yaitu Batuatas, Siompu, Kadatua dan Liwuto Makasu (pulau Makassar). Dari letak dan keadaan geografisnya maka penduduk Kabupaten Buton tersebar di daerah pemukiman bahagian daratan dan daerah kepulauan. Sudut Barat Daya daratan Sulawesi Tenggara pada daerah Rumbia dan Poleang serta Kabaena dihuni oleh suku Moronene. Suku Wolio, Cia-Cia, Kamaru dan Lasalimu mendiami pulau Buton bahagian Selatan. Sedangkan suku Wakatobi yang terletak dibahagian Timur pulau Buton mendiami kepulauan Wakatobi (Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko).

Mata pencaharian penduduk umumnya adalah bertani, menangkap ikan, berlayar (berdagang) dan lain-lain. Penduduk yang bermukim di daratan besar seperti pulau Buton, Rumbia, Poleang dan Kabena umumnya hidup sebagai petani, di samping nelayan dan pedagang bagi penduduk yang tinggal di daerah pinggiran pantai. Di daerah kepulauan Wakatobi mayoritas penduduknya hidup dengan mata pencaharian berlayar (berdagang). Sebagai pedagang antar pulau alat yang digunakan adalah perahu layar atau motor laut untuk mengangkut hasil-hasil pertanian dan barang dagangan lainnya ke daerah-daerah antara lain: Maluku, Irian Jaya, pulau Jawa dan daerah sekitarnya.

Daerah Kabupaten Buton umumnya bergunung-gunung, khususnya di bahagian Selatan dan pulau Kabaena. Daerah ini merupakan daerah hutan kayu yang banyak digunakan sebagai bahan bangunan seperti : kayu cendana, bayam, suwele (semacam kayu besi) serta kayu jati. Daratan rendah dijumpai di bahagian Utara pulau Buton dan sekitarnya serta daerah Barat Daya daratan Sulawesi Tenggara. Karena itu daerah ini merupakan daerah pertanian. Di pegunungan Sampolawa di daerah lereng gunung Kalende dan Kabangka Banabungi terdapat tambang aspal. Di samping itu di daerah Kabupaten Buton hidup berbagai jenis binaatang antara lain rusa, kerbau, anoang, babi, kuskus (sejenis kelinci) dan lain-lain.

Desa Nganganaumala yang menjadi sampel penelitian termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Wolio. Desa ini terletak $\pm$ 1 km. sebelah Barat pusat Kota Bau-Bau atau $\pm$ 3 km. sebelah timur Tenggara Benteng Keraton Buton. Batas-batasnya adalah :

- Sebelah Utara dengan Selat Buton
- Sebelah Timur dengan Kali Bau-Bau
- Sebelah Selatan dengan Desa Wajo
- Sebelah Barat dengan Desa Kaobula.

Tahun 1982 penduduk Desa Nganganaumala berjumlah 1.614 jiwa terdiri dari 823 jiwa penduduk laki-laki dan 791 jiwa penduduk perempuan. Tingkat pendidikan penduduk umumnya

masih rendah menurut catatan terakhir dari desa setempat (1982) dari sejumlah penduduk yang masih dalam pendidikan terdiri dari Sekolah Dasar/ sederajat 228 orang, SMTP 109 orang dan SMTA 242 orang. Penduduk yang memiliki jenjang pendidikan Tinggi tidak menetap di desa ini, tetapi mencari dan bekerja di daerah lain. Desa Nganganaumala sebagaimana halnya daerah-daerah lain di Kabupaten Buton, memiliki kondisi geografis yang relatif kering. Musim kemarau lebih panjang dibanding dengan turunnya hujan. Wilayahnya hanya untuk tanah pemukiman penduduk, di samping karena diapit oleh desa-desa lain maka desa Nganganaumala tidak memiliki areal pertanian. Penduduk bercocok tanam di dataran rendah pegunungan yang sebahagian besar harus ditempuh dengan jalan kaki sampai puluhan kilometer. Pola wilayah perkampungan penduduk di desa penelitian

ini nampak mengikuti arah jalan raya yang menghubungkan kota Bau-Bau menuju lapangan udara Betoambari (lihat peta terlampir). Keterikatan penduduk dalam hal pemakaian tanah warisan yang turun temurun menyebabkan perumahan penduduk yang mendiami desa ini belum begitu teratur. Dalam bentuk pola mengikuti jalur jalan raya sementara dalam taraf penyesuaian, sekali pun desa ini hanya dibatasi oleh sebuah kali yang lebarnya ± 40 meter dengan koata Bau-Bau, sekaligus masuk dalam wilayah Kota Administratif Bau-Bau.

Hingga tahun 1982, struktur dan kondisi bangunan perumahan rakyat di desa Nganganaumala terdiri dari :

— Rumah batu permanen	= 42 buah
— Rumah batu semi permanen	= 21 buah
— Rumah kayu	= 129 buah
— Rumah bambu	= 12 buah
— Rumah jenis campuran	= 110 buah
Jumlah	= 320 buah

Selain perumahan rakyat terdapat pula bangunan-bangunan tua dan tempat-tempat penting, yaitu sebuah pertahanan (loji) yang dibuat sekitar tahun 1832 oleh seorang Kapitalau yang akhirnya populer dengan sebutan *Kapitalau Yi Loji* (Kapitalau ditinggal di Loji). Dalam sejarah diungkapkan bahwa berdirinya Loji tersebut dianggap sebagai ukuran dari awal penduduk pertama desa Nganganaumala yang sebelum mempunyai penduduk tetap daerah ini disebut "*Kotamara*" (Informan 13). Kapitalau bersama rakyatnya juga mendirikan sebuah bangunan peribadatan yaitu sebuah mesjid yang sampai sekarang masih digunakan oleh penduduk desa Nganganaumala. Selain bangunan peninggalan Kerajaan, oleh pemerintah sekarang telah dibangun pula 2 (dua) buah Sekolah Dasar diantaranya sebuah SD Inpres, sebuah Balai Desa sebagai tempat pertemuan pemerintah dengan penduduk setempat dan sekaligus masih pula digunakan sebagai Kantor Kepala Desa Nganganaumala. Untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, didirikan pula sebuah Koperasi yang untuk sementara bergerak dalam usaha produksi. Sarana usaha lain adalah sebuah pelelangan ikan yang berukuran 24 x 10 meter dilengkapi dengan sebuah gudang berukuran 9 x 6 meter dengan

bahan konstruksi semen dan kayu (semi permanen). Letak pelepasan ini di pinggir desa, tepatnya pada daerah muara sungai Bau-Bau (lihat peta terlampir). Sarana ini di samping untuk melayani kebutuhan penduduk desa juga sebahagian besar dimanfaatkan oleh penduduk dalam lingkungan kota Bau-Bau dan sekitarnya. Sebuah sumur umum yang dibangun dengan konstruksi beton, letaknya di tengah desa pada persimpangan jalan raya menuju arah Selatan pangkalan udara Betoambari. Sarana kesehatan (Puskesmas) belum dibangun, penduduk desa Nganganaumala yang memerlukan perawatan kesehatan terpaksa harus ke desa lain atau sekaligus ke Bau-Bau.

2. Latar belakang historis.

Bukti-bukti peninggalan sejarah belum banyak ditemukan untuk mengungkap asal nenek moyang penduduk asli Buton, akan tetapi diakui bahwa sebelum kedatangan manusia lain Buton waktu itu telah didiami oleh manusia. Bahkan penduduknya waktu itu telah membentuk semacam pemerintahan. Tradisi Wolio mengatakan bahwa nenek moyang mereka dari Melayu.

Dalam tradisi Buton mengatakan bahwa timbulnya pemerintahan dan Kerajaan di Buton diawali dengan datangnya *Mia Patamiana* (Mia = orang, Pata = empat, Na = nya), yaitu empat orang pemimpin rombongan orang Melayu yang datang ke Buton. Ke empat pemimpin itu adalah Sipanjonga, Sitamanajo, Simalue dan Sijawangkati. Mereka meninggalkan negeri asalnya Tanah Melayu dengan menumpang empat buah armada (perahu) yang bernama *Pelulang*. Rombongan pertama di bawah pimpinan Sipanjonga dengan wakilnya Sijawangkati mendarat di Kalampa, suatu tempat di pantai Selatan pulau Buton tidak jauh dari kota Bau-Bau sekarang. Setelah mendarat rombongan ini mengibarkan bendera yang berasal dari negeri asalnya, kemudian secara turun-temurun menjadi bendera kerajaan Buton. Bendera ini disebut *Longa-Longa* dan tempat pengibaran bendera itu disebut "*Sulaa*" yang berarti tempat pengibaran bendera. Rombongan kedua dipimpin oleh Simalue dengan wakilnya Sitamanajo juga berasal dari negeri Melayu. Rombongan ini mendarat di pantai Barat pulau Buton agak ke Utara yaitu di Telum Bumbu Kecamatan Wakarumba (Kabupaten Muna sekarang). Kemudian mereka secara berangsur-angsur menuju ke Selatan menyusur pantai

bergabung dengan rombongan pertama. Persatuan kedua rombongan ini lebih dikokohkan lagi oleh perkawinan antara Sipanjonga (pimpinan rombongan pertama) dengan adik Simalue (pimpinan rombongan kedua) yang bernama : Sibanaa. Kedua rombongan bersatu di bawah pimpinan Sipanjonga (bukan raja).

Untuk menjaga gangguan dari laut yaitu orang-orang Tobelo (Ternate) pusat perkampungan dipindahkan ke arah Barat $\pm$ 5 km dari tempat pendaratan pertama. Oleh karena daerah tersebut bersemak belukar maka lebih dahulu harus dirambah dan ditebas yang dalam bahasa Buton pekerjaan ramambah dan menebas itu disebut "*Welia*". Dari nama inilah timbul nama Wolio yang kemudian menjadi nama resmi kerajaan. Tempat itu kemudian berkembang terus menjadi ibukota Kerajaan Buton dan disebut Keraton Buton. Dari perkawinan Sipanjonga dengan Sibanaa lahir Batoambari yang dalam pengembaraannya ke pantai Timur Buton menemukan jodohnya dengan anak lakina (Raja) Kamaru. Di sini dapat dilihat bahwa sebelum kedatangan rombongan orang Melayu di Buton telah ada pemerintahan. Dari tradisi Buton di samping Lakina Kamaru disebut pula Lakina Tobe-Tobe, suatu tempat tidak jauh dari tempat pendaratan Sipanjongan di Kalampa. Betoambari dari perkawinannya dengan anak Lakina kamaru yang bernama Wanguntu atau Wasigirina memperoleh anak yang dinamai Sangariarana.

Dalam kepemimpinan, Sipanjonga mengangkat dua orang menteri yang dalam bahasa Buton disebut Bonto. Kedua Bonto itu adalah orang wakil pimpinan dari masing-masing rombongan yaitu Sitamanajo sebagai Bonto Barangkatopa dan Sijawangkati sebagai Bonto Gundu-Gundu. Barangkatopa dan Gundu-Gundu adalah kampung (wilayah) dalam ibukota Wolio. Kemudian dua Bonto ini ditambah lagi dua orang untuk dua bahagian (kampung) yaitu Betoambari sebagai Bonto Peropa dan Sangariarana sebagai Bonto Baluwu. Keempat kampung ini disebut secara kesatuan sebagai Pata Limbona yaitu empat negeri. Pada waktu itulah munculnya Wakaaka, seorang putri yang kemudian disepakati oleh Pata Limbona untuk diangkat menjadi raja Buton I. Putri ini ditemukan oleh seorang pemburu yang bernama Sangia Langkuru di bukit Lelemangura (sekarang terletak di dalam Keraton Buton) di dalam bambu gading. Bambu tersebut dengan disaksikan oleh para Bonto di bawah pimpinan Bonto Peropa Beto-

ambari dipecahkan di atas sebuah batu dan keluarlah seorang gadis yang kemudian disebut Wakaaka dan dinobatkan sebagai Raja Buton (Wolio) I karena keajaibannya. Karena Wakaaka ditemukan dari bambu dia juga disebut Mobeteno i Tombula. Batu tempat bambu dipecahkan dan kemudian menjadi tempat pelantikan Wakaaka menjadi Raja sampai sekarang masih ada dalam benteng Keraton Buton dan disebut "*Batu Poana*" atau "*Batu Popana*". Menurut tradisi, Wakaaka adalah anak raja Luwu dan kawin dengan Sibatara asal bangsawan Majapahit.

Desa Penelitian (Nganganaumala) asal mulanya bernama Kotamara (kota Muara) sesuai letaknya di muara sungai Bau-Bau. Daerah ini sebelum berpenduduk tetap, dijadikan sebagai pelabuhan nelayan kerajaan Buton. Kerajaan/Kesultanan Buton pada masanya mempunyai 2 (dua) pelabuhan, yaitu Kotamara sebagai pelabuhan nelayan dan Bonesala sebagai pelabuhan perdagangan. Kedua daerah ini berubah nama setelah dihuni oleh manusia, masing-masing Kotamara menjadi Nganganaumala dan Bonesala menjadi Bau-Bau sekarang.

Menurut arti katanya *Nganganaumala* terdiri atas kata *Nga* = mulut atau muara, *Na* = Nya dan *umala* = sungai. *Nganganaumala* berarti mulut sungai atau muara sungai, sesuai letaknya di muara sungai Baru-Bau. Penduduk desa Nganganaumala asal mulanya adalah bahagian dari penduduk yang pernah bermukim di Keraton Buton. Ketika bencana kebakaran melanda Keraton Buton tahun 1832, tepatnya di masa pemerintahan *Sultan Kaimuddin Muhammad Ayidurus Oputa Kobaadiana* sebahagian dari penduduknya mengungsi meninggalkan daerah itu. Mereka pindah ke Wameo, Bonesala (Baru-Baru sekarang), Batulo dan Kotamara (Nganganaumala). Dari sejumlah penduduk yang mengungsi terdapat di antaranya Kapitalau bersama keluarga dan rakyat yang simpatik padanya pindah dan menetap di Kotamara. Tidak jauh dari Kotamara terdapat pelabuhan armada perang Buton yaitu Kanakea dan Lanto. Kanakea merupakan basis armada yang dipimpin oleh Kapitalau dalam mempersiapkan diri melawan segala gangguan yang datang dari luar. Selaku panglima Perang Kapitalau mula pertama mendirikan sebuah benteng pertahanan (Loji) yang dalam silsilahnya beliau sering disebut "*Kapitalau Yi Loji*" atau Kapitalau yang tinggal di Loji.

Dibangunnya pula sebuah mesjid yang sampai sekarang masih digunakan oleh penduduk Desa Nganganaumala. Kapitalau dalam mempersiapkan diri untuk berperang menggunakan perahu yang dinamakan "*Banya*" (perahu perang). Sedangkan Lanto yang berarti timbul juga sebagai pangkalan arma da Angkatan Laut, di sini Kapitalau mempercayakan panglima perangnya kepada seorang Bonto yaitu Bonto Lanto. Lanto terletak di pesisir pantai Barat Kotamara, melintang di arah Utara Selat Buton yaitu sebuah pantai yang panjangnya $\pm$ 500 meter. Gabungan dari Kotamara, Kanakea dan Lanto inilah bersatu menjadi Desa Nganganaumala. Di sini dapat dilihat bahwa kehadiran Kapitalau di Kotamara merupakan awal dibangunnya daerah ini, dari lingkungan suatu pelabuhan menjadi daerah pemukiman. Dalam tradisi diungkapkan bahwa nama Kotamara berubah menjadi Nganganaumala setelah daerah ini dihuni tetap oleh manusia. Dengan sendirinya kehadiran Kapitalau merupakan awal berubahnya nama Kotamara menjadi Nganganaumala sampai sekarang.

3. Sistem religi dan alam pikiran.

Suku Wolio sekali pun telah memeluk agama Islam, tetapi di kalangan masyarakatnya masih saja dijumpai sisa-sisa kepercayaan akan sesuatu yang gaib. Kekuatan gaib ini bersumber dari dewa-dewa, makhluk-makhluk halus ataupun penghormatan kepada arwah nenek moyang. Kepercayaan ini dilakukan dalam bentuk upacara seperti:

- **Pakande Jini** = memberi makan kepada jin.
- **Pakande wurake** = memberi makan kepada setan yang ganas.
- **Pakande kiwatu** = mengadakan upacara di tempat tidur suami isteri.

Selain itu dikenal pula adanya tempat-tempat keramat, misalnya; tanjung-tanjung, pohon-pohon besar (seperti beringin) dianggap sebagai tempat tinggalnya makhluk-makhluk halus. Makhluk ini menurut anggapan mereka dapat mematikan atau menyembuhkan orang dari sesuatu penyakit. Kepercayaan lain adalah menganggap warisan turun temurun nenek moyang, seperti keris dianggap sebagai benda sakti. Anggapan-anggapan tersebut bukan hanya berpengaruh terhadap jiwa dan keselamatan manusia, tetapi sampai kepada pola berpikir dan bertindak

dalam mengerjakan sesuatu dipengaruhi oleh kekuatan yang berada di luar kemampuan manusia. Hal semacam ini dapat kita saksikan dalam mengerjakan sesuatu, yang menurut anggapan mereka ada waktu baik dan ada waktu buruk. Bahwa dalam mengerjakan sesuatu tidak dilakukan di sembarang waktu, akan tetapi harus diperhitungkan sebaik-baiknya waktu/hari yang baik dan menguntungkan. Misalnya hari mendirikan rumah tempat tinggal, berangkat meninggalkan kampung halaman, ataupun upacara-upacara penting lainnya. Menurut anggapan sebahagian penduduk hari yang tidak membawa keberuntungan, misalnya kalau kegiatan itu dilakukan pada hari Selasa. Hari Selasa menurut pengetahuan mereka adalah salah-salah (sial). Tetapi pada umumnya untuk menentukan waktu/hari tidak hanya dititik beratkan kepada hari yang bersangkutan, mereka menghubungkannya dengan perhitungan bulan di langit dan musim pada waktu itu. Ada lagi satu ketentuan bahwa di saat meninggalkan rumah atau melangkah untuk memulai pekerjaan ataupun menuju tempat tujuan biasanya harus melangkah dengan kaki kanan. Melangkah dengan kaki kiri dianggap tidak akan membawa suatu keberuntungan. Keahlian untuk menentukan waktu/hari untuk memulai pekerjaan tidak sembarang orang dapat melakukannya. ada ahli khusus yang mengetahuinya. Oleh karena itu orang yang akan memilih waktu/hari ini lebih dahulu harus datang kepada ahlinya yang menurut bahasa Buton disebut "*Kutika*" (ahli penentu saat/waktu baik atau buruk).

Bagian II

DESKRIPSI UPACARA.

Bila si sakit telah menampakkan penderitaan yang keras dan tidak ada harapan lagi untuk sembuh maka si sakit akan terus didampingi oleh sanak keluarganya. Keluarga akan terus berjaga-jaga terutama mereka yang dianggap lebih mengetahui tanda-tanda kematian. Dalam keadaan seperti ini di mana si sakit nampak tidak tenang menghadapi sakralmaut, biasanya di antara mereka yang mendampingi ada yang menghening-tafakur membaca doa memohon kehadiran Allah SWT. agar si sakit jangan terlalu lama menderita dan supaya lekas menghembuskan nafas terakhir.

Setelah orang itu jelas meninggal dunia maka tindakan yang segera diambil adalah: kedua tangannya diletakkan di atas dada dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri, kelopak mata dirapatkan, dagu ditekan ke atas agar mulut dapat tertutup yang biasanya diikat dengan sapu tangan kemudian bibir atas dan bawah dirapatkan. Setelah pekerjaan mengatur sikap mayat selesai, mayat dibujurkan ke arah utara (Kepala erada di utara) lalu mayat diselimuti dengan kain sarung, biasanya tiga lembar pada bagian atas tubuh kecuali bagian muka tetap terbuka. Pada bagian bawah atau belakang mayat diletakkan sarung atau kain pada tantangan keluarnya najis dengan maksud untuk menjaga keluarnya najis dan tidak mengotori bagian tubuh lain. Sedangkan di samping kiri kanannya diapit oleh bantal seperlunya. Demikianlah mayat tetap ada di pembaringan (bahasa Buton = *Kambale-mbaleana*) hingga tiba saatnya upacara memandikan. Menurut ajaran Islam, ada mayat yang tidak perlu dimandikan atau disembahyangkan. Hal ini terjadi pada orang yang mati syahid dan bayi yang lahir sebelum waktunya (belum cukup sembilan bulan). Mati atau meninggal dunia dalam bahasa Buton, *mate. Momatena* artinya orang yang meninggal (*Mia momatenan* = orang yang meninggal dunia).

1. Sebelum penguburan.

Biasanya berita kematian ini segera terdengar oleh penduduk setempat dan siapa saja yang mendengar spontan menanyakan "*Yincema momatena*" artinya siapakah yang meninggal; "*Ma-teaka opea*" maksudnya meninggal karena penyakit apa. Bagi keluarga yang berduka, biasanya ada perasaan malu untuk menyampaikan adanya kematian/kedukaan pada mereka, hal tersebut dirasakan oleh mereka seakan meminta bantuan. Justru perasaan yang demikian, maka seorang merasa berkewajiban datang ke tempat kedukaan untuk menyatakan perasaan turut berduka dengan keluarga yang ditinggalkan. Tidak sekadar asal datang saja, tetapi sekaligus pernyataan akan melakukan apa saja yang perlu demi terselenggaranya upacara penguburan dengan sebaik-baiknya.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Kematian adalah merupakan tingkatan hidup yang terakhir pada setiap manusia. Oleh kebanyakan orang, kematian

dianggap sangat penting karena orang yang meninggal akan pergi untuk selamat-lamanya. Rokh orang yang meninggal tetap hidup di alam gaib. Dalam perjalanannya ke akhirat, diharapkan oleh orang yang masih hidup atau oleh keluarga yang ditinggalkan agar rokh si mati selamat sampai ke tempat tujuan. Bahwa tujuan yang diharapkan tersebut sangat berkaitan dengan cara perlakuan atau perawatan orang terhadap jenazah. Untuk maksud itulah maka diadakan serangkaian upacara adat penguburan mayat. Tradisi Buton, upacara penguburan ini disebut "*karia mate*" (upacara kematian). Karia mate ini diselenggarakan sesuai kemampuan dan kehendak keluarganya. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan selama penyelenggaraan upacara bukanlah masalah, yang penting keselamatannya dan keselamatan rokh si mati adalah tergantung pada benar tidaknya cara penyelenggaraan upacara menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku berdasarkan ajaran agama Islam. Pada umumnya upacara yang berlangsung sebelum penguburan dan serangkaian upacara selama penguburan adalah sangat penting dibandingkan dengan upacara sesudah penguburan. Oleh karena itu perlakuan serta pengurusan jenazah diperlukan orang-orang yang lebih ahli. Orang menganggap, ditangan mereka inilah tergantung keselamatan rokh dalam perjalanannya ke alam baqa (akhirat). Adapun upacara-upacara pokok yang wajib menurut ajaran agama Islam adalah:

- Upacara memandikan mayat.
- Upacara menkafani mayat.
- Upacara menyembahyangkan mayat.
- Upacara menguburkan mayat.

Apabila keempat upacara tersebut tidak sempurna pelaksanaannya maka rokh si mati akan mengalami kesulitan atau hambatan dalam perjalanannya. Efek lain yang akan timbul bila pelaksanaan upacaranya tidak sempurna, mayat si mati sesudah dikuburkan akan dipermainkan oleh syaitan atau rokh si mati sekali-sekali akan muncul mengganggu orang atau keluarganya yang masih hidup. Hal semacam ini biasa terjadi pada orang yang meninggal dalam keadaan hamil, meninggal tiba-tiba karena kecelakaan, meninggal dalam usia remaja dan sebagainya. Ada juga anggapan bahwa rokh orang

yang sudah meninggal sering mengganggu orang yang hidup disebabkan karena selama hidupnya tidak pernah menjalankan perintah Tuhan dan sepenuhnya diperuntukkan mempelajari ilmu-ilmu gaib (ilmu sihir, ilmu kebal dan sebagainya). Rokh orang yang meninggal semacam yang dibicarakan terakhir ini tidak diterima menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Jasad orang yang meninggal semacam ini kadang-kadang menghilang secara misterius pada saat masih berada di pembalitan.

Peristiwa-peristiwa tersebut mungkin hanyalah mistik belaka didongengkan kepada mereka yang masih hidup, agar hidup ini diisi dengan ibadah yang sesungguhnya menurut tuntunan agama dan juga supaya orang tua yang dipercayakan mengurus jenazah, melakukannya lebih khusus sesuai dengan tuntunan ajaran agama.

Tujuan lain dari upacara kematian ialah sebagai saluran untuk menyatakan turut berduka cita atau membesarkan hati keluarga yang ditinggalkan. Mereka yang hadir melayat tidak hanya sekedar membantu pelaksanaan upacara tetapi dari wajah mereka terlihat perasaan duka, sumbangan materi adalah hal yang biasa, yang lebih utama adalah hadir menyatakan turut berduka. Karena itu menjadi perhatian umum orang-orang yang jarang atau tidak pernah hadir melayat orang yang meninggal. Sama halnya juga kalau ada orang yang tidak pernah muncul di tempat-tempat musyawarah atau tempat kegiatan gotong-royong. Orang semacam ini pada saatnya nanti kalau dia atau keluarganya ada yang meninggal atau ada pekerjaannya yang memerlukan bantuan orang lain, tidak akan dihiraukan orang banyak. Pada upacara kematian berlaku sepenuhnya prinsip gotong-royong.

Maksud lain yang dapat diambil dari upacara kematian di daerah ini, secara tidak langsung mengajak kepada masyarakat/keluarga, tetangga yang masih hidup untuk merasakan dan menghayati langsung bahwa kematian akan dialami oleh setiap orang. Tradisi Buton menyebutkan dengan "*Sandarana Karo*" artinya contoh yang nyata bagi kita yang masih hidup.

b. Persiapan upacara.

Berita kematian memang mengejutkan dan sudah menjadi kebiasaan mereka tidak harus dipanggil untuk datang di tempat kematian kecuali orang-orang tertentu dan juga keluarga yang jauh. Orang-orang tertentu yang akan menjadi pelaksana upacara harus diundang secara khusus. Ini akan dibicarakan tersendiri pada bagian lain. Ada tradisi bagi kaum ibu yang datang melayat orang meninggal. Mereka hadir dengan pakaian "*kekepi*", maksudnya "*diapit*" pakai kebaya biasa dengan tambahan lapisan kain sarung yang diapit oleh siku di pinggang. Biasa juga sarung tambahan itu dilipat memanjang dan dikepek pada ketiaknya, atau dengan pakaian adat khusus untuk melayat orang meninggal. Dengan pakaian semacam itu orang dapat memastikan identitas orang yang meninggal mengenai jabatannya, tingkatannya (bangsawan atau bukan), dan sebagainya. Mereka itu datang dengan membawa sekedar uang atau bahan apa saja yang dirasa perlu untuk meringankan beban orang yang meninggal tetapi yang lebih utama adalah rasa turut berduka. Bantuan berupa materi (uang) disebut dalam bahasa daerah ini "*podupa*" (dupa = kemenyan, podupa secara harafiah adalah "*bèrkemenyan*"); maksud sesungguhnya, "sumbangan tersebut hanyalah sekedar pembeli kemenyan", jumlahnya tidak ada artinya. Dalam tradisi, istilah podupa hanya ditujukan untuk sumbangan dalam upacara kematian yang jumlahnya tidak pernah ditentukan tetapi berdasarkan kerelaan. Mereka yang datang di tempat kematian langsung duduk di pinggir mayat atau tempat lain yang lowong dengan wajah duka dan *dupanya* (sumbangannya) disimpan di tempat yang telah disediakan. Dupa ini setelah mayat dikafani biasanya dihitung dan pembungkusnya disatukan (*diikat*) kemudian dibawa ke tempat penguburan; biasanya ikut ditanam bersama tanah timbunan kubur. Ini dimaksudkan agar besar kecilnya sumbangan tidak menjadi permasalahan, bahwa masalah sumbangan uang bukanlah yang menjadi ukuran kerelaan orang. Pada masa pemerintahan Sultan *Qaimuddin Ayidrus Oputa Kobadiana*, kebiasaan membantu orang berduka dicontohkannya sendiri. Beliau, begitu mendengar ada orang meninggal dunia, terus mempersiapkan diri datang ke tempat

tersebut; tiba di tempat kematian, langsung mengambil *pasu* (buyung tempat air) dan *kalumberana* (alat untuk memikul pasu), maksudnya dia akan pergi memikul air ke sumur. Kebiasaan ini beliau lakukan sejak menjelang dewasa sampai diangkat menjadi Sultan. (Informan 13).

Sedapat mungkin, sebelum orang datang, rumah utamanya tempat pembaringan mayat sudah dibersihkan lebih dahulu. Ruang tempat pembaringan mayat (*pembalea*) tepat di tentangan mayat berbaring dipasang *langi-langi* (semacam plafon terbuat dari potongan-potongan kain yang berwarna-warni). Ini dipasang juga kalau ada upacara lain seperti perkawinan tetapi cara pasangannya berbeda. Pada upacara kematian dipasang terbalik, kasarnya yang nampak sedangkan pada upacara lain halusanya yang nampak. Dinding sekeliling tempat pembaringan dipasangkan kulambu (kelambu). Kelambu ini juga cara pasangannya terbalik sama dengan *langi-langi*. Pemakaian kelambu di Buton, menurut sejarah, sudah ada sejak Syaid Abdul Wahid bersama isterinya ketika pertama kali menginjakkan kaki di Buton. Syaid Abdul Wahid adalah Guru Besar Agama Islam yang menyiarkan agama Islam di Buton, ketika tiba di Istana ia diterima oleh Sultan di ruangan tengah Istana yang sudah dilengkapi dengan kelambu yang melingkari dinding ruangan (Informan 13). Sampai saat ini, pemakaian kelambu dan *langi-langi* pada upacara-upacara keramaian ataupun upacara-upacara kematian masih tetap dipertahankan.

Penentuan tentang siapa-siapa yang harus diundang untuk pelaksana upacara penguburan dan upacara-upacara lain yang mendahului upacara penguburan, biasanya oleh orang tertua di kalangan keluarga yang meninggal. Tetapi pada umumnya, yang diundang tersebut terdiri atas tiga tingkatan (biasanya secara lisan) yang disesuaikan dengan kemampuan keluarga yang berduka, yaitu:

- Pegawai Mesjid Keraton Buton, bisa seluruhnya, seperdua atau seperempatnya saja.
- Para pegawai mesjid desa setempat.
- Para Lebe.

Bagi pegawai Mesjid Keraton Buton, undangan dengan dua cara atau tingkat, yaitu :

- Kapaliki
- Undangan biasa.

Undangan dengan cara *kapaliki* dilakukan bila yang meninggal adalah orang besar (bangsawan) atau dapat pula memperataskan orang besar. Bila seluruh pegawai Mesjid Keraton Buton diundang, mereka itu terdiri dari :

- Lakina agama, 1 orang
- Imam, 1 orang
- Khatib, 4 orang
- Modin (Moji), 12 orang
- Tungguna Ganda (Doja), 4 orang.

Mereka ini merupakan satu kesatuan sehingga dengan cara *kapaliki* yaitu salah seorang saja yang diundang, orang itu yang meneruskan undangan itu kepada kawannya, undangan itu sudah cukup dan mereka akan datang bersama-sama. Atau biasanya hanya disampaikan pada salah seorang anggota Modin (tertua) dan dialah yang memanggil semua anggota/pegawai Mesjid Keraton tersebut.

Undangan kapaliki bagi yang bukan termasuk pegawai Mesjid dapat juga dengan memperataskan pejabat tinggi Sarana Wolio, yaitu: Sapti, Kenepulu, Kapitalau, Lakina Surawolio, Lakina Baadia, Lakina agama atau Imam Mesjid Keraton Buton. Dengan undangan secara kapaliki, maka pejabat yang diundang akan hadir berpakaian secara lengkap yaitu memakai jubah, bersorban yang disebut dalam bahasa daerah ini "pake juma mangenge" maksudnya "berpakaian bagus sebagaimana bersalat jumat". Apabila yang mengundang memperataskan Sultan, Lakina Agama atau Imam Mesjid Keraton, maka pegawai mesjid Keraton hadir dengan berpakaian jubah bersorban dilengkapi dengan *jambe* sebagaimana orang yang shalat hari raya. Dalam upacara kematian orang biasa atau pangkat di bawah Saranawolio dan yang diundang hanya pegawai Syara Mesjid Keraton dengan jumlah menurut kehendak pengundang, mereka akan hadir dengan berjubah dan memakai daster saja, disebut "*Bewe Batawi*" artinya berdaster ala orang Betawi; ini bagi Imam dan Khatib, sedangkan Moji menggunakan jubah de-

ngan Songko atau *Posongko Tobone* artinya bersongko seperti orang Bone. Tungguna Ganda berpakaian seperti orang Melayu, yaitu di samping daster juga mengenakan *Bewe Batawi*. Demikian bentuk pakaian yang digunakan para undangan khusus. Dari bentuk atau model pakaian yang dipergunakan, dapatlah dipastikan tingkat atau derajat orang yang meninggal atau keluarga yang sedang berduka. Menurut tradisi Buton, pakaian-pakaian tersebut tidak hanya dipakai pada upacara kematian tetapi dipakai juga pada upacara-upacara perkawinan dan upacara-upacara adat lainnya.

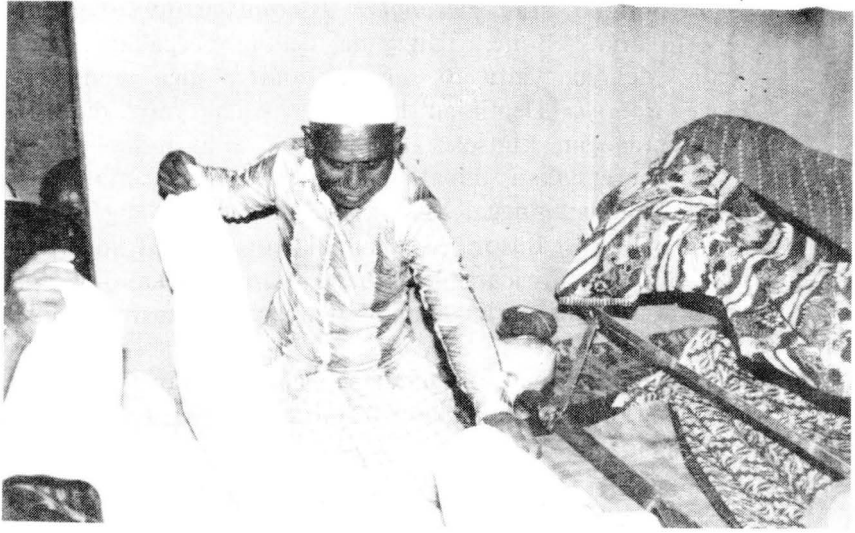
Sementara membicarakan siapa dan berapa yang perlu diundang, maka kelengkapan lainnya yang perlu segera dipersiapkan adalah :

- Kain kafan (pembungkus mayat).

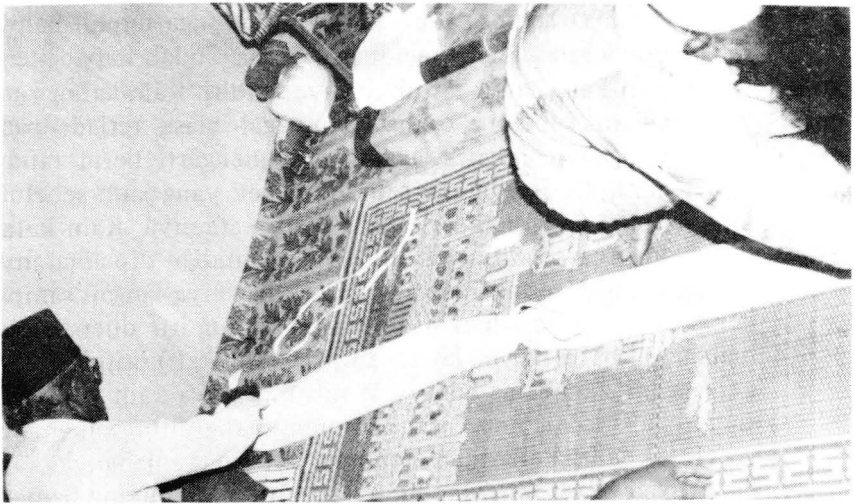
Kain kafan yang boleh digunakan untuk pembungkus mayat terbuat dari bahan katun (bukan dari kain sutera) dan berwarna putih bersih.

Persiapan kain kafan ini diadakan setelah orang itu meninggal dunia. Tetapi dalam tradisi sering juga terjadi bahwa sekali pun orang belum meninggal dunia, sudah dapat mempersiapkan kain kafan untuk dirinya sendiri. Kain kafan yang dipersiapkan sebelum orang meninggal biasa terjadi pada orang-orang tua fanatik agama dan mengerti betul tanda-tanda mati. Di Buton ada seorang kakek yang jauh sebelum meninggal sudah mempersiapkan kain kafannya. Kain kafan itu diukurnya sendiri pada dirinya, kemudian dipeliharanya dengan sangat cermat dan hati-hati, dijaganya jangan sampai kena noda. Setiap hari Jumat kain kafan itu dijemurnya, malah sempat dikirim ke tanah suci (Mekkah) untuk dicuci dengan air zam-zam. Pada saat meninggalnya kain kafannya sudah siap, tidak menyusahkan orang yang ditinggalkannya.

Tidak ada ketentuan tentang ukuran panjangnya kain kafan bagi orang yang meninggal, begitu pula tentang banyak lapisannya. Ini tergantung orang yang meninggal pada besarnya/dan kemampuan keluarga yang ditinggalkan. Biasanya sampai tujuh lapis. Tetapi ukuran yang biasa digunakan bagi mayat laki-laki dan mayat perempuan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.
Pemotongan kain kafan.



Gambar 2.
Kain kafan dilipat 3 memanjang, diteruskan dengan mengikat kedua ujung dan tengahnya. Potongan kain dipisahkan, nampak di belakang pelaku.

— **Bagi mayat laki-laki, 5 (lima) lapis, terdiri dari:**

- 3 (tiga) lapis untuk pembalut.
- 1 (satu) lapis untuk surban
- 1 (satu) lapis untuk jubah.

Selain kafan yang akan melekat pada badan mayat, disediakan pula potongan-potongan untuk kebutuhan:

- 1 (satu) potong untuk *bawona kurunga* (untuk naungan/berteduh dari panas matahari/hujan pada saat menimbun liang kubur).
- 3 (tiga) potong untuk *kaboke* (pengikat mayat sesudah di-kafani).
- 1 (satu) potong untuk *timbasa* (kain penutup badan mayat ketika dimandikan).
- 1 (satu) potong untuk *potutua* (untuk mengeringkan badan mayat sesudah dimandikan/handuk).
- 1 (satu) potong untuk *istinja*.
- 1 (satu) potong untuk *didi* (alat kumur, membersihkan mulut mayat).
- 1 (satu) potong untuk *katirisangiana uwelalo* yaitu kain untuk menyaring limau atau kapur barus sebagai pencuci kepala dan rambut.

— **Bagi mayat perempuan, juga 5 (lima) lapis, yaitu:**

- 2 (dua) lapis untuk pembalut.
- 1 (satu) lapis untuk *salibumbu* (kudung).
- 1 (satu) lapis untuk *bia-bia* (penutup tubuh sampai dada).
- 1 (satu) lapis untuk *mukana* (jubah).

Sedangkan potongan-potongan lain sama dengan yang berlaku pada mayat laki-laki.

— **Penggalian kubur.**

Pada umumnya penggalian kubur dilaksanakan pada sore hari atau selesai shalat Dhohor. Dapat juga dilaksanakan pada pagi hari apabila kondisi tubuh mayat tidak dapat bertahan lebih lama, maksudnya mayat akan cepat rusak (busuk), sehingga harus cepat dikuburkan.

Kebiasaan menguburkan mayat di sore hari mungkin bersumber pada kegiatan sehari-hari Mahkamah Syara (Sarana Hokumu) pada zaman kerajaan dahulu. Sarana hokumu ini salah satu tugasnya mengurus penguburan mayat. Bahwa segala urusan yang menyangkut kemasyarakatan dan keagamaan dirundingkannya di *Gode-godena Masigi* (Balai Mesjid). Apa yang mereka sepakati selalu dilaksanakannya sesudah sembahyang Dhohor. Malah biasa mayat dikuburkan pada malam hari. Pada saat ini, penguburan mayat pada umumnya dilaksanakan pada sore hari karena alasan praktis, pada umumnya orang berkesempatan pada sore hari sesudah selesai sembahyang dhohor dan sesudah makan. (Informan 13).

Kuburan digali berdasarkan tinggi dan besarnya mayat. Cara mengukurnya, dimulai dari tengah kepala (ubun-ubun) melalui hidung langsung ke ujung ibu jari kaki menurun ke tengah-tengah telapak kaki. Dalam bahasa daerah ini dikatakan "Minaaka Yiyuwu-yuwu sakawana yiatenaa" artinya "Dari ubun-ubun ke hati/telapak kaki". Pada waktu menggali tanah panjang menurut ukuran mayat itu masih ditambah lagi sepanjang satu siku supaya mayat dapat masuk leluasa ke dalam lubang kuburan. Penambahan panjang tersebut disebut *Bakuia sakabusu* maksudnya "tambahan *segenggaman* (segenggaman = satu siku dengan jari-jari tangan dikepal. *Bakuia* artinya bekal, diberikan persiapan (ditambah).

Setelah pekerjaan mengukur mayat selesai, ditunjuklah salah seorang di antara mereka, biasanya yang tertua dan mengetahui cara melakukan pekerjaan itu, penggalian tanah kuburan dimulai. Ukuran mayat direntangkan memanjang dari utara ke selatan di atas tanah yang telah ditentukan, kemudian sambil memegang linggis orang tersebut duduk tafakur menghadap ke arah barat untuk melakukan "*Mobelaina tana*" (lett. mobelai = melukai, tana = tanah; mobelaina tana = melukai tanah); sama maksudnya

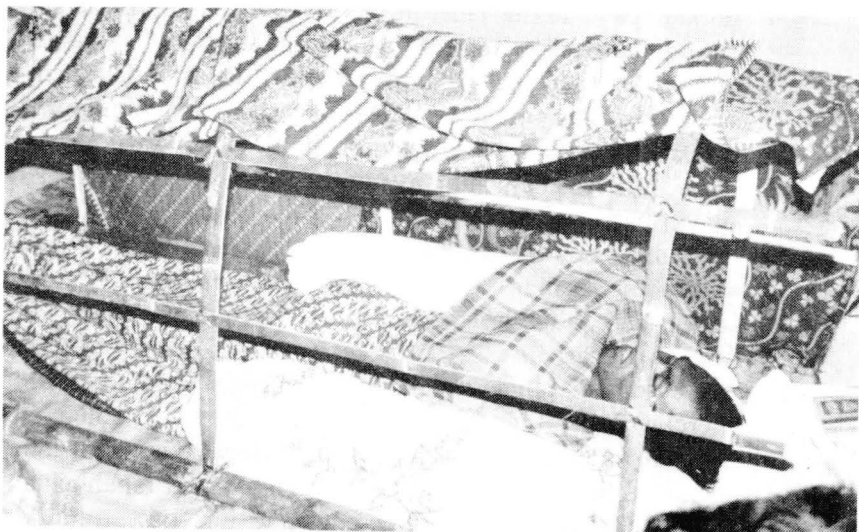
dengan peletakan batu pertama pada suatu bangunan. Mula-mula linggis ditancapkan pada bagian kepala, kemudian bagian tengah dan akhirnya pada bagian kaki, masing-masing berulang sebanyak 3 kali. Setelah itu, linggis dise-

rahkan pada orang lain untuk meneruskan pekerjaan itu. Dimulailah pekerjaan menggali kubur. Tidak ada pula ketentuan mengenai dalamnya kubur, makin dalam makin baik; setelah sampai pada kedalaman yang diinginkan, dibuatlah "*lia lahad*" (liang lahat) pada bagian barat dasar tanah galian, gunanya untuk tempat membaingkan mayat pada posisi miring.

Ada beberapa pantangan yang harus dihindari pada waktu penggalian kubur sementara berlangsung, antara lain, linggir tidak boleh bersentuhan satu dengan yang lain; apabila linggis dilepas harus tetap dalam posisi tegak (ditancapkan di tanah, tidak boleh baring). Demikian puula merekayang ditugaskan menggali kubur, tidak boleh merangkap pekerjaan, misalnya yang ditugaskan memegang/memikul linggirs tidak perlu lagi mengangkat tanah galian. Kalau ditelusuri maksud pantangan tersebut, dihindari linggis bersentuhan, maksudnya bukan linggisnya yang bersentuhan tetapi para penggalinya, linggisnya jangan sampai ke kaki sehingga luka. Demikian pula pantang merangkap pekerjaan, maksudnya semuanya bekerja, jangan ada yang berpangku tangan. Hingga saat ini, di daerah ini belum dikenal penggali kubur upahan. Pekerjaannya masih dilakukan secara gotong royong. Di daerah ini alat utama penggali tanah adalah linggis, karena tanahnya berbatu-batu, pacul dan skop hampir tidak berfungsi dalam pekerjaan ini. Setelah pekerjaan selesai, ditinggalkannyalah tempat itu; lubang kubur ditutup dengan daun-daunan, seperti daun pisang, daun kelapa dan sebagainya.

— Tempat usungan (para-para/kapatea).

Tempat pembaringan mayat pada usungan disebut *kapatea* artinya alat ayunan atau pengayun, berayun dari rumah ke kuburan atau dari dunia ke akhirat. Istilah *kapatea* hanya dikhususkan untuk mayat orang masyhur (bangsawan). Bahunya terbuat dari bambu, lebar $\pm$ 1 meter. Bentuk *kapatea* ini sebenarnya tidak berbeda jauh dengan usungan mayat biasa, hanya dibuat secara khusus dan dapat bersama anak-anak atau keluarga yang akan ikut bersama mayat jika hendak diberangkatkan ke kubur. Dengan



Gambar 3.

Jenazah berada di pembaringan dengan penutup usungan, menanti untuk dimandikan.

demikian, *kapatea* ini dibuat sedemikian rupa, lengkap dengan tempat memikul yang kuat. Bagian atas *kapatea* berbentuk bundaran setengah lingkaran atau berbentuk segi empat panjang yang ditutup dengan kain (biasanya kain panjang).

— Alat usungan (*kancoda*).

Jika yang meninggal adalah rakyat biasa, maka mayatnya diantar ke kubur hanya dengan menggunakan alat usungan biasa yang disebut *kancoda*. *Kancoda* ini hanya memuat mayat saja, tidak ada orang yang mengikut selain mayat seperti halnya *kapatea* untuk orang ke masyhur atau bangsawan. *Kancoda* ini biasanya sudah siap di mesjid desa setempat, atau bisa juga baru dibuat dari bambu sebagaimana *kapatea* tetapi hanya untuk mayat saja.

Mayat anak-anak tidak dipakaikan baik kapatea ataupun kancoda, tetapi cukup dengan menggunakan tikar rotan, namanya "*kiwalu yilapa*" artinya tikar yang dilipat. Tikar tersebut dilipat dalam 3 lipatan, kalau tidak memenuhi 3 lipatan, ditambah 2 lembar tikar. Di atas *kiwalu yilapa* inilah mayat dibaringkan untuk diberangkatkan ke kubur.

Nizan (mayasa).

Batu nisan disebut *Mayasa*, asal kata *mayiyose* yang artinya *mari ikut*. Dari pengertian itu sebenarnya terkandung ajakan pada manusia yang masih hidup bahwa "*mari ikut*" kalian yang masih hidup kelak akan mengikut kami. Dahulu batu nisan itu diambil dalam gua, dari batu-batu panjang yang bergantung pada langit-langit gua (*stalagtit*) pada saat ini batu-batu semacam itu sudah sulit diperoleh, oleh sebab itu batu nisan dibuat dari campuran semen-pasir (dicor) sesuai bentuk yang diinginkan, malah lebih banyak orang mempergunakan kayu/balok yang tahan lama (jati, bayam dan sebagainya). Bagi yang mampu, batu nisannya dibuat dari semen bertulang besi dilapisi marmar.

Persiapan batu nisan tidak selamanya dapat dilakukan serentak bersama penguburan (kalau menghendaki yang lebih baik), tetapi kalau bahannya dari kayu dapat disiapkan pada saat itu juga. Tetapi pada umumnya, batu nisan pada saat penguburan itu hanyalah sementara saja; pemasangan batu nisan yang sesungguhnya memerlukan upacara khusus. Mengganti batu nisan ini biasanya dalam bulan Zulhijjah atau selesai melakukan shalat Hari Raya Idhul Adha. (Informan 13).

Ada perbedaan antara batu nisan mayat laki-laki dan perempuan dewasa dalam hal ukuran, demikian pula dengan nisan mayat anak-anak. Pada masa kerajaan dahulu, batu nisan dapat dijadikan ukuran untuk membedakan kuburan dewasa laki-laki dan perempuan serta anak-anak atau antara golongan bangsawan dan yang bukan bangsawan. Di Keraton Buton masih kita temukan kompleks pemakaman raja-raja/sultan atau turunan bangsawan,

sedangkan rakyat biasa dimakamkan pada kompleks tersendiri. Di Kepulauan Wakatobi hanya dikenal kompleks pemakaman keluarga dan tempat pemakaman umum. Perkembangan terakhir, umumnya orang tidak memperhatikan lagi nisan sebagai ukuran membedakan dewasa atau anak-anak tetapi orang-orang sudah lebih memperhatikan segi keindahan yang disesuaikan dengan kemampuan.

— **Peti mayat (Longa).**

Peti mayat jarang sekali dipergunakan di kalangan masyarakat Buton, kecuali mayat akan dimakamkan di daerah lain yang memerlukan perjalanan jauh dan kondisi pisik mayat akan cepat rusak. Dalam tradisi, hal semacam ini disebut "*longa*" atau "*alongaia*" maksudnya mayat tidak segera dikuburkan atau sementara di simpan dalam peti mayat. Biasanya hanya dibuatkan dari selebar papan (*dopi*) sekedar menutup mayat sehingga tidak terganggu oleh timbunan tanah.

c. Jalannya upacara.

Setelah mengatur sikap jenazah dan segala perlengkapan upacara sudah siap, maka rangkaian upacara sesudah ini berturut-turut sebagai berikut :

- 1). Upacara kala atau kada.
- 2). Upacara merobek/memotong kain kafan.
- 3). Memandikan jenazah.
- 4). Membungkus jenazah.
- 5). Menyembahyangkan jenazah.

Sementara menunggu upacara tersebut, mayat tetap dipembaringan; di sekeliling jenazah duduklah keluarga atau kerabat yang meninggal sambil membaca kitab suci Al Qur'an. Mereka ini duduk mendampingi jenazah sampai saatnya diangkat ke tempat khusus untuk dimandikan. Sebelum upacara memandikan dimulai, lebih dahulu dilaksanakan upacara kala atau kada dan memotong kain kafan.

1). Upacara kala (kada).

Kala tidak selamanya dilakukan sebelum penguburan tetapi dapat pula diadakan sesudah penguburan terutama pada hari-hari peringatan meninggalnya. Ada anggapan sebagian orang yang menjadikan kala sebagai satu tradisi (Informan 13), bahwa kala dimaksudkan untuk menghilangkan segala dosa-dosa si mati semasa hidupnya. Kewajiban yang tidak dikerjakan baik lupa maupun disengaja akan ditebus lewat acara kala (kada) ini. Kala dilakukan untuk :

1. **Kalaana sambaheana** artinya *kada sembahyangnya*.
2. **Kalaana puasana** artinya *kada upasanya*.
3. **Kalaana nazarana** artinya *kada nazarnya*.
4. **Kalaana Kafaratina** artinya *kada kafaratnya*.

Orang yang melakukan kala biasanya sebanyak 8 (delapan) orang, tapi dapat pula 4 (empat) orang, 2 (dua) orang atau lebih dari jumlah itu. Keperluan ini diatur sesuai dengan kemampuan keluarga, sebab orang yang diundang melakukan kala diberikan uang atau benda lain seperti kain sarung selaku sedekah kala kepada mereka. Setelah pelaksana kada hadir seluruhnya, untuk sementara pengajian di keliling mayat dihentikan dan suasana di ruangan pembaringan menjadi hening seketika. Mereka duduk bersila mengelilingi mayat. Salah satu di antara mereka memimpin jalannya upacara yang dibuka dengan tafakur membaca doa. Sesudah itu diadakanlah pembacaan "Tahlil" atau kalimat "Lailaha Ilallah", yang secara serentak diikuti oleh seluruh peserta, biasanya sebanyak 100 kali. Acara pembacaan tahlil ini disebut "*Ratib Radat*" dan diakhiri dengan pembacaan doa. Membaca tahlil kalimat Lailaha Ilallah dalam upacara kematian berbeda nada ucapannya dengan tahlil yang dilakukan dalam acara-acara yang bukan kematian. Kedengarannya seakanakan bunyi turun naiknya nafas orang yang sementara menghadapi sakral maut, yang makin lama makin lambat sampai berakhir atau putus nafasnya. Selesai pembacaan tahlil dilanjutkan dengan pembacaan tasbih. Dalam acara ini biasanya dimanfaatkan oleh keluarga untuk menye-

rahan uang sedekah kada langsung pada kantung masing-masing. Istilah sedekah semacam ini di Kepulauan Wakatobi khususnya di Kecamatan Tomia disebut "*Pasali*". Upacara kala diakhiri dengan pembacaan doa sebagai penutup acara. (Informan 14).

2). Merobek/Memotong kain kafan.

Sebelum undangan hadir biasanya sudah ditetapkan orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara. Kalau orang yang ditetapkan berhalangan diganti dengan orang lain. Bila dilakukan acara tahlil sebelum penguburan maka biasanya pelaksana tahlil itu juga ditunjuk melaksanakan upacara. Setelah tiba saatnya dan perlengkapan telah siap maka orang yang ditunjuk dipersilahkan masuk ruangan atau dapat pula pemotongan kain kafan dilakukan di ruangan pembaringan. Selesai mengukur tinggi dan besarnya mayat dilakukanlah pemotongan kain kafan. Memotong kain kafan tidak sebagaimana memotong kain biasa, tidak boleh digunting atau menggunakan pisau dan alat tajam lainnya. Gunting atau pisau hanya merupakan alat bantu untuk memudahkan kain dirobek (lihat gambar 1). Potongan-potongan kain kafan ini terdiri dari :

(1). Lapisan untuk pembungkus.

Untuk mayat laki-laki menggunakan 3 (tiga) lapis sedangkan mayat perempuan 2 (dua) lapis. Dalam bahasa Buton (Wolio) disebut "*Katanga*" (pembungkus). Ukurannya sebesar badan mayat tambah lebar sepanjang 1 (satu) siku digenggam. Maksudnya ada lapisan pertemuan bila kedua pinggir kain dipertemukan sehingga badan mayat tidak telanjang kelihatan. Memotong kain pembungkus sekaligus pula ikut diperhitungkan dengan 3 (tiga) sobekan untuk pengikat. Satu potong pengikat diukur dapat melilit 3 kali badan mayat. Adalah suatu pantangan besar kalau tali pengikat itu disambung, maksudnya diperpanjang dengan cara mengikat.

(2). Potongan untuk menutup kepala.

Pada mayat laki-laki menggunakan "Surban", yaitu kain putih yang dililitkan di kepala, sedangkan mayat perempuan menggunakan semacam kudung yang disebut "*Jibah*". Ukurannya masing-masing sesuai kebutuhannya.

(3). Potongan untuk kain baju (jubah).

Sebelum kain pembungkus digunakan lebih dahulu mayat dipasangkan baju yang menyerupai "Jubah" mirip pakaian orang Arab. Jadi sekali pun mayat belum dibungkus kelihatan tidak telanjang. Baju ini modelnya sekedar menyerupai jubah, dibuat sederhana dengan menggunakan benang dan jarum (tidak boleh dijahit mesin).

Ketiga potongan tersebut adalah yang pokok atau melekat langsung di badan mayat. Inilah perlengkapannya yang dibawa langsung ke liang lahat. Di Kepulauan Wakatobi (Kecamatan Tomia) selain dari ketiga macam potongan di atas dikenal pula satu lembar sobekan kain pembalut yang disebut "*Gadi-Gadi*". Gadi-gadi ini berguna untuk melapis pertemuan kedua pinggir kain pembungkus. Jadi sebenarnya gadi-gadi sama dengan kain pembungkus hanya penggunaannya berbeda, yaitu direntangkan di atas pertemuan dari kedua pinggir kain pembungkus. (Informan 15). Bila kain kafan masih cukup maka dibuat pula potongan-potongan di bawah ini:

a). Bawona kurunga.

Sementara Jenazah diturunkan ke dalam kubur, beberapa orang dari mereka memegang selembar kain putih yang menutup atau menaungi jenazah dan orang yang masuk ke dalam, kain ini disebut "*Bawona Kurunga*". Jadi bawona kurunga sebesar panjang dan lebarnya kubur.

- b). *Timbasa*, yaitu sepotong kain yang disebut "Timbasa" (kain basah), maksudnya potongan kain yang digunakan sebagai penutup badan jenazah bila dimandikan, jadi tidak kelihatan (telanjang).
- c). Mereka yang bertugas membantu Lebe memandikan jenazah pada telapak tangan kirinya masing-masing dililitkan selembur kain putih. Yang duduk dibahagian kepala ilitan kain itu disebut "*Didi*" yang berguna sebagai pengganti sikat gigi (alat kumur) untuk membersihkan mulut. Yang duduk pada bahagian pusat adalah untuk membersihkan kotoran, kain itu di masyarakat kepulauan Wakatobi (Kecamatan Tomia) masih dapat diistilahkan dengan nama "*Karakaji*" maksudnya mengikuti jalannya air yang berbelok-belok menyerupai jalannya gergaji. (Informan 14).
- d). Dalam membersihkan kepala dan rambut biasa pula menggunakan kapur barus dan bedak dari beras yang ditumbuk halus. Bahan ini menggunakan sepotong kain putih sebagai alat saringan, disebut "*Katirisangiana*".
- e). Hendaknya sesudah jenazah dimandikan tidak menggunakan kain lain, misalnya handuk tetapi sepotong kain putih yang berguna sebagai pengganti handuk. Kain ini disebut "*Potutua*" (pengering).

Setelah pekerjaan memotong kain kafan itu selesai, dilanjutkan dengan melipat. Kain kafan direntangkan, kemudian dilipat dalam 3 (tiga) lipatan yang diambil dari lebar memanjang. Pada kedua ujung dan bahagian tengah diikat sebagaimana mengikat jenazah. Selanjutnya kedua ujung lipatan yang memanjang dipertemukan di tengah, kemudian lipatan berikutnya demikian juga sehingga pada akhirnya menjadi 3 (tiga) lipatan. Pada lipatan inilah seluruhnya dikumpul kain kafan sebagai pembungkus, penutup kepala (surban atau jilbab) dan baju atau jubah. Sedangkan potongan-potongan lain disimpan tersendiri.

Lipatan ini kemudian diangkat dan dengan tafakur sebentar, diasapi kemenyan, lipatan itu beradatepat di atas pedupaan menyerupai cara memanggang. Demikianlah acara pemotongan kain kafan telah selesai, menunggu saatnya kemudian untuk memandikan jenazah.

3). Memandikan jenazah.

Sebelum jenazah dimandikan, lebih dahulu dipersiapkan segala alat-alat perlengkapannya, antara lain:

- (1). Potongan-potongan kain yang telah dipersiapkan, yaitu : kain untuk penutup tubuh jenazah, *didi* (alat kumur), kain istinja, saringan dan *potutua* (penge-ring).
- (2). Ranjang biasa atau balai-balai untuk membaringkan jenazah kalau tidak cukup dipangku sewaktu dimandikan.
- (3). Potongan-potongan pelepah batang pisang sebagai pengalas jenazah.
- (4). Tempayan atau boleh juga alat lain yang diisi penuh dengan air dan dilengkapi dengan alat menimba.
- (5). Cerek secukupnya, minimal 3 (tiga) buah.
- (6). Kapur barus dan beras yang telah ditumbuk halus.

Setelah perlengkapan siap semuanya maka upacara memandikan segera dimulai. Upacara dipimpin oleh seorang yang dianggap tua. Tua di sini berarti, berdasarkan umur/derajat atau pengetahuan. Bila jenazah laki-laki maka yang memandikannya adalah laki-laki, sebaliknya jenazah perempuan adalah perempuan yang memandikannya. Hal ini berlaku juga bagi mereka yang akan memamku jenazah itu.

Jenazah dibawa ke luar ke tempat pemandian, diangkat oleh beberapa orang. Mayat perempuan boleh diangkat oleh pria tetapi yang memangkunya harus perempuan. Jenazah dibaringkan dan dipangku di atas balai-balai atau pada tempat yang telah dipersiapkan dengan kepala membujur ke timur. Apabila jenazah dipangku maka orang yang memangkunya duduk di atas balai-



Gambar 4.

Mandi wajib. Mata air tertuju pada mulut. Dalam gambar nampak yang memangku tidak menggunakan kain *didi* (alat kumur).

balai dan jumlahnya harus ganjil. Orang yang lebih tua memangku bahagian kepala sedang yang paling muda memangku bagian kaki. Orang yang memangku biasanya

diambil dari anak kandungnya atau keluarga yang terdekat. Yang duduk pada bahagian kepala, telapak tangannya dililitkan kain putih yaitu "*Didi*" sebagai alat kumur, sedangkan pada bagian kaki juga demikian sebagai alat untuk mencuci dubur atau kotoran yang ke luar. Masing-

masing duduk mengharap ke utara sedangkan yang memandikan menghadap ke Selatan. Cara duduknya sama dengan duduk bersilah orang sembahyang tapi kaki kiri direntangkan ke depan untuk mengalas badan jenazah. Setelah itu dimulailah menyiram tubuh jenazah dari kepala hingga ke kaki, pada permulaan ini biasanya ditujukan untuk menyiram atau membersihkan najis yaitu kotoran yang ke luar dari lubang dubur. Setelah dianggap bersih maka semua pakaian yang masih melekat di tubuh jenazah dilepas. Dengan demikian cukup kain penutup (timbasa) yang akan melekat atau menutupi badan jenazah.

Sesudah mandi pendahuluan dilanjutkan dengan mandi khusus, yakni mandi yang mempunyai dasar-dasar tradisi tersendiri, yaitu:

a). Istinja.

Istinja dikerjakan dengan membersihkan bagian-bagian tubuh yang dianggap penting. Orang yang duduk memangkuk pada bagian bawah/kaki adalah yang akan melakukan istinja. Pada telapak tangan kanannya lebih dahulu dilengkapi dengan kain putih. Mengerjakan istinja tidak seperti menggosok biasa, tetapi yang berlaku adalah setiap jari-jari tangan mempunyai fungsi tersendiri. Orang yang akan melakukan istinja mengikuti jalannya siraman air yang dilakukan oleh orang yang memandikannya. Mula-mula dengan ibu jari yang diistilahkan dengan "*Nganga oge*" artinya mulut besar (pintu besar), menggosok bagian pusat sebanyak 3 (tiga) kali ke kanan kemudian dibalas 3 (tiga) kali ke kiri. Jarak antara perhitungan pertama dengan perhitungan kedua atau dari dua ketiga ditandai dengan menggosok atau menyiram bagian-bagian tersebut. Demikianlah membersihkan bagian-bagian badan dengan menggunakan salah satu dari jari-jari tangan kanan. Cara membersihkan itu juga berlaku sama pada istinja bagian-bagian lain.

Sesudah bagian tengah (pusat) yang dilakukan dengan ibu jari, siraman air pindah ke bagian ke

kemaluan yang biasa diistilahkan dengan "Suraga". Pada kemaluan ini jari yang digunakan adalah jari tengah, dalam bahasa Buton jari ini diistilahkan dengan "*Lakina lima*" (rajanya jari). Sesudah jari tengah, giliran berikutnya adalah jari telunjuk atau jari "*Sahada*" maksudnya karena jari telunjuk digunakan sebagai penunjuk dalam mengucapkan kalimat sahadat. Jari telunjuk bertugas antara bahagian kemaluan dengan bahagian paha, jadi berfungsi ganda sehingga biasa diistilahkan dengan "*kompanga*" artinya bercabang. Seterusnya adalah jari manis, yang biasa diistilahkan dengan "*Soso*" artinya menyesal (jari sial), oleh karena itu jari manis menggosok pada bahagian pantat (neraka). Dan pada akhirnya air berpindah pada bahagian "*Sulbi*" atau sekitar tulang ekor belakang, tugas yang terakhir ini dilakukan oleh jari kelingking, istilahnya "*Kancili*" (kecil sekali). Demikianlah tugas setiap jari tangan untuk melaksanakan istinja, yaitu :

- (a). *Ngangaoge*, istilah untuk ibu jari bertugas pada bahagian tengah (pusat).
- (b). *Lakina lima* istilah untuk jari tengah bertugas pada bahagian kemaluan (surga).
- (c). *Sahada* istilah untuk jari telunjuk bertugas pada bahagian antara paha dan kemaluan.
- (d). *Soso* istilah untuk jari manis bertugas pada bahagian pantat (neraka).
- (e). *Kancili* istilah untuk jari kelingking bertugas pada bahagian sulbi (sekitar tulang ekor).

b). Didi.

Istilah "didi" sebenarnya hanya berlaku untuk membersihkan mulut (berkumur). Akan tetapi kenyataannya sebelum membersihkan mulut lebih dahulu dilakukan pada bahagian-bahagian tubuh lain. Semua ini merupakan satu bahagian dari tahap-tahap me-

mandikan mayat. Yang lebih dahulu dikerjakan adalah membersihkan mata kanan sebanyak tiga kali ke kanan dan tiga kali ke kiri, sesudah itu pindah ke mata kiri dengan cara dan perhitungan yang sama. Selesai mata pindah ke telinga dan yang didahulukan adalah telinga kanan. Telinga kanan dicuci oleh tangan kanan dan demikian pula pindah ke telinga kiri dengan tangan kiri. Seterusnya adalah kedua lobang hidung dan sebagai penutup dari tahap ini adalah membersihkan mulut (berkumur), caranya sama dengan mencuci telinga. Jadi dalam tahap ini yang dibersihkan adalah; mata, telinga, hidung dan mulut.

c). Air Sembahyang (Wudhu).

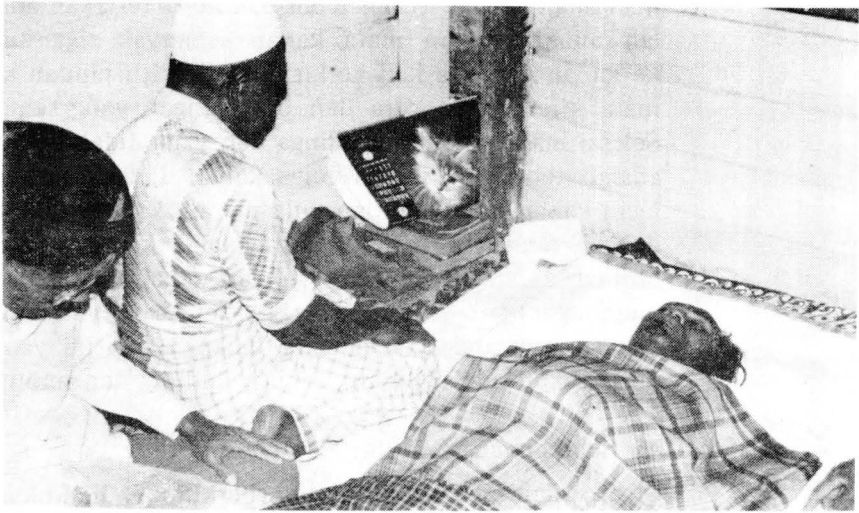
Sesudah melaksanakan didi (berkumur) dilakukan pula pengambilan air sembahyang kepada jenazah oleh orang yang memandikannya. Caranya sama dengan orang yang berwudhu, perhitungannya masing-masing 3 (tiga) kali, yaitu :

- (a). Mencuci kedua telapak tangan mayat.
- (b). Mencuci mulut.
- (c). Mencuci lubang hidung.
- (d). Mencuci kedua mata.
- (e). Mencuci kedua siku (siku kanan didahulukan).
- (f). Mencuci ubun-ubun.
- (g). Mencuci kedua telinga.
- (h). Mencuci leher.
- (i). Mencuci kedua kaki mayat (kaki kanan didahulukan).

Sesudah pekerjaan mencuci, yang memandikan mayat mengisyaratkan sambil membaca dua kalimat sahadat dengan memegang jari telunjuk mayat.

d). Mandi Wajib.

Sebelum air disiramkan, lebih dahulu kedua tangan mayat diletakkan di atas dada. Tangan kanan di atas tangan kiri. Dalam cerek pertama dimasukkan kapur barus yang telah ditumbuk atau disaring lebih



Gambar 5.

Selesai mandi wajib. Jenazah di atas kain kafan siap untuk dibungkus. Sementara pelaku di samping kiri duduk membacakan doa.



Gambar 6.

Selesai membaca doa, pelaku memberi isyarat dengan memegang kepala mayat, dengan harapan semoga selamat dalam perjalanan.

dahulu. Biasanya tempat air (cerek) digunakan berurutan, maksudnya harus ditandai antara cerek pertama, kedua dan ketiga sehingga tidak berselisih penggunaannya. Bagian yang pertama disiram adalah bagian kepala (muka) sebanyak 3 (tiga) kali dengan 3 (tiga) buah tempat air yang digunakan. Setelah itu secara tertib dilanjutkan dengan membersihkan seluruh badan jenazah hingga ke kaki, caranya adalah, dimulai pada bahu kanan hingga kaki kanan sebanyak 3 (tiga) kali. Dalam 1 (satu) kali perhitungan menggunakan sebuah cerek air. Demikian pula sesudah bagian kanan pindah ke bagian badan jenazah sebelah kiri.

Selesai membersihkan bagian tubuh samping kanan dan kiri, tahap terakhir dalam mandi wajib disebut "*Uwe Karakaji*" (air gergaji), maksudnya air yang disiramkan menyerupai cara kerja atau ujung mata sebuah gergaji. Banyaknya air yang digunakan adalah 3 (tiga) cerek. Pada tempat air yang pertama diisi dengan tumbukan halus kapur barus yang telah disaring lebih dahulu. Air pada cerek pertama dituangkan dengan sasaran pertama adalah bagian kepala dan muka hingga ke kaki. Demikianlah cara kerja "*Uwe karakaji*", air yang dituang tidak putus berjalan. Sebelum kosong cerek pertama, telah siap cerek kedua hingga cerek terakhir (ketiga) merupakan penutup dan sekaligus juga upacara memandikan mayat dinyatakan selesai.

Selembar kain putih yang telah disiapkan, namanya "*Potutua*" (kain pengering) sebagai pengganti handuk. Kain ini sekaligus untuk menutup badan jenazah selama belum dikafani. Biasanya kain kafan sudah siap direntangkan sebelum jenazah diangkat ke tempat pembaringan atau bilik lain yang telah ditentukan.

Selain cara mandi wajib di atas, di kepulauan Wakatobi pula cara memandikan mayat seperti berikut ini :

- (a). Pertama dibersihkan adalah bahagian depan (muka). Air turun pada ubun-ubun hingga lurus ke hidung. Dengan tidak putusnya jalannya air dari hidung berputar membentuk lingkaran. Lingkaran memutar dari hidung ke sebelah kanan dalam dan membelok ke atas menuju sebelah kiri, berhenti dalam setiap 3 (tiga) kali memutar yang diselingi dengan menggosok bahagian tubuh tersebut. Keseluruhannya berjumlah $9 \times 1 \times 9 = 81$ kali. Menurut tradisi garis dan lingkaran merupakan simbol tulisan huruf "Alif" dalam Al Qur'an.
- (b). Tahap berikut, mayat dari keadaan terlentang diputar ke posisi miring menghadap ke selatan. Yang ditonjolkan adalah badan sebelah kanan. Pada bahagian ini yang dibersihkan lebih dahulu adalah bahagian atas (kepala) memutar dan terus ke bawah, tepat pada bahagian pusat membentuk lagi semacam lingkaran dan jalannya air ini berhenti pada kaki. Perhitungannya sebanyak 9 (sembilan) kali yang berhenti dalam setiap 3 (tiga) kali berjalan sehingga siraman berjumlah $3 \times 1 \times 9 = 27$ kali.
- (c). Dari posisi miring menghadap ke Selatan, mayat dibalik pada posisi miring menghadap ke Utara. Yang ditonjolkan adalah badan sebelah kiri. Cara kerjanya sama dengan di atas (lihat gambar No 3). Juga siraman air sebanyak $3 \times 1 \times 9 = 27$ kali.
- (d). Kembali jenazah dalam posisi terlentang. Cara penyiraman sama dengan di atas. Bedanya kedua kaki ikut dibersihkan, tapi yang didahulukan adalah kaki kanan (lihat gambar No. 4). Jumlahnya $9 \times 1 \times 9 = 81$ kali. (Informan 14).

Menurut tradisi cara menyiramkan air pada jenazah (tahap 2, 3 dan 4 adalah bentukan tulisan huruf Al Qur'an yang menulis nama Muhammad, yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW).

4). Membungkus Jenazah.

Selesai jenazah dimandikan lalu digotong oleh beberapa orang ke ruang tempat untuk menghias. Di sana sudah siap kain kafan yang sudah direntangkan bersama perlengkapannya. Jenazah dibaringkan di atas kain kafan. Bila jenazah laki-laki maka yang pertama dikerjakan adalah baju panjang (jubah), sebaliknya kalau jenazah perempuan mengenakan "*Bia-Bia*" yaitu kain yang menutup tubuh sampai di dada. Lebih dahulu tangan jenazah diletakkan di atas dada, tangan kanan di atas tangan kiri sebelum jenazah itu dibungkus, kemudian dipasangkan surban (mayat laki-laki) dan bila jenazah perempuan dipasangkan jilbab (semacam kudung). Pada mata, mulut, telinga dan bahagian-bahagian tubuh lain dibubuhkan kapur barus dan cendana seperlunya. Dalam saat-saat yang terakhir ini keluarga atau kaum kerabat lainnya ikut menyaksikan, dengan perasaan duka sebagai tanda perpisahan atau pandangan terakhir kepada jenazah. Tahap berikutnya, adalah tahap membungkus. Potongan-potongan kain kafan satu demi satu membalut badan mayat. Perlu diingat bahwa serentak dengan pemasangan kain kafan ini, ada kain "*Potutua*" (pengering) yang masih melekat menutup tubuh mayat. Kain ini segera disingkirkan.

Pada lapisan pertama dibubuhkan dengan daun "*Patirangga*" dan "*Bidara*" yang ditumbuk halus. Selesai jenazah dibungkus rapi, lalu diikat dengan kain putih, yang pertama adalah di atas kepala kemudian dipinggang dan akhirnya pada kaki. Setelah dibungkus rapi dibentangkan kain bersih sebanyak 3 (tiga) lembar berikut kain serupa tikar terbuat dari bluderu (kalau dikehendaki). Kain "*Bawona kurung*" (penutup lobang kubur = sebagai atap) dilipat memanjang dari kepala hingga ke kaki. Berikutnya 9 (sembilan) biji bunga kamboja yang dirangkai dengan benang direntangkan di atasnya dan rangkaian lainnya sebanyak 5 (lima) biji diletakkan melintang pada kaki (betis), pada pinggang dan kepala. Selesai pekerjaan ini mayat diangkat bersama pengalas tikar untuk disemayamkan di ruang pembaringan, menunggu saat disembahyangkan.

5). Menyembahyangkan Jenazah.

Menyembahyangkan jenazah biasanya dalam rumah itu juga. Akan tetapi kalau mengizinkan atau atas kehendak keluarga yang meninggal dapat pula dilakukan di dalam masjid. Selain kain kafan yang telah terikat di badan mayat, biasanya seluruh perlengkapan yang diredakan di atasnya harus disingkirkan lebih dahulu sebelum disembahyangkan.

Apabila segala perlengkapan telah siap, selesai disembahyangkan langsung diangkat ke tempat usungan tidak dapat masuk dalam rumah, maka usungan menanti di depan pintu rumah dipikul beberapa orang. Jenazah masuk di usungan dengan kepala duluan, lalu disusul oleh orang yang akan memangku atau beberapa orang dari keluarga dekat almarhum, di antaranya mereka ada yang melakukan pengajian selama perjalanan. Akan tetapi tradisi ini sudah jarang dilaksanakan (Informan 14). Biasanya undangan/hadirin sejenak berdiri menyaksikan upacara pemberangkatan ini. Setelah semuanya selesai, jenazah mulai diberangkatkan. Iring-iringan rombongan yang mengantar jenazah biasanya adalah sebagai berikut:

1. Kalau turunan bangsawan atau orang termasyhur, rombongan paling terdepan adalah pembawa bendera bersama orang-orang tua.
2. Berjalan pada samping kiri dan kanan jenazah 2 orang pembawa bendera sebagai rombongan terdepan.
3. Rombongan lainnya berjalan di belakang mengikuti jenazah; pegawai mesjid, para orang tua atau keluarga dan undangan lainnya.

Selama perjalanan orang-orang tua tau kendaraan yang berpapasan dengan iringan jenazah berhenti hingga iringan itu berlalu, suatu tanda penghormatan terhadap jenazah. Menurut tradisi jika ada jenazah yang sudah siap diberangkatkan dan sudah berada di luar rumah, kemudian tiba-tiba hujan turun, maka jenazah itu harus diberangkatkan juga, demikian pula selama dalam perjalanan

tidak boleh berhenti atau berteduh. Setelah tiba di tempat yang dituju atau memasuki halaman kubur pengajian dihentikan. Jenazah kemudian dibawa ke dekat liang kubur untuk dimakamkan.

d. Lambang-lambang dan makna terkandung dalam upacara.

Selama berlangsungnya upacara sebelum penguburan dijumpai pula berbagai variasi dan tindakan dalam melaksanakan upacara kematian. Semua ini diartikan sebagai lambang, baik dalam bentuk referensial maupun dalam bentuk lambang kondensasi. Lambang-lambang tersebut antara lain:

- a). Kedua tangan mayat diletakkan di atas dada, tangan kanan di atas tangan kiri. Melambangkan sikap seorang Muslimin yang sedang melakukan shalat. Maknanya adalah peringatan untuk tidak melupakan kewajiban mengerjakan shalat.
- b). Mayat dibujurkan dari arah Timur ke Barat, adalah suatu tradisi yang melambangkan terbitnya matahari di ufuk Timur dan terbenam di ufuk Barat. Hal ini dapat berarti sebagai peringatan untuk menyadarkan manusia atas kenyataan bahwa pergantian siang dan malam adalah salah satu tanda dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa.
- c). Pakaian "*Kekepi*" (dikepik). Pakaian ini hanya digunakan dalam acara kematian oleh kaum wanita. Dengan demikian pakaian ini melambangkan peristiwa duka (kematian). Dengan memakai pakaian ini, secara tak langsung merupakan panggilan kepada orang yang melihatnya untuk hadir di tempat kematian.
- d). Podupa (berdupa = kemenyan) adalah lambang permohonan bantuan sekedar sebagai petunjuk bahwa yang diharapkan hanyalah sekedar pembeli kemenyan. Orang yang menyumbang tidak harus dituntut oleh besarnya sumbangan, akan tetapi menurut kesanggupan. Yang penting tidak perlu merasa rendah diri untuk ikut meringankan beban keluarga yang ditinggalkan.
- e). *Kelambu* yang dipasang terbalik pada ruangan pembakaran, melambangkan suasana duka, sebaliknya melambangkan suasana ramah (gembira). Demikianlah tradisi

yang membawa mereka memasang kelambu dalam acara kematian untuk mengenang seorang ulama besar yang mengislamkan Buton. Sayid Abdul Wahid yang pertama tiba diterima di ruangan tengah dari istana Raja yang dilengkapi dengan kelambu, tanda penghormatan kepada tamu. (Informan 13).

- f). *Linggis* tidak boleh bersentuhan waktu menggali kubur, melambangkan ketekunan bekerja. Pekerjaan dengan tekun akan mendatangkan hasil yang memuaskan. Dipihak lain sebagai peringatan kepada para penggali kubur untuk tidak saling bersentuhan kalau linggis bersentuhan, bisa kaki tertumbuk luka.
- g). Pantang merangkap pekerjaan pada waktu menggali kubur. Melambangkan sifat kegotong royongan. Merangkap pekerjaan berarti menganggap orang lain tidak dapat berbuat. Tujuannya adalah menghindari sikap dan nada memerintah selama berlangsungnya pekerjaan dan tidak ada yang perlu berpangku tangan.
- h). Batu nisan disebut "*Mayiasa*" asal kata "*Mayiyose*" artinya mari ikut, melambangkan citra peringatan. Maknanya selaku peringatan kepada mereka yang masih hidup bahwa kematian akan tetap dijumpai oleh setiap manusia.
- i). *Paturu* artinya luruskan arah. *Paturu* adalah lambang yang diambil dari perumpamaan sebuah perahu yang tidak sanggup menentang angin dan gelombang, nakhoda memerintahkan "*paturu*" maksudnya ikutkan arah angin. *Paturu* dapat merupakan tanda kasih sayang atau penyaluran duka cita keluarga yang ditinggalkan. Keluarganya tetap menuntun ke jalan lurus agar selamat dalam perjalanan. Jadi *paturu* dapat berfungsi sebagai lambang untuk menghilangkan duka cita keluarga yang ditinggalkan.

2. Selama penguburan.

Upacara penguburan adalah merupakan rangkaian dari upacara-upacara sebelumnya. Malah upacara ini adalah merupakan inti dari seluruh upacara dalam upacara kematian, upacara-upacara sebelumnya adalah merupakan persiapan ke upacara penguburan sedangkan upacara-upacara sesudah penguburan adalah

merupakan upacara tambahan saja yang intinya hanyalah untuk menghibur keluarga yang berduka. Oleh sebab itu maka pada setiap daerah bervariasi pelaksanaannya.

Upacara penguburan berlangsung sangat singkat sebab pada hakekatnya dikehendaki supaya jenazah itu tidak terlalu lama tinggal di rumah, dengan kata lain, harus segera dikebumikan. Kalau upacara-upacara sebelum dan sesudah penguburan itu berbeda-beda pelaksanaannya pada desa-desa di Kabupaten Buton, tetapi upacara penguburan ini pada umumnya sama; setibanya jenazah di kuburan, jenazah dikeluarkan dari usungan, diturunkan ke liang kubur, dibaringkan kemudian ditimbuni dan yang terakhir adalah baca doa.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa upacara-upacara yang mendahului upacara penguburan, begitu pula persiapan-persiapan untuk dapat terselenggaranya upacara penguburan, semuanya dilaksanakan dan diselesaikan sebaik dan secermat mungkin, maksudnya supaya rokh jenazah itu selamat dalam perjalanannya ke akhirat. Di daerah ini berlaku pemakaman di waktu sore hari, sebenarnya itu hanya kebiasaan saja, tidak ada perbedaan tujuan pemakaman di sore hari dan pemakaman di pagi hari. Pemakaman di sore hari karena alasan praktis sedangkan pemakaman di pagi hari karena alasan situasi atau kondisi pisik jenazah yang tidak memungkinkan untuk tahan lama. Yang jelas menurut ajaran agama Islam, makin cepat jenazah dikebumikan makin baik, malah ada ancaman dosa bagi orang yang tidak mempercepat pemakaman jenazah. Bahwa dasar pelaksanaan upacara kematian adalah bersumber pada anggapan, rokh orang yang sudah meninggal itu tetap hidup dan akan mengadakan perjalanan ke akhirat. Supaya perjalanannya itu selamat, maka diusahakanlah pelaksanaan upacaranya sebaik mungkin. Orang yang diberi kepercayaan untuk melaksanakan upacara, *pasuju*, *pembaca talkin*, pembaca tahlil dan sebagainya akan berusaha melaksanakannya dengan penuh kesungguhan karena kalau mereka melakukan kesalahan, merekalah yang akan mendapat gangguan selalu dari rokh-rokh orang yang meninggal. Da anggapan bahwa kalau urusan pengukubran tidak benar, rokh tidak akan diterima menghadap pada Tuhan Yang Maha

Kuasa; rokh yang tidak diterima seperti ini, akan berkeliaran mengganggu manusia yang masih hidup, sewaktu-waktu akan menjelma seperti manusia biasa dan menghilang kembali. Hal semacam ini banyak terjadi pada orang-orang yang meninggal dengan kandungan anak pertama (*mate kamba*) atau orang yang meninggal karena kecelakaan atau mati ditikam.

Apapun dan bagaimana pun anggapan dari masyarakat daerah ini tentang rokh orang yang sudah meninggal itu, yang pasti, sumber pengetahuan itu adalah ajaran agama islam, bahwa rokh orang yang meninggal itu tetap hidup dan memang betul ada yang dikatakan "*Siksaan kubur*". Menurut keterangan agama, orang yang meninggal itu akan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- a). *Dammatul-qabr*, artinya himpitan kubur, orang yang meninggal itu, besar, kecil, kafir, Islam, semuanya akan kena himpitan kubur.
- b). *Su-aalul-qabr*, artinya pertanyaan kubur, maksudnya akan diperiksa atau ditanyakan iktikadnya.
- c). *Adzabul-qabr wa na'iemul-qabr*, artinya siksa kubur (*adzabul-qabr*) dan nikmat kubur (*na'iemul qabr*), bahwa orang yang sudah dikebumikan itu akan dapat siksa atau kesenangan di kubur.
- d). *Maqarrur-ruh*, yaitu tempat ketetapan rokh, maksudnya rokh orang yang sudah meninggal itu akan tetap di tempat yang ditentukan baginya.
- e). *Ar-dul maq'ad*, artinya orang yang sudah meninggal itu akan diperlihatkan tempatnya di surga atau di neraka pada setiap pagi dan petang.
- f). *Al-Ba'ts*, bahwa orang yang sudah meninggal itu akan dibangkitkan dari kuburnya di hari kiamat, dikumpulkan badan-badannya dan dimasukkan rokhnya hingga jadilah ia seperti keadaannya di hari matinya.

Dalam hubungan dengan hal-hal tersebutlah, maka persiapan untuk kelengkapan penguburan dibuat sebaik mungkin dan dengan pelaksana yang mampu dan mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang seluk beluk kematian. (Informan 14).

b. Persiapan upacara.

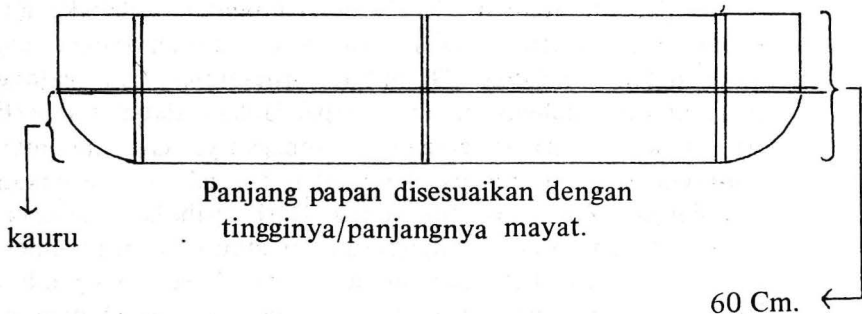
Kelengkapan-kelengkapan untuk penguburan sudah disebutkan secara terperinci di atas. Secara garis besarnya adalah : undangan khusus untuk pelaksana upacara, mereka ini sudah harus siap dengan pembagian tugas masing-masing, pengawal *paturu* (kalau yang meninggal orang berpangkat (pejabat), bangsawan atau orang termasyhur (pemuka agama), jadi *paturunya* juga sudah harus siap bersama *kapateanya*; bagi orang-orang biasa/kebanyakan, usungan yang terbuat dari bambu atau kadang di suatu desa usungan permanen sudah siap di mesjid desa. Lain-lain kelengkapan penguburan seperti batu nisa atau *mayasa*, *dopi* yaitu papan pemeluh jenazah di pembaringan dalam kubur, bantal-bantal kecil (*olunga*) yang diisi pasir putih (pasir pantai) semuanya sudah harus siap di tempat. Kegiatan pembuatan kelengkapan-kelengkapan tersebut dilaksanakan serentak oleh orang-orang yang datang melayat. Di antara orang-orang yang datang melayat itu sekaligus sudah mempersiapkan alat-alat seperti parang, ketam, pahat, gergaji dan sebagainya dari rumahnya masing-masing; di tempat kedukaan, tinggal menyesuaikan diri dengan alat yang dibawanya. Dari kesibukan mempersiapkan kelengkapan penguburan itu atau dengan memperhatikan bentuk kelengkapan itu, kita dapat mengetahui bahwa yang meninggal itu orang *kepangka* (pejabat), bangsawan atau orang kebanyakan. Di Kepulauan Tukang Besi (Wakatobi) khususnya di pulau Tomia, *kapatea* disebut *kurunga* hanya bentuk bagian atasnya seperti atap rumah panggung. Di dalam kurungan itu, bersama jenazah ikut pula keluarga yang meninggal mengelilingi jenazah. Usungan biasa yang terbuat dari bambu disebut *jinaja*, maksudnya tempat mengangkat jenazah (Informan 15). Bagi jenazah anak-anak tidak dibuatkan usungan, cukup dengan tikar saja.

Batu nisan pada umumnya tidak terlalu susah membuatnya karena yang dipakai hanya kayu biasa saja, untuk sementara. Dahulu, biasanya dengan dahan cempaka/kamboja atau *Ntanga-ntanga* (kampang hidup), sebab pemasangan nisan permanen dilakukan sesudah penguburan biasanya dipesang pada peringatan 100 harinya (di Kepulauan Tukang Besi = Wakatobi atau di bulan Zulhijjah (di Wolio). Pada saat

ini, walaupun dibuat dari kayu (balok) untuk sementara saja, tetapi dibuat agak lebih baik dan dibentuk sedemikian rupa sehingga indah kelihatannya dan pada bagian atas ditulis nama yang meninggal, tanggal lahir dan meninggalnya.

Kelengkapan penguburan yang lain adalah *dopi* yang dibuat dari dua lembar papan sepanjang orang yang meninggal yang disatukan oleh 3 (tiga) sekat dan kedua ujung bagian bawah dilengkung (*Kauru* = dilengkung) seperti gambar di bawah ini :

Papan (*dopi*) pemelah mayat dalam kubur



Di Kepulauan Wakatobi, disiapkan pula 2 (dua) kantong yang diisi pasir putih, dibuat seperti bantal (*olonga*) maksudnya untuk bantal mayat di pembaringan dalam kubur. Kelengkapan-kelengkapan lainnya yang tidak pernah dilupakan adalah *kantowunia* (tempat membakar kemenyan), cerek tempat air dan sudah berisi air untuk *bubusi* (menyiram mayat sesudah ditimbuni).

c. Jalannya upacara.

Upacara dimulai dari rumah tempat kematian : segala kelengkapan penguburan sudah siap, jenazah disembahyangkan oleh petugas yang telah ditentukan atau orang-orang yang hadir yang mau bersembahyang. Pada umumnya sem-

bahyang mayat dilaksanakan di rumahnya sendiri kecuali keluarga menghendaki di mesjid, maka jenazah diusung ke mesjid. Sesudah disembahyangkan, jenazah langsung diangkat ke usungan : *kapatea*, *kancoda* atau *kurunga (jinaja)*. Kalau anak-anak, dengan *kiwalu yilapa* saja. Kalau yang meninggal adalah orang besar, di depan *kapatea* berjalan rombongan yang membawa *paturu* sebagai pengendali jalannya iring-iringan pengantar mayat. Di belakang *kapatea* berjalan beriringan para anggota Syara Kraton yang disusul dengan para pengantar lainnya. Tetapi kalau orang kebanyakan, tanpa *paturu* dan dengan usungan biasa saja : *kancoda*, *kurunga* atau *jinaja* (di Kepulauan Wakatobi). Dalam pengantaran mayat ini, tidak pernah kita melihat jenazah diangkat dengan kendaraan, namun kematian di kota Bau-Bau atau di tempat lain yang memungkinkan dipergunakan kendaraan (oto). Di kota Bau-Bau sampai saat ini pemerintah belum menyiapkan kendaraan jenazah mungkin pemerintah mempertimbangkannya dari segi kebutuhan masyarakat. Tetapi ada anggapan bahwa dengan pengantaran berjalan kaki, semua yang datang mengantar akan mendapat kesempatan untuk memikul jenazah, yang berarti pahala bagi mereka. Menurut agama (Islam) tidak ada larangan membawa mayat dengan kendaraan.

Seandainya terjadi, jenazah sementara diusung ke kuburan tiba-tiba hujan keras, maka iring-iringan pengantar itu akan jalan terus, tidak diperbolehkan serorang pun berhenti berteduh (pemali). Begitu dikerjakan sampai selesai tanpa mengindahkan hambatan-hambatan yang terjadi; nanti kalau mayat selesai dikubur barulah orang boleh berteduh atau sekaligus pulang ke rumah masing-masing.

Dahulu orang yang ikut duduk di usungan mengelilingi jenazah (*kapatea*, *kurunga*) sepanjang jalan sampai ke kubur membaca ayat-ayat suci Al Qur'an (mengaji), pada saat ini karena tidak ada lagi yang ikut duduk di usungan, keadaan seperti di atas tidak pernah kita lihat lagi.

Setiba jenazah di kubur, jenazah diangkat dari usungan dan semua kain-kain penutup jenazah dan penutup *kapatea* atau *kancoda* (kecuali kain kafan yang sudah melekat pada mayat) dilepas. Salah satu lembar dari potongan-potongan

kain itu adalah untuk "*bawona kurunga*", kain ini, begitu mayat diturunkan ke liang kubur, dibentangkan di atas kubur untuk melindungi para pelaksana upacara dari hujan atau panas matahari. Dari usungan diterima oleh tiga orang petugas upacara yang telah ditentukan, yang sudah siap di tepi liang kubur, masing-masing: yang berdiri pada bagian kepala mayat, tangan kanan memegang ujung kain kafan kepala mayat dan tangan kirinya memegang bagian bahu; yang berdiri pada bagian tengah memegang badan mayat sedangkan yang berada di bagian kaki memegang dan mengangkat bagian paha dan kaki mayat. Dengan posisi mayat bagian kepala di utara dan bagian kaki di selatan, para pengangkat secara bersama-sama dan serentak dengan mengucapkan selawat Nabi "*Allahumma salli wa salli ala Saidina Muhammad*" mayat diturunkan ke kubur dan diterima oleh 3 orang yang sudah siap di dalam kubur dengan sikap dan ucapan yang sama. Kalau mayat anak-anak, biasanya yang mengantar/mengangkat dari rumah ke kubur, itu juga yang langsung menurunkannya ke liang dan diterima oleh satu orang saja di dalam kubur.

Mereka yang berada di dalam kubur penerima jenazah (3 orang) yang paling berperan adalah yang menerima bagian kepala (*Pasuju*). Orang ini sudah tertentu dari Pegawai Mesjid yang ditugaskan untuk mengatur sikap mayat di dalam kubur sesuai ketentuan-ketentuan menurut agama dan kebiasaan. Tetapi biasa juga penerima mayat yang tiga orang di dalam kubur itu diberikan kesempatan pada keluarganya, *pasujunya* nanti sempurna baringnya mayat di dalam kubur barulah turun menjalankan tugasnya sedangkan yang tiga orang itu naik ke atas/ke luar dari liang kubur. Maka berjalanlah upacara penguburan mayat sesungguhnya: semua pengantar utamanya keluarganya berdiri mengelilingi liang kubur menyaksikan upacara ini sebagai penyaksian terakhir. *Bawona kurunga* sementara dan selama berlangsungnya upacara terbentang terus sambil digoyang-goyangkan oleh pemegangnya: jenazah dibaringkan di liang lahat pada posisi kepala di utara dan kaki di selatan, bantal (*olonga*) dipasang di kepala dan kaki kemudian mayat dimiringkan sedikit dengan kepala (muka) menghadap ke barat, maksudnya



Gambar 7.

Selesai mengatur posisi mayat, dilakukan *pasuju*. Dalam gambar nampak pelaku *pasuju* berada pada bagian kepala (Utara).

menghadap ke Kiblat. Untuk memberi topangan agar letak mayat tidak berubah biasanya digunakan gumpalan-gumpalan tanah atau biasa juga sudah disiapkan bantal berisi pasir seperti bantal kepala dan kaki. Selanjutnya tali pengikat tubuh mayat dilepas, kafan penutup bagian muka dibuka/diperlihatkan sekali lagi kepada keluarga; kafan bagian kaki juga dibuka (maksudnya supaya langsung **bersentuhan** dengan tanah). Upacara *pasuju* berlangsung dengan membaca doa

mayat : pipi dan mulut dipertemukan dengan tanah sekaligus memasukkan sedikit tanah ke mulut mayat, disusul dengan meletakkan segenggam tanah pada bagian atas kepala, badan dan kaki dan tahap terakhir upacara di liang kubur ini adalah meletakkan *dopi* (papan) pemelah didahului adzan atau qamat oleh *lebe* yang melaksanakan pasuju. Lebe pelaksana pasuju ke luar dari liang kubur disusul dengan penimbunan kubur sampai tanah galian dikembalikan seluruhnya. Batu nisan atau papan nisan (*mayasa*) dipasang sementara penimbunan berlangsung. Kain *Bawona kurunga* sudah dilipat ketika penimbunan dimulai. Setelah penimbunan rampung, tanah disiram dan dilanjutkan dengan pekerjaan *kabubusi* yaitu menyiram tanah dengan air yang disebut *kaparukuna tanah*, artinya pengeras tanah. Air *kabubusi* ini diisi dalam toples atau cerek yang sudah dibubuhi harum-haruman seperti kulit limau puru yang diiris halus-halus dan bunga kamboja atau cempaka. Cara menyiramkan air sama dengan cara memandikan mayat (*mandi wajib*). Setelah *kabubusi* selesai, tikar dibentangkan, kain *bawona kurunga* dipasang kembali untuk menanguni pembaca talkin, tahlil dan surat Yasin. Para pelaksana acara ini semuanya menghadap ke barat di atas kuburan mayat yang baru saja dikebumikan. Pembacaan diakhiri dengan doa penutup. Sementara pembacaan-pembacaan dilaksanakan, *pasali* dibagi-bagikan. Dengan berakhirnya pembacaan doa penutup berakhirlah upacara pemakaman jenazah secara tradisional. Semua pengantar kembali ke rumah masing-masing. Lebe atau Peawai Mesjid dan keluarga yang meninggal kembali ke rumah dengan membawa kembali kelengkapan penguburan yang dapat diambil kecuali paturu, kapatea atau kancoda ditinggalkan saja di pekuburan. Paturu diletakkan di atas kuburan tadi, sedangkan kapatea atau kancoda diletakkan di pinggiran pekuburan supaya tidak menghalangi orang yang lalu lintas di pekuburan itu. Kancoda yang dipinjam dari Mesjid Desa, tentu saja diambil kembali karena itu sudah disiapkan secara permanen bagi orang yang tidak mampu. Selesai penguburan, lebe atau pegawai Mesjid pelaksana upacara bersama keluarga yang meninggal (biasanya ditunjuk/dipercayakan kepada keluarga yang tertua atau dituakan) merundingkan dan menetapkan :

- Siapa yang akan melaksanakan kabubusi kuburan setiap hari sampai dengan tujuh harinya. Petugas ini sudah tertentu dari Pegawai Mesjid. Kalau pihak keluarga menghendaki lain, itu boleh saja tetapi bagiannya dalam ongkos kematian atau *Pasapoana Yitana* tetap diperolehnya.
- Siapa yang akan memulai membuka kitab suci Al Qur'an untuk pengajian malam pertama. Orang ini biasanya dari keluarga yang meninggal, kalau tidak ada, dapat dilaksanakan oleh Pegawai Mesjid.

Pelaksanaan bubusi (*Pande bubusi*) melakukan pekerjaan bubusi kuburan setiap pagi dan sore, selesai bubusi kubur ia kembali ke rumah yang meninggal untuk baca doa. Setelah itu ia kembali ke rumahnya. Begitu dilakukannya terus menerus sampai peringatan tujuh harinya. Rangkaian upacara penguburan sesudah pemakaman masih banyak; di Wolio sampai dengan upacara 120 harinya atau *Kapakawana Satu-ruapuluna* yang di antarai dengan upacara-upacara: *Talumalona* (tiga harinya), *Pitumalona* (tujuh harinya), *Paapuluna* (empat puluh harinya) dan *Saatuna* (Seratus harinya). Di kepulauan Wakatobi (Tomia), sampai dengan upacara *Sariwunno* (Seribu harinya) yang di antarai oleh upacara-upacara tersebut di atas. Yang paling penting di antara upacara-upacara tersebut adalah upacara peringatan *Pitumalona*, ini merupakan puncak dari seluruh upacara sesudah pemakaman dan merupakan rangkaian kesatuan dengan upacara pemakaman karena sesudah upacara pemakaman selesai, malamnya diteruskan dengan pengajian kitab suci Al Qur'an, berlangsung setiap malam sampai malam *Pitumalona*. Waktu antara hari meninggalnya sampai dengan Peringatan *Pitumalona* di rumah yang berduka ramai terus dengan orang-orang yang datang mengaji, mempersiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan Peringatan *Pitumalona*.

Sebelum diuraikan upacara-upacara yang berlangsung sesudah penguburan, lebih dahulu kita bicarakan *Pasapoana Yitana*. *Pasapoana* artinya menurunkan, *Yitana* artinya di tanah. Maksudnya seluruh perongkasan dalam rangkaian upacara mulai kafan sampai penguburan. Ongkos-ongkos tersebut terdiri dari:



Gambar 8.

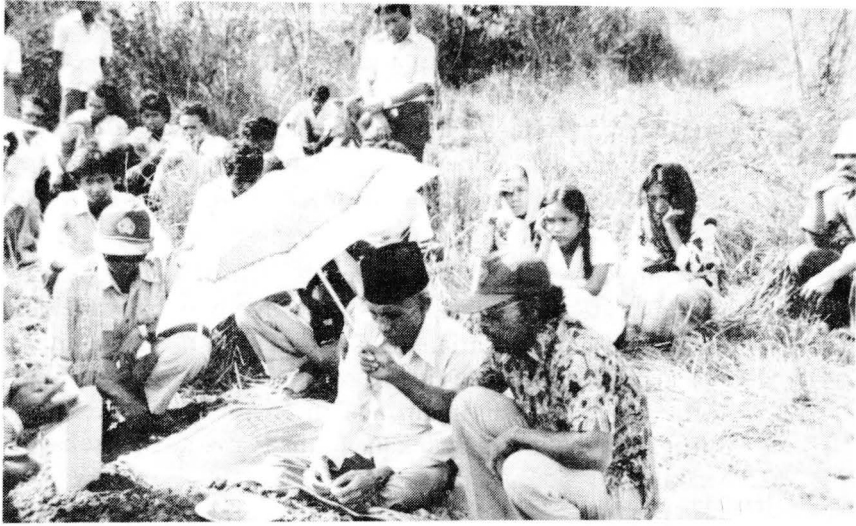
Upacara kabubusi (menyiramkan air) pada batu nisan dan gundukan tanah pekuburan.

- 1). *Kain kafan*, maksudnya membeli kain kafan sesuai kebutuhan untuk mayat. Bagi orang dewasa dibutuhkan 20 meter sampai dengan 2 pis kain kafan, digunakan untuk pembungkus mayat 5 lapis, sisanya untuk kebutuhan *balanta* yaitu alat untuk memandikan mayat, untuk *puturu* atau *kambali*. Kalau semua kebutuhan kain sudah terpenuhi, sisanya diberikan kepada lebe (sedekah lebe) atau siapa saja yang memerlukannya.

- 2). *Kada* atau *kala* maksudnya *sedekah kada* atau *kala* ini dikeluarkan dari kekayaan yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Biasanya berupa mata uang Rp. 2.000,— atau lebih, ditambah kain sarung satu atau dua lembar. Orang yang berada, kadanya lebih besar malah biasanya berupa emas (cincin dan sebagainya). Penerima *kada* beberapa lebe dan orang lain yang ditunjuk oleh keluarga yang meninggal.
- 3). *Sembahyang*, maksudnya sedekah sembahyang, sebagai imbalan atas kesediaannya turut menyembahyangkan jenazah. Kalau kematian di Keraton Buton atau sekitarnya dan Pegawai Mesjid Keraton Buton hadir semua, maka yang menjadi Imam adalah Imam Mesjid Keraton Buton dan besarnya sedekah sembahyang adalah sebagai berikut:
 - a. Lakina Agama Rp. 1,50 (dulu) sekarang = Rp. 1.500,—.
 - b. Imam Rp. 1,20, (dulu), sekarang = Rp. 1.200,—.
 - c. Hatib 4 orang a Rp. 90,— (dulu), sekarang = Rp. 900,—
x 4 = Rp. 3.600,—.
 - d. Moji 12 orang a Rp. 0,60, (Rp.600) = Rp. 7.200,—.
 - e. Tungguna Ganda 4 orang a Rp. 0,20 (Rp. 200) = Rp. 800,— (Informan 13).

Tetapi kalau ada orang lain yang ikut sembahyang, mereka juga mendapat bagian sedekah sembahyang, besarnya disesuaikan dengan kedudukan/derajatnya dalam masyarakat, tetapi tidak lebih dari pembagian mereka di atas. Sedekah sembahyang itu diserahkan pada yang bersangkutan sesaat setelah selesai sembahyang, paling tepat kalau diberikan pada saat setelah Salam "Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh" ke kiri (sebelum bubar) langsung diisi di kantong masing-masing. Di tempat lain ada juga pembagian seperti itu tetapi ada juga yang disesuaikan dengan kemampuan keluarga yang meninggal.

- 4). *Talakini* maksudnya sedekah kepada pembaca talakin. Di Keraton Buton pembaca talakin adalah salah seorang Hatib dari 4 orang Hatib. Walaupun hanya sendirian yang hadir tetapi yang mendapat sedekah talakin 4 orang Hatib. Ketentuan ini berlaku juga bagi daerah lain yaitu



Gambar 9.

Pembacaan doa. Bila acara ini telah selesai berarti upacara penguburan telah selsai.

sebanyak Hatib yang mendapat sedekah talakin. Di tempat-tempat lain, hatibnya paling banyak 2 orang tetapi pada umumnya hanya satu orang saja.

- 5). *Antona Bosu*. *Antona* artinya *isinya*, *bosu* adalah *pasu tempat air* yaitu sedekah bagi yang memandikan mayat atau kalau yang diundang adalah Hokumu Mesjid Keraton Buton maka sedekah *antona bosu* tersebut dibagi oleh seluruh Moji (12 orang) walaupun yang memandikan hanya 2 atau 3 orang saja. Kalau yang meninggal perempuan, maka yang memandikan perempuan juga, *antona bosu* diambil lebe perempuan termasuk seorang dari Moji yang ada. Selain sedekah *Antona Bosu*, para Moji mendapat *balanta* atau potongan-potongan kain putih yang dipergunakan untuk menantikan jenazah.

Kembali pada keadaan sesudah penguburan, di rumah tempat kedukaan pada ruang tempat pembaringan jenazah: tikar, kasur dan bantal tetap terbentang (bekas tempat pem-

baringan jenazah = *Pombalea*), di atasnya atau di sampingnya ada lampu minyak kelapa terbuat dari kuningan yang dinyalakan terus dan sepiring nasi dengan telur rebus sebiji, rupanya ini sajian untuk roh yang meninggal. Menurut anggapan masyarakat, roh orang yang baru meninggal itu tetap atau sering datang di rumahnya selama waktu 7 hari itu. Sajian itu setiap selesai dibacakan doa oleh *Pande bubusi*, diganti dengan makanan yang baru/segar.

d. **Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.**

Tidak banyak simbol atau lambang selama penguburan berlangsung. Tradisi Buton, pelaksanaan penguburan diusahakan sesingkat mungkin, tidak pernah terjadi bahwa mayat dibiarkan bermalam (beberapa malam) karena menunggu keluarga yang jauh. Oleh sebab itu lambang-lambang tidak banyak ditonjolkan. Yang nampak banyak variasi kalau yang meninggal adalah orang *Kopangka* (pejabat Kerajaan termasuk eks Pejabat) atau orang yang terkenal atau disegani seperti penghulu agama atau pemuka masyarakat dan kaum bangsawan. Bagi mereka ini dibuatkan *Pturu* yang dibuat dari bambu, dibentuk sedemikian rupa sehingga merupakan kendaraan laut, dilingkari kain putih, pada samping kiri kanan dan atas dipasangkan bendera-bendera kecil berbentuk segitiga yang disebut dalam bahasa daerah ini *Tombi-tombi*. *Paturu* artinya *ikuti* (arah) maksudnya ikuti jalan yang dilaluinya, oleh sebab itu paturu itu berada di tempat terdepan dalam iring-iringan pengantaran mayat. Paturu itu dibentuk berupa kendaraan (laut) maksudnya untuk kendaraan roh simati menuju tempat yang dituju (alam baqa). Dalam pelayaran (sementara berlayar) tiba-tiba ada serangan angin ribut dengan gelombang yang tidak dapat ditantang, maka tidak ada jalan lain juragan perahu memerintahkan *paturu*, maksudnya robah haluan, ikuti arah angin dan gelombang dan mencari pelabuhan yang aman. Pelabuhan yang aman itulah tempat yang dicita-citakan oleh setiap insan kalau ia sudah meninggal dunia. Bahwa dengan melihat *paturu* apakah itu sementara dibuat ataukah sudah ditinggalkan di atas kuburan, orang dapat memastikan bahwa yang meninggal

atau yang dikebumikan itu adalah orang besar atau bangsawan. Versi Buton (Wolio) *Paturu*, selalu usungan mayatnya adalah *kapatea* dan versi Wakatobi (Tomia) *paturu* dibuat bagi setiap orang tua atau dewasa yang meninggal tidak terkecuali orang kebanyakan atau bangsawan, pejabat atau bukan pejabat; di sana tidak dibuatkan usungan khusus seperti *kapatea* tetapi *paturu* itu diletakkan di atas usungan menutupi mayat. *Tombi-tombi* pada *paturu* menandakan bahwa yang meninggal itu adalah pejabat atau bangsawan (versi Wolio) tetapi di Tomia tidak ada perbedaan itu semua memakai *tombi-tombi* melambangkan orang yang meninggal itu sudah pergi untuk selama-lamanya; benderanya (*tombi*-nya) berbentuk segitiga dengan bagian yang lebar pada tiang-tiangnya melambai-lambai dengan ujung/sudutnya yang makin lama makin mengecil akhirnya menghilang; juga maksudnya, kepergiannya tidak akan kembali lagi. Pada batu nisan kita lihat bentuk bagian atasnya (puncaknya) selalu seperti menara mesjid, itu tanda kuburan orang Islam terkandung maksud panggilan atau peringatan bagi orang yang masih hidup bahwa semuanya akan mengikut orang yang meninggal. Nisan bahasa daerah ini *Mayiyose* yang artinya *mari ikut*. Menara mesjid tempat adzan memanggil orang sembahyang, mari ikut sembahyang, lakukan kebajikan supaya kita selamat di akhirat nanti. *Bawona kurunga* dari kain putih, maksudnya tempat perlindungan yang suci, tujuan praktisnya adalah melindungi mayat dari segala gangguan kotoran yang jatuh atau datang dari luar dan supaya pelaksana acara dalam kubur tidak kepanasan atau kena hujan. Kain putih melambangkan kelahiran manusia putih bersih (suci) dan kembali suci pula, tanpa dosa (harapan orang yang masih hidup). Dan terakhir kita lihat, pelaksana *pasuju* memberi/memasukkan tanah ke mulut si mayat, membuka kafan bagian kaki mayat dimasukkan tanah, itu adalah suatu gambaran bahwa manusia berasal dari tanah kembali ke tanah; semua gerak selalu dimulai dari kanan: mayat disujudkan menghadap ke kanan, mayat dibaringkan pada posisi bagian kanan di bawah, maksudnya semua yang kita kehendaki itu, yang baik itu, ialah yang lurus itu mengikuti arah kanan.

3. Sesudah penguburan.

Rangkaian upacara kematian sesudah penguburan menurut versi Wolio berakhir pada upacara Peringatan 120 hari atau menurut istilah daerah ini *Kapakawana Saat Ruapuluna* yang diantarai oleh upacara-upacara: *Kapakawana Tahu Malona*, *Kapakawana Pitumalona*, *Kapakawana Patapuluna* dan *Kapakawana Saatuna*. Versi Pulau-pulau Wakatobi (Tomia) berakhir dengan upacara *Asariwunno* (seribu harinya). Malam-malam tahlilal sejak malam pertama sampai dengan malam ke 7 harinya disebut dalam bahasa daerah ini *Pomaloana* artinya *malam-malam peringatan* atau istilah Wakatobi *Tealo-alonno*. Sesudah 7 hari sampai dengan 40 hari peringatan dilakukan setiap *malam Jumat* dan *Senin* disebut *Juma Isinini*, sedangkan sesudah 40 hari sampai 100 harinya diperingatkan setiap *malam Jumat* disebut *Juma-Jumana*. (Informan 13). Di antara semua upacara tersebut, upacara Peringatan Tujuh harinya atau *Pitumalona* adalah upacara inti yang merupakan rangkaian kesatuan dengan upacara penguburan karena disambung dengan malam-tahlilan setiap malam yang berakhir pada malam peringatan Tujuh Harinya.

Untuk lebih jelasnya, kita kembali melihat keadaan rumah keluarga yang berduka sesaat sesudah penguburan: Pegawai Mesjid pelaksana upacara berkonsultasi dengan keluarga yang berduka membicarakan:

- Siapa dari Pegawai Mesjid yang bertugas melaksanakan *bubusi* kuburan almarhum setiap pagi dan petang.
- Siapa dari Pegawai Mesjid yang diberi tugas untuk *Lekaa Nukuraani* pembuka pertama Kitab Suci Al Qur'an pada malam pertama pengajian atau *Tadarrus*.

Dari pembagian tugas Pegawai Mesjid, sudah tertentu orangnya yang akan melaksanakan tugas tersebut tetapi keluarga almarhum boleh saja meminta supaya dari keluarganya yang melaksanakan tugas tersebut. Dalam hal demikian, pegawai mesjid tidak pernah menolak karena sudah diketahuinya bahwa haknya akan tetap diperolehnya. Pada malamnya dimulailah tahlilan *Malam Pertama* yang didahului oleh upacara *Lekaan Nukuraani* oleh Lebe yang telah ditentukan atau keluarga almarhum yang ditunjuk. Keesokan harinya dimulai pulalah *bubusi* kuburan oleh lebe atau pegawai mesjid yang telah ditentukan; tugas ini dilaku-

kannya pagi dan sore. Di kubur, sesudah bubusi, ia membaca tahlil "La ilaha ilallah" sebanyak 100 kali sesudah itu ia kembali ke rumah almarhum; di rumah, sudah tersedia sajian untuk rokh yang meninggal berupa satu piring nasi dengan lauk telur ayam yang direbus diletakkan di pinggir atau di tengah pembaringan mayat; diletakkannya piring nasi tersebut di hadapannya kemudian didoakan untuk keselamatan almarhum, sesudah itu ia kembali ke rumahnya. Pekerjaan ini dilakukannya secara rutin selama dan sampai selesai Peringatan Tujuh Harinya.

Perlu dicatat, bahwa bekas Pembaringan mayat masih tetap di tempat pembaringan mayat dengan posisi yang sama pada saat mayat dibaringkan di tempat itu dengan kelengkapan: tikar, kasur dan bantal 4 buah (di kepala 2 buah, di kaki 1 buah dan sbbuah lagi tempat Qur'an). Talam kuning berisi piring makanan sajian untuk rokh dan *kantowunia* yaitu tempat membakar kemenyan diletakkan di bagian samping kanan pembaringan (*Pombalea*). Pengajian setiap malamnya sampai dengan Tujuh Harinya dilaksanakan di ruangan *Pombalea* ini; mereka duduk bersila mengelilingi *Pombalea* sambil mengaji Kitab suci Al Qur'an. Biasa juga kita melihat pengajian dilakukan di kubur almarhum/almarhumah. Hal ini terjadi pada *Mate Kamba* yaitu perempuan meninggal bersama kandungan anak pertamanya. Pengajian di kuburan (setiap malam sampai tujuh hari bahkan sampai 40 harinya, diperkirakan mayat sudah hancur), dimaksudkan supaya mayatnya jangan diganggu orang. Pada masyarakat tradisional, masih ada orang-orang tertentu yang berusaha menggali mayat yang demikian, menurut mereka, ilmu gaib dapat diperoleh dari mayat perempuan yang *mate kamba* itu; maka kita dapatilah di masyarakat tradisional orang-orang yang mempunyai ilmu gaib: kebal, dapat berjalan di tengah-tengah tempat kebakaran, pencuri ulung yang tak dapat ditangkap, dapat membuka pintu walaupun dikunci dan banyak lagi ilmu-ilmu gaib yang menurut pengkajian ilmu dan teknologi modern tak masuk akal tetapi dapat terjadi atau biasa disaksikan oleh masyarakat ilmiah. (Informan 14).

a. Maksud dan tujuan upacara.

Sudah dijelaskan bahwa tujuan pelaksanaan upacara pemakaman secara tradisional adalah demi keselamatan rokh

sampai di akhirat. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa orang yang meninggal itu rohnya tetap hidup dan akan mengadakan perjalanan yang panjang; supaya perjalanannya selamat maka diadakanlah upacara-upacara yang pelaksanaannya diusahakan sebaik dan secermat mungkin; maka upacara-upacara yang dijelaskan: *Talumalona*, *Pitumalona*, *Patapuluna*, *Saatuna*, *Saaturuapuluna* sampai dengan *Sariwunno* itu adalah upaya orang atau keluarga yang ditinggalkan supaya tujuan yang diinginkan itu dapat tercapai.

- 1). **Kapakawana Talumalona**, yaitu upacara Peringatan Tiga malamnya dimaksudkan untuk pengecekan, apakah pengajian Al Qur'an sudah tamat dengan sempurna, apakah persiapan upacara Peringatan Tujuh Harinya sudah mantap sambil mengecek kekurangan-kekurangan yang kalau terdapat segera disempurnakan, antara lain kemungkinan pelayanan kepada para lebe atau Pegawai Mesjid yang kurang memadai, penyelesaian segala sesuatu yang memungkinkan akan menghambat perjalanannya. Untuk penghapusan dosa-dosanya yang tidak diketahui orang lain, sejak malam pertama sesudah meninggalnya/sesudah penguburan, sudah ditugaskan para pegawai mesjid membaca tahlil "lailaha ilallah" sebanyak lebih 10.000 kali (pada malam peringatan tujuh harinya sudah diselesaikan 70.700 kali). (Informan 16). Kegiatan ini juga dicek pelaksanaannya.
- 2). **Kapakawana Pitumalona**, yaitu upacara Peringatan Tujuh Harinya, dimaksudkan bahwa segala rukun atau ketentuan sudah terselesaikan dengan sempurna sehingga diharapkan rokh almarhum/almarhumah dapat sampai pada tujuan yang dicita-citakan. Bahwa dengan hadirnya orang-orang pada setiap malamnya sampai dengan Tujuh Harinya, kesedihan keluarga yang berduka dapat terobati. Kestabilan perasaan sudah dapat pulih kembali sehingga keluarga sudah memulai lagi kehidupan dengan baik. Bahwa situasi hari/malam pertama sampai dengan malam Peringatan Hari Ke Tujuh sudah cukup untuk menjadi petunjuk bagi yang hidup bahwa semua orang akan mengalami kematian.

- 3). **Kapakawana Patapuluna**, yaitu upacara Peringatan Empat puluh Harinya dimaksudkan bahwa mayat pada empat puluh harinya itu sudah hancur betul berarti kunjungan-kunjungan roh yang meninggal ke rumahnya masih sering dilakukan. Hal ini masih memungkinkan terjadi disebabkan oleh kurang sempurnanya pelaksanaan upacara. Oleh sebab itu maka keluarga masih mengadakan tahlilan setiap *malam Jumat* dan *malam Senin*, disebut dalam istilah daerah ini upacara *Juma Isinini*. Ini dilakukan mulai hari ke 8 sampai dengan ke 40 harinya.
- 4). **Kapakawana Saatuna**, yaitu Peringatan Seratus harinya, dimaksudkan bahwa mayat diperkirakan sudah tinggal tulang-tulang belaka dan diperkirakan bahwa rohnya masih datang sekali-sekali saja dengan maksud untuk pamit dan sudah akan menadakan perjalan yang jauh. Kedatangan roh diperkirakan pada malam-malam *Jumat*, disebut dengan istilah "*Juma Jumana*". Di *Wakatobi*, pada Peringatan Seratus Harinya itu diadakan penggantian batu nisan (*mayasa*) dengan yang permanen, terbuat dari coran semen (dicetak khusus) atau batu *stalaktig* yang diambil dari dalam gua (Informan 14 dan 15).
- 5). **Kapakawan Saatu Ruapuluna**, yaitu peringatan Seratus Dua Puluh Harinya, ini sama maksudnya dengan Peringatan Seratus Harinya untuk lebih meyakinkan kepada roh atas usaha dan iktikad baik dalam upacara-upacara yang dilaksanakan untuknya, maksudnya melepas pergi rokah dengan doa semoa ia mendapat tempat yang layak di sisi Allah Subhana Wataala.
- 6). Bagi masyarakat *Wakatobi*, tidak sempurnalah upacara kematian itu tanpa ditandai dengan suatu bukti pengorbanan untuknya. Maka pada hari ke 1000-nya diadakanlah upacara korban (*Kurubani*) dengan persembahan seekor kambing. Maksudnya sama dengan upacara *Saatu ruapuluna* versi Wolio, yaitu untuk melepas kepergian roh menghadap Allah Subhana Wataala. Demikian makna dan tujuan masing-masing upacara sesudah penguburan yang pada bagian selanjutnya akan diuraikan secara terperinci mulai persiapan sampai dengan pelaksanaannya begitu pula entang lambang yang ada pada masing-masing upacara itu.

b. Persiapan upacara.

- 1). Pada upacara Peringatan Tiga Malamnya tidak terlalu banyak yang dipersiapkan. Karena ini hanya ditandai dengan baca doa (haroa) dan hatam Qur'an tahap pertama, maka Lebe pelaksana bubusi dan pembuka Qur'an malam pertama serta keluarga dekat harus diberitahun, / kemudian persiapan suguhan ala kadarnya.
- 2). Persiapan-persiapan untuk pelaksanaan upacara Tujuh Malamnya lebih kompleks karena inilah upacara inti dari seluruh upacara kematian sesudah penguburan:
 - Keluarga yang jauh harus dipanggil kecuali yang sementara dalam pelayaran. Sepanjang keluarga itu dapat dijangkau dengan berjalan kaki, harus didatangi (diundang untuk hadir) atau keluarga yang sementara berlayar tetapi sudah ada kabarnya akan segera tiba, itu harus ditunggu.
 - Kambing yang akan disembelih.
 - Para pegawai Mesjid harus siap dengan tugas yang telah ditetapkan. Pada upacara ini semua Pegawai Mesjid berperan.
 - Kelengkapan konsumsi dan akomodasi dalam hal ini sudah siap pelaksananya. Tempat upacara tidak cukup dalam rumah tetapi harus diadakan/dipersiapkan halaman rumah sebaik-baiknya dibersihkan, dipasangkan atap (biasanya dari layar perahu) dan dinding (biasanya dengan kulambu).
 - Uang logam atau uang kertas pecahan kecil untuk *Pasali*.
- 3). Dalam upacara-upacara selanjutnya sesudah upacara Tujuh Harinya tidak terlalu banyak yang dipersiapkan. Semua upacara dipersiapkan makan bersama. Upacara Seratus Dua Puluh Hari dan Asariwu ada kambing yang akan disembelih sehingga harus dipersiapkan lebih dahulu. Kemudian para lebe pelaksana upacara harus diundang.



Gambar 10.

Pemotongan khewan (kambing) dalam upacara kematian malam ke tiga, ke tujuh atau ke empat puluh.



Gambar 11.

Sama dengan gambar 10.

c. Jalannya upacara.

1). Kapakawana Talumalona.

Undangan terutama Pegawai Mesjid dan lain-lainnya seperlunya. Upacaranya dilaksanakan pada malam hari dengan acara pokok Hatam Qur'an tahap pertama dan tahlil 100 kali. Setelah undangan hadir semua, dimulailah upacara yang diawali dengan Hatam Qur'an (penamatan pembacaan Qur'an—, kemudian dilanjutkan dengan *tahlilan* dan diakhiri doa *Kapalapasiana Talumalona*. Upacara diakhiri dengan makan bersama. Kalau orang yang meninggal orang Kponagka atau orang berada, ada tambahan suguhan epeerti air panas dengan bermacam kue tradisional seperti kurabi, karasi, cucuru, onde-onde dan sebagainya. Dan sebagai ucapan terima kasih, dibagikan *pasali* untuk para Pegawai Mesjid. Biasanya undangan ini tidak terus pulang sesudah baca doa; karena upacara ini dimaksudkan juga untuk mengecek persiapan Peringatan Tujuh Harinya, maka mereka membicarakan persiapan-persiapan untuk pelaksanaan upacara tersebut. Pembukaan pembacaan/pengajian Al Qur'an tahap kedua akan dimulai lagi pada malam ke empat.

2). Kapakawana Pitumalona.

Pengajian tahap kedua, minimal pada malam peringatan sudah sempurna 30 juz sehingga pada hari peringatan tinggal hatam atau penutup pengajian. Begitu pula tugas tahlilan Pegawai Mesjid sebanyak 70.700 kali sudah pula diselesaikan pada malam peringatan. Semua kewajiban para Pegawai Mesjid dan begitu pula pengajian sudah rampung, maka malam peringatan atau Tujuh Harinya, diadakanlah *Paratoa* yaitu suatu acara pernyataan selesainya semua kewajiban ditandai dengan pembacaan doa selamat. Pada keesokan harinya yaitu Hari Peringatan Tujuh Harinya atau hari *Kapalapasiana Pitumalona*, dimulai dengan pemotongan kambing jantan atau *wem-beharoa*. Kambing yang dipotong untuk Peringatan Tujuh Hari ini tidak sama dengan cara potong untuk dimakan biasa atau untuk pesta-pesta. Kambingnya disebut *Wembe* (= Bembe). Hakeka, cara sembelihnya disebut *Sumbele*

Hakeka. Caranya begini : Kambing dilepas tali pengikatnya, dibawa ke depan pintu, dipegang sambil disapu kepala dan badannya dengan wangi-wangian sambil diasapi dengan kemenyan. Pelaksana pemotongan tiga orang, 1 orang memegang di bagian kepala, 1 orang di bagian kaki belakang dan 1 orang tukang sembelih (*Pande Sumbele*). Sementara itu empat orang membentangkan kain putih sambil masing-masing memegang ujungnya, maksudnya untuk memegang kambingnya sama dengan *bawona kuringa* ketika penguburan, juga sambil digoyang-goyangkan. Sambil membaca "Allahumma Amarabillah" Pande Sumbele memegang parangnya; setelah upacara di depan pintu selesai, kambing langsung diangkat ke tempat yang telah disediakan untuk disembelih. Di tempat pemotongan itu, kambing dibaringkan dalam posisi terlentang dengan bagian kepala di utara dan bagian kaki di selatan. Pemotong duduk di bagian kanan di tentangan kepala kambing menghadap ke barat: parang diletakkan di leher kambing. Sesudah membaca "Nawaitul hiyaati minazbahal ganama halalan thayebanwwal aqiqatan sunnat-an lillahi taala Allahu Akbar" sebanyak 3 kali; sambil mengucapkan "Bismillah" disorongnya parang, kambing dipotong; (parang tidak boleh dimulai dengan menarik). Pada waktu pemotong tadi menyorong parangnya, serentak pemotong kepala kambing memalingkan kepala kambing ke arah barat (sama dengan memalingkan kepala mayat pada waktu akan disujudkan (pasuju). Setelah kambing terpotong dengan sempurna (tidak boleh terpisah badan dan kepala) pemotong mundur sedikit sekedar menghindari pancaran darah dan gerakan kaki kambing; jadi sementara kambing masih bergerak-gerak, pemotong membaca "Inna lazi faradha alaikal qurani laaradduka ilaa maadi yarjiu ilaa nuurus samawati wal ardhi" dan seterusnya ia *ratib* "Lailaha ilallah" sampai kambing sudah tidak bergerak lagi. Dengan demikian selesailah pemotongan kambing, seterusnya diserahkan pada petugasnya untuk mengulitinya (Informan 14). Pada pagi hari diadakanlah undangan (lisan) kepada Pegawai Mesjid, para orang tua di desa dan lain-lain utamanya yang hadir

pada saat pengantaran jenazah ke upacara penguburan. Para pegawai Mesjid harus lebih dahulu hadir sebelum undangan lainnya hadir karena sebelum upacara makan bersama, didahului dengan Hatam Qur'an dan tahlilan. Jadi upacaranya dibuka setelah undangan duduk dengan sempurna, dimulai dengan Hatam Qur'an (*tapoa nu kuraani*) dilanjutkan dengan tahlilan dan diakhiri dengan doa. Dan setelah *pasali* selesai dibagi, upacara selesai dan para undangan kembali ke rumahnya masing-masing. Upacara biasanya berlangsung mulai pukul 14.00 siang sampai sore hari. Setelah undangan pulang semua, para famili dan tetangga masih tinggal untuk upacara penutup bagi keluarga yang ditinggalkan yaitu *Pebahoakana* (Pemandian). Upacara ini berlangsung di sungai atau di laut. Para keluarga almarhum/almarhumah berdiri di sungai atau di pantai (laut), lebe berdiri di belakang mereka membacakan doa kemudian mereka disiram dan dimulailah mandi bersama sampai puas. Terakhir, lebe menggunting rambut keluarga yang ditinggalkan dan dialirkannya (dibuang) ke sungai/laut. Biasanya tikar bantal juga turut dibuang dengan maksud semua yang tidak baik, yang sial sudah ikut mengalir dengan rambut dan tikar bantal itu. Sehari sesudah upacara, di rumah tempat kematian masih ada kesibukan yaitu pembersihan rumah, pengembalian barang-barang pinjaman, pembongkaran tenda-tenda dan kelambu yang dipasang sejak hari kematian juga diturunkan dan dilipat. kegiatan ini dilaksanakan secara gotong-royong.

- 3). Pelaksanaan upacara-upacara sesudah upacara Peringatan Tujuh Harinya hampir sama saja. Kalau sudah tiba saat peringatan, dipanggillah pegawai mesjid atau Syara Hokumu, tetangga dan keluarga dekat untuk *tahlilan* dan baca doa, selesai mereka kembali ke rumah masing-masing. Di antara semua upacara sesudah Tujuh Harinya itu, hanya upacara *Saatuna* dan *Saatu Ruapuluna* yang agak banyak undangannya dan ada pemotongan kambing. Cara potong kambing dalam upacara-upacara ini tidak sama cara potong kambing pada upacara Tujuh Harinya. Kalau orang yang berada-ada suguhan tambahan seperti air

panas, kue dan *Pasalinya* lebih besar. Pada upacara *Saatunya*, di kepulauan Wakatobi, diadakan penggantian batu nisan (Te tau'a nu watu) = peletakan batu nisan). Di Wolio (daerah penelitian) rangkaian upacara kematian berakhir pada upacara *Saatu Ruapuluna*, di Kepulauan Wakatobi berakhir dengan upacara *Asariwunno* (Seribu Harinya). Pada upacara ini diadakan pemotongan kambing korban yang cara potongnya sama dengan pemotongan kambing pada upacara Tujuh Hari-nya (Sumbele Kurubani).

d. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Lambang-lambang yang terpasang di rumah sejak hari kematian masih tetap terpasang sampai upacara Tujuh Hari-nya seperti *Kulambu* dan *Langi-langi*. Selain itu ada tambahan simbol atau lambang pada pemotongan kambing pada upacara Tujuh Harinya "*Wembe Hakeka*". Pada upacara itu kita lihat kambingnya dinaungi selebar kain putih sama halnya dengan *Bawona Kurunga* di pemakaman mayat. Kain putih itu berarti suci, bahwa tujuan pemotongan kambing itu suci, demi keselamatan rokh. Lambang yang sama yaitu pada upacara *Asariwunno* di Wakatobi dengan yang sama yaitu pemotongan *Wembe* (Bembe) Kurubani lambang-lambang lain tidak ada; kita dapat mengetahui adanya peringatan kalau keluarga yang kematian mengundang Pegawai Mesjid/Syarana Hokumu. Dalam undangannya (lisan) selalu dijelaskan upacara apa yang akan dilaksanakan.



Gambar 12.

Upacara pemasangan *tetania nuwatu*
(batu nisan)
di kalangan suku Tomia (Buton)
yang dilanjutkan dengan *bubusi*.

C. UPACARA KEMATIAN SUKU TOLAKI.

Bagian I. IDENTIFIKASI.

1. Penduduk dan lokasi.

Suku tolaki yang menjadi salah satu obyek penelitian Upacara Kematian di Sulawesi Tenggara, mendiami Kabupaten Kendari dan Kolaka. Jumlah yang pasti dari suku Tolaki tidak dapat ditentukan, karena sensus menurut suku bangsa tidak diadakan lagi. Karena itu apa yang dapat dikemukakan dalam laporan ini hanya berdasarkan perkiraan saja dari jumlah penduduk Kabupaten Kendari dan Kolaka yang menjadi kediaman suku Tolaki.

Menurut sensus penduduk tahun 1980, penduduk Kabupaten Kendari berjumlah 316.629 jiwa, sedangkan Kabupaten Kolaka 149.280 jiwa (sumber : Kantor Sensus dan Statistik propinsi Sulawesi Tenggara). dengan demikian maka jumlah penduduk Kabupaten Kendari dan Kolaka pada tahun 1980 adalah 465.909 jiwa, dari jumlah ini setelah dikurangi dengan para transmigran dan pendatang lainnya, dapat diperkirakan bahwa jumlah suku Tolaki 325.000 jiwa.

Dilihat dari segi pemukiman suku Tolaki membentuk perkampungan sepanjang jalan yang menghubungkan Kendari dan Kolaka. Daerah perkampungan ini disebut *okambo* (kampung atau desa). Dalam daerah perkampungan ini rumah-rumah penduduk didirikan berjejer-jejer mengikuti jalan raya. Tiap rumah tangga (keluarga) mempunyai pekarangan yang luas kurang lebih 50 x 400 meter.

Disamping itu penduduk pada umumnya mempunyai rumah-rumah sementara di daerah perladangan. rumah-rumah ini ditempati pada musim-musim sibuk (membuka tanah, menanam, menuai dan sebagainya).

Terhadap mobilitas penduduk dapat dikemukakan bahwa pada umumnya suku Tolaki tidak suka berpindah-pindah. Hal ini disebabkan karena mata pencaharian pokok mereka adalah dalam sektor pertanian. Namun demikian akhir-akhir ini, karena komunikasi dan transportasi yang makin lancar banyak orang Tolaki yang meninggalkan desanya untuk mencari nafkah di daerah-daerah perkotaan seperti Kendari, Kolaka dan Pomaala, bahkan keluar Sulawesi Tenggara. disamping

itu para siswa yang telah menamatkan pelajarannya pada tingkat SMTA di daerah ini, ada yang melanjutkan pelajarannya ke Ujung Pandang (Sulawesi Selatan) dan ke pulau Jawa. pada tanggal 19 Agustus 1981 yang lalu Universitas Halu Oleo (UNHUL) di Kendari telah diresmikan menjadi Universitas Negeri, sehingga pada masa-masa mendatang para siswa yang telah menamatkan pelajarannya pada Tingkat SMTA dapat melanjutkan pelajarannya di Universitas ini.

Wilayah Kabupaten Kendari dan Kolaka yang menjadi kediaman suku Tolaki, meliputi jazirah tengah bagian tenggara pulau Sulawesi. Batas-batas Kabupaten Kendari adalah :

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Luwu (Sulawesi Selatan) dan Propinsi Sulawesi tengah.
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Kolaka.
- Sebelah Timur dengan Laut Banda.
- Sebelah Selatan dengan Selat Tiworo.

Sedangkan batas-batas Kabupaten Kolaka adalah :

- Sebelah Utara dengan Propensi Sulawesi Selatan.
- Sebelah Barat dengan Selat Bone.
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Kendari.
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Buton.

Kedua Kabupaten ini dihubungkan dengan sebuah jalan raya sepanjang 173 km.

Mengenai keadaan alam, wilayah kedua Kabupaten ini adalah daerah yang bergunung-gunung dan sebagian lagi adalah dataran rendah yang dapat dijadikan areal pertanian dan perkebunan. Karena kedua Kabupaten ini dijadikan lokasi penempatan transmigrasi di Sulawesi Tenggara, berhubung potensi alamnya memungkinkan untuk pembukaan daerah-daerah pemukiman baru.

Daerah pengunungan ditumbuhi oleh hutan lebat yang menghasilkan kayu, rotan, damar dan lain-lain. Di Kabupaten Kolaka daerah pertambangan nikel. di Pomalaa (± 28 km dari Kolaka).

Di Kabupaten Kendari mengalir sungai-sungai KonawaEha, Lasolo dan Lahambuti. Sungai-sungai ini banyak menghasilkan ikan dan biasa juga dimanfaatkan sebagai lalu lintas perhubungan air dengan memakai sanpan, rakit dan perahu motor. Disamping itu sungai KonawaEha juga dibendung

untuk mengairi sawah yang cukup luas. Di Kabupaten Kolaka terdapat sungai-sungai kecil seperti pakuE, Watunoho, Woi-mendaa, Wolo, Tamboli, Towari dan lain-lain.

Hutan-hutan di Kabupaten Kendari dan Kolaka juga didiami oleh berjenis-jenis binatang seperti rusa, anoa, babi, monyet dan lain-lain. Disamping itu terdapat juga berjenis-jenis burung seperti kakatua, nuri, elang, bangau, tekukur dan sebagainya.

2. Latar belakang historis.

Seperti telah diuraikan bahwa suku Tolaki mendiami Kabupaten Kendari dan Kolaka. Suku Tolaki yang mendiami Kabupaten Kendari lazim disebut *To Tonawe* dan suku Tolaki yang mendiami Kabupaten Kolaka lazim disebut *To Mekongga*. namun demikian bahasa dan adat istiadat To Konawe dan To Mekongga pada prinsipnya sama.

Suku Tolaki yang mendiami Kendari dan Kolaka, yang sekarang mendiami hampir seluruh wilayah dataran Sulawesi Tenggara, mempunyai tradisi yang mengungkapkan bahwa nenek moyang mereka berasal dari sekitar danau Towuti di Sulawesi Tengah. Alb. C. Kruyt (seorang Belanda) mengemukakan bahwa suku Tolaki mempunyai pertalian erat dengan suku-suku diseliling danau-danau Malili dan di Mori yang berdasarkan penelitian yang kemudian dilakukan oleh J.Kruyt, hampir pasti dapat diterima bahwa suku Tolaki termasuk suku Induk Mori yang dalam perpindahannya dari utara menuju selatan menempati dan menduduki tempatnya sekarang ini. Pergeseran tempat tinggal ini menyusur sungai Lasolo yang sumber-sumbernya terdapat di danau Towuti (8,428).

Selanjutnya tradisi rakyat mengungkapkan bahwa pusat pemerintahan pada masa lalu adalah di hulu sungai Kona-weEha yang diberi nama *Rahambuu* (rumah pokok), kemudian beralih ke selatan di Unaaha dan ke barat daya di Puehu (Wundulako) Kabupaten Kolaka sekarang ini. Orang-orang Tolaki dari kedua pusat pemerintahan tersebut kemudian tersebar keseluruh dataran Sulawesi Tenggara.

Tradisi lain suku Tolaki mengungkapkan bahwa manusia budaya yang pertama yang merupakan pemimpin suku Tolaki bernama *Tanggolowuta* (Larum besi) yang turun-

nya mula-mula di Heuka (lembah sungai Lasolo di sebelah timur dari hulu sungai KonaweEha). Ialah yang telah mengah-
tru kehiduapn suku Tolaki yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi suatu kerajaan yang disebut Kerajaan Konawe. Kerajaan ini mengalami masa kejayaan pada masa pemerintahan Wekoila, Tawe Eha Tebawo (Sangia Inato) dan *Lakin-de* (Sangai Ngginoburu).

3. Sistem religi dan alam pikiran.

Sebelum menganut agama Islam dan Kristen, suku Tolaki mempunyai kepercayaan kepada dewa-dewa yang menguasai alam dan kehidupan. Disamping itu ada kepercayaan kepada makhluk halus, kekuatan gaib, kekuatan sakti dan sebagainya. Dikalangah suku Tolaki dewa dikenal sebagai istilah *sangia*. Ada tiga sangia utama, yakni :

- Sangia mbu (dewa pokok) sebagai pencipta alam.
- Sangia wonua (dewa negeri), yang memelihara alam.
- Sangia mokora (dewan pemusna alam). Dewasa ini sisa-sisa kepercayaan tersebut masih nampak, misalnya dalam upacara-upacara tertentu yang berhubungan dengan daur hidup.

Sekarang ini suku Tolaki pada umumnya menganut agama Islam dan Kristen. Kerajaan Metongga (Kabupaten Kolaka sekarang) menerima agama Islam dari Luwu, sedangkan kerajaan Konawe (kabupaten Kendari) menerima Islam pada pemerintahan Mokole laki dende kira-kira pertengahan abad XVIII (12,29). Pada abad XIX, perantau dan pedagang Bugis memantapkan agama Islam sampai ke daerah-daerah pedalaman.

Agama Kristen masuk kedaerah ini melalui pegawai sipil dan tentara. Mereka itu adalah orang-orang Belanda dan orang-orang Indonesia yang beragama Kristen. pada akhir tahun 1915 Nederlandse Zendings Vereniging (NZV) mengutus Hendrik van der Klift yang berkerja di Jawa Barat untuk menyelidiki keadaan. Beliau memilih Kolaka sebagai tempat kedudukannya. Pada tahun 1917 ia pindah ke Mowewe karena disana ia akan lebih mengenal watak orang-orang Tolaki. Hendrik van der Klift membawa banyak pe-

rubahan terhadap tata kehidupan masyarakat Tolaki dengan usaha-usaha dalam bidang pendidikan, kesehatan, pertanian dan sebagainya. Pada tahun 1934 tercatat 2.970 orang Tolaki yang masuk Kristen (2,4-7).

Pada tahun 1980 pemeluk agama di Kabupaten Kendari tercatat :

— Islam	: 290.214
— Katholik	: 1.880
— Kristen	: 7.290
— Hindu	: 6.710
— Budha	: 182

Di Kabupaten Kolaka tercatat sebagai berikut :

— Islam	: 131.936
— Katholik	: 1.108
— Kristen	: 6.599
— Hindu	: 4.563
— Budha	: 28

(sumber : Kantor Sensus dan Statistik Prop. Sultra).

Dengan masuknya agama Islam dan Kristen telah membawa banyak pengaruh dalam semua aspek kehidupan masyarakat Tolaki. Misalnya saja dalam cara dan pola berpikir seseorang pada umumnya didasarkan pada norma-norma agama yang dianut.

Sehubungan dengan upacara kematian dikalangan suku Tolaki dapat dikemukakan bahwa dalam penyelenggaraan upacara kematian sudah banyak dipengaruhi oleh tata cara menurut ketentuan agama yang dianut, tetapi beberapa unsur upacara menurut adat secara tradisional, kadang-kadang masih nampak.

Bagian II. DESKRIPSI UPACARA.

Dalam kehidupan masyarakat Tolaki dikenal berbagai upacara yang berhubungan dengan daur hidup. Demikian halnya dengan upacara yang berhubungan dengan kematian. Meskipun sekarang ini berbagai upacara tradisional dalam kematian tidak

dilaksanakan lagi oleh karena pengaruh agama dan lain-lain, tetapi disana-sini masih nampak unsur-unsur upacara dalam kematian yang dilaksanakan secara tradisional. Oleh karena itu dalam laporan ini, akan diuraikan upacara-upacara kematian di kalangan suku Tolaki yang dilaksanakan, baik sebelum penguburan, selama penguburan maupun sesudah penguburan.

UPACARA SEBELUM PENGUBURAN.

1. Upacara kotumbenao.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Kotumbenao adalah bahasa Tolaki yang berarti putus nyawa (kotu = putus; benao = nyawa). Jadi upacara kotumbenao adalah suatu upacara yang dilakukan dengan mengorbankan hewan bersama atau berhubungan dengan meninggalnya seseorang. Dengan adanya upacara korban ini dimaksudkan juga sebagai suatu tanda atau kepastian bahwa yang bersangkutan telah meninggal dunia.

Dahulu dalam masyarakat Tolaki, sebelum mereka menganut agama Islam dan Kristen, apabila ada seorang tokoh masyarakat atau bangsawan yang meninggal dunia, maka upacara kotumbenao ini dilakukan dengan mengorbankan manusia/budak (informan 17).

Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara kotumbenao ini adalah sebagai penghormatan terhadap orang yang meninggal karena kewibawaan dan kekuasaannya. Selain itu dimaksudkan juga sebagai pengiring roh orang yang meninggal yang akan mengalami suatu perjalanan yang jauh. Secara konkrit hewan-hewan yang dikorbankan pada saat seseorang meninggal dunia, dipergunakan sebagai lauk pauk dalam penyelenggaraan upacara kematian tersebut. Jumlah hewan yang dikorbankan dihubungkan dengan status sosial orang yang meninggal tersebut dalam masyarakat.

b. Persiapan upacara.

Dahulu, sebelum orang Tolaki menganut agama (Islam dan Kristen), maka bagi Mokole (Raja) Putobuh atau bangsawan untuk pelaksanaan upacara kotumbenao, terlebih dahulu di-

siapkan rumah darurat bagi orang yang akan meninggal agar dia tidak menghembuskan nafasnya yang penghabisan di rumah kediamannya sendiri. Menurut kepercayaan orang Tolaki pada waktu itu merupakan suatu pantangan bagi orang yang bersangkutan apabila ia menghembuskan nafasnya yang penghabisan di rumahnya sendiri (Informan 17). setelah seseorang meninggal dunia, kemudian dipindahkan di rumahnya sendiri.

Persiapan-persiapan yang perlu diadakan untuk pelaksanaan upacara kutumbenao adalah sebagai berikut :

- Hewan yang akan dikorbankan, misalnya kerbau atau kambing. Dalam hal ini persiapan dapat terjadi bila ada salah seorang anggota keluarga yang diserang sakit dan diperkirakan bahwa penyakit yang sementara dideritanya tidak akan dapat disembuhkan lagi.
- Parang tajam atau tombak sebagai alat untuk mengorbankan hewan tersebut.
- Tali yang cukup kuat sebagai pengikat hewan yang akan dikorbankan.
- Seseorang tokoh adat yang ahli sebagai pelaksana teknis upacara.
- Dupa sebagai alat harum-haruman dalam pelaksanaan upacara.

c. Jalannya upacara.

Upacara kutumbenao dilakukan setelah beberapa saat terjadinya kematian. Pada saat itu salah seorang anggota keluarga yang ditinggalkan memutuskan jenis hewan yang akan dikorbankan sehubungan dengan peristiwa kematian tersebut.

Kemudian beberapa anggota masyarakat yang hadir dalam peristiwa kematian itu bertindak sebagai pelaksana upacara penyembelihan hewan.

Hewan yang akan dikorbankan adalah hewan pilihan dan tidak boleh ada cacatnya. Selanjutnya hewan tersebut dibersihkan dari segala kotoran yang melekat di badannya. kemudian dimandikan dengan air bersih.

Selanjutnya dilakukanlah pengorbanan hewan tersebut oleh orang yang telah ditunjuk. Dengan parang yang telah disiapkan, ia menetakkan parangnya di kaki belakang hewan

(kerbau) sehingga hewan itu jatuh terduduk selanjutnya terbaring. Sesudah itu disusul dengan penyembelihan di bagian lehernya. Bila hewan tersebut telah habis nyawanya, maka upacara kotumbenao telah selesai.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Dipilihnya hewan yang tidak cacat serta harus dibersihkan dari segala macam dari kotoran, mengandung makna kesucian. Pelaksanaan upacara kotumbenao ini juga bermakna sebagai tanda kecintaan yang sedalam-dalamnya dari seluruh keluarga terhadap orang yang meninggal. Selain itu upacara ini mengandung makna yang dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat Tolaki pada waktu itu, bahwa adanya hewan yang dikorbankan dalam upacara kotumbenao, berarti merupakan kendaraan roh orang yang meninggal dalam perjalanannya yang jauh menuju dunia akhirat.

2. Upacara tumotabua.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Upacara tumotabua ialah membunyikan beberapa buah gong dengan keterampilan cara membunyikan yang mengharukan para pendengarnya, sehingga bila upacara ini dilaksanakan, maka seisi rumah yang berduka, baik pria maupun wanita, tua muda bahkan anak-anak sekalipun dapat mencururkan air mata, maksud dari upacara ini selain merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun, juga dimaksudkan sebagai pemberitahuan kepada keluarga dan anggota masyarakat lainnya bahwa ada peristiwa kedukaan dalam komunitas itu. Upacara semacam ini juga dilakukan untuk melepas *tamalaki* yang akan melakukan tugasnya. Upacara ini mutlak dilakukan, apabila yang meninggal itu raja atau bangsawan, tetapi bagi orang biasa yang meninggal dan memiliki kemampuan, juga dapat melaksanakannya. Namun demikian tidak berarti pula bahwa dengan tidak melakukan upacara tersebut, akan merupakan suatu aib atau kesalahan.

b. Persiapan upacara.

Persiapan-persiapan yang dilakukan untuk menyelenggarakan upacara tumotabua ialah :

- Seorang pemukul gong yang memiliki keahlian khusus untuk memukul gong, sehingga orang yang mendengarnya merasa terharu.
- Beberapa buah gong yang biasanya berjumlah empat buah
- Pemukul gong yang terbuat dari kayu yang lunak.
- Tiang gantungan yang dipersiapkan di pertengahan rumah sebagai tempat mengantungkan gong.

c. Jalannya upacara.

Upacara kumotabua dilaksanakan bila sudah pasti bahwa orang yang sakit dalam rumah itu telah meninggal dunia. Upacara ini tidak berlangsung secara tertib sebagaimana pelaksanaan upacara-upacara lainnya di luar kematian. Pada peristiwa kedukaan suasana diwarnai belasungkawa yang sedalam-dalamnya. Tangisan dari segenap keluarga membisikkan telinga. Dalam suasana yang demikian ini, beberapa anggota keluarga memasang beberapa peralatan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan upacara tumotabua. Upacara ini dilaksanakan dipertengahan rumah pada tempat yang strategis untuk pemasangan gong.

Yang membuka upacara ini adalah seseorang yang menurut kepercayaan masyarakat mempunyai "Ilmu" (*bunggamanisi*) yang dapat mengharuhkan bagi siap saja yang mendengar bunyi gong tumotabua itu. Sementara itu jenazah dibaringkan menurut tata tertib tertentu yaitu melintang antara utara ke selatan (kepala arah utara dan kaki arah selatan). Pemukulan gong ini dilakukan secara berganti-ganti oleh mereka yang terampil membunyikan gong, baik laki-laki maupun perempuan, serta tidak terbatas pada hanya anggota keluarga.

Pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan upacara ialah semua anggota masyarakat yang hadir pada saat itu. Mereka yang mendengar bunyi gong tumotabua hadir dengan membawa sumbangan berupa perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam penyelenggaraan upacara kematian itu.

Tidak ada pantangan yang harus dihindari dalam pelak-

sanaan upacara tumotabua, kecuali membunyikan gong tumotabua diluar peristiwa kematian atau yang tidak menyangkut kegiatan kepahlawanan menurut tradisi. Hal ini sangat terlarang, karena dapat menimbulkan kegonjangan dalam masyarakat.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Upacara tumotabua mengandung nilai estetika (seni) dan kepahlawanan. Manusia sebagai makhluk yang lemah dapat dipengaruhi oleh naluri kejiwaan untuk menyatakan kesedihan, sehingga mendengar bunyi gong tumotabua, setiap orang akan merasa terharu (sedih) atau perasaan bersemangat (gembira). Perasaan sedih akan timbul apabila bunyi tumotabua itu sebagai tanda bahwa ada orang yang meninggal dunia dan sebaliknya perasaan bersemangat atau bergembira akan timbul bila bunyi gong tumotabua sebagai tanda melepas atau menyambut para tamalaki (pahlawan) yang mengadakan pengayauan (mongaE).

Makna lain yang terkandung dalam upacara ini adalah sebagai pemberitahuan (pengumuman) bagi anggota masyarakat bahwa ada orang meninggal dunia. Dengan adanya bunyi gong tumotabua sebagai tanda ada orang yang meninggal dunia, maka kaum keluarga dan anggota masyarakat akan hadir di rumah duka menyatakan turut berduka cita dan memberikan sumbangannya baik secara moral maupun material dalam penyelenggaraan penguburan jenazah itu disini nampak unsur kerjasama dan saling membantu diantara anggota masyarakat dalam menghadapi peristiwa kedukaan.

3. Upacara mondoriou.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Mondoriu adalah satu pengertian yang hampir sama dengan baca doa. Upacara ini sangat sederhana dan tidak memerlukan biaya yang besar. Maksud penyelenggaraan upacara ini dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat pada waktu itu rokh yang meninggal secara tidak langsung dapat menikmati sajian yang dihidangkan melalui upacara mondoriu.

Selain itu maksud upacara mondoriu ialah agar keluarga yang berduka dapat menyelurkan niatnya untuk mendoakan semoga roh yang meninggal menempuh jalan yang lurus, tidak ada rintangan sampai menghadapi Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini diwujudkan pada waktu upacara berlangsung dimana semua keluarga terdekat dari almarhum, bersama-sama membakar kemeyan di atas api yang disediakan dengan niat seperti tersebut di atas.

b. Persiapan upacara.

Persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan upacara mondoriu adalah :

- Piring mangkuk yang berwarna putih dan diisi dengan nasi dan beras ketan putih.
- Telur masak satu biji yang sudah dikupas dan diletakkan di atas nasi tersebut.
- Tempurung atau mangkuk kuningan yang diisi abu dengan bara api.
- Kulit langsung kering yang disimpan di atas sebuah piring kecil (lebih baik kalau piring tersebut berwarna putih).
- Talang kuningan yang berkaki atau tidak berkaki. Persiapan semacam ini tergantung dari kemampuan dan status dalam masyarakat dari orang yang meninggal.
- Satu gelas air putih yang disimpan di atas talang dan diletakkan berdekatan dengan satu piring nasi.

c. Jalannya upacara.

Apabila jenazah sudah dibaringkan menurut tata tertibnya dan suasana agak tenang maka upacara mondoriu mulai dilaksanakan. Urutan jalannya upacara ini adalah sebagai berikut :

- Upacara mondoriu dilaksanakan disamping pembaringan jenazah, bila keadaan sudah tenang (tidak ada lagi orang yang menangis).
- Peralatan yang sudah disiapkan segera diletakkan, yaitu satu piring mangkuk yang agak lebar (*pingga nggoua*) warna putih yang diisi dengan nasi dari beras ketan putih dan di atasnya disimpan telur masak. Begitu pula dengan peralatan upacara lainnya seperti air putih segelas, tempurung atau mangkuk kuningan yang diisi dengan abu dan bara api serta dupa yang ditaruh di atas piring, semuanya disimpan

di dalam talang. Semua peralatan ini diletakkan di samping pembaringan jenazah.

Penyelenggaraan upacara terdiri dari keluarga terdekat dari almarhum dan pimpinan upacara adalah salah seorang yang tertua, upacara ini dimulai dengan membakar dupa oleh pimpinan upacara yang disusul oleh beberapa anggota keluarga lainnya, dengan niat agar roh almarhum memperoleh jalan yang lurus dalam perjalanannya menuju hadirat Allah. Upacara ini selesai bila semua anggota keluarga yang hadir telah ikut membakar dupa.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Makna yang terkandung dalam upacara ini adalah adanya kepercayaan masyarakat bahwa seseorang yang telah meninggal dunia, rohnya masih berada di sekitar tubuhnya, sehingga adanya sajian dalam upacara ini adalah untuk menjamu roh orang yang telah meninggal tersebut. Disamping itu adanya kepercayaan masyarakat bahwa dibalik kehidupan dunia yang fana ini, masih ada kehidupan yang kekal di akhirat, sehingga pelaksanaan upacara ini bermakna juga sebagai upaya mereka yang masih hidup, agar roh orang yang meninggal memperoleh keselamatan di dunia akhirat.

4. Upacara mobaho omate.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Mobaho omate artinya memandikan atau membersihkan orang yang meninggal dunia (*mobaho* = memandikan; *omate* = orang yang meninggal). Dengan upacara ini orang yang meninggal dibersihkan dari segala kotoran. Menurut kepercayaan suku Tolaki dari duku sampai sekarang ini, bahwa orang yang meninggal segera akan menghadap Ombu Alataala (Tuhan Allah SWT). Oleh karena itu tubuh (mayat) harus dalam keadaan bersih (suci), sehingga menjadi kewajiban bagi orang yang masih hidup (sanak keluarga) untuk memandikannya. Sebaliknya bila orang yang meninggal tidak dimandikan atau dibersihkan sebagaimana mestinya, maka menurut kepercayaan masyarakat, rohnya akan mengganggu sanak keluarganya.

b. Persiapan upacara.

Adapun hal-hal yang harus dipersiapkan untuk memandikan mayat adalah sebagai berikut:

- Air bersih sebanyak-banyaknya yang dipersiapkan di dalam beberapa gumbang dan diletakkan di dekat pembaringan jenazah. Air yang dipersiapkan sebanyak mungkin ini adalah suatu keharusan, karena adalah suatu pantangan bila dalam memandikan atau membersihkan mayat air terputus atau berhenti sejenak untuk menunggu air.
- Ruangan tempat memandikan mayat.
- Tokoh agama dalam masyarakat yang akan memulai acara memandikan mayat.
- Beberapa orang yang akan memandikan mayat. Jumlah tenaga ini harus ganjil, minimal tiga orang atau lima orang. Yang dipersiapkan untuk memandikan mayat ialah keluarga terdekat dari almarhum dan sebaliknya bukan isteri atau suami dari yang bersangkutan. Jika yang meninggal laki-laki, maka yang harus memandikannya adalah laki-laki juga dan demikian pula sebaliknya. Persyaratan yang demikian ini sudah dilakukan jauh sebelum pengaruh agama masuk di daerah ini.
- Pengalas mayat, sabun mandi dan lain-lain.

c. Jalannya upacara.

Bila semua persiapan untuk memandikan jenazah sudah rampung, maka upacara memandikan segera dimulai. Siraman pertama dimulai pada kepala mayat, seterusnya bagian perut dan akhirnya pada anggota kaki, sampai mayat itu dianggap bersih. Demikianlah seterusnya sehingga seluruh bagian badan mayat menjadi bersih. Bila para petugas yang memandikan mayat sepakat bahwa mayat sungguh-sungguh telah bersih, maka mayat dipindahkan pada tempat yang telah disediakan untuk pelaksanaan acara selanjutnya. Di tempat itu telah disediakan kain kafan (*petongo*) bagi mayat tersebut. Kain kafan yang disiapkan ini biasanya 1 piece kain kaci yang harus bersih. Pada hakekatnya orang meninggal berarti akan kembali ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Ka-

rena itu jenazah harus diperlakukan sedemikian rupa, termasuk pakaian (pembungkus) yang juga harus berwarna putih sebagai lambang kesucian.

Untuk pelaksanaan acara ini, biasanya hadir:

- Seorang tokoh agama atau yang dituakan dalam masyarakat dengan persetujuan keluarga yang berduka yang akan bertindak sebagai pemimpin teknis upacara ini.
- Seorang tokoh agama atau yang dituakan yang akan memotong-motong kain kafan jenazah.

Mereka inilah yang ditugaskan untuk mengkafani mayat sampai selesai sesuai dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Bila semua telah siap berarti jenazah siap untuk disembahyangkan yang dalam prakteknya sekarang ini dilakukan menurut kepercayaan agama masing-masing.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Upacara memandikan mayat mempunyai makna bahwa roh orang yang meninggal akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu tubuh mayat harus dibersihkan dari segala kotoran, supaya dalam keadaan bersih (suci) menghadap hadirat Tuhan.

Dipakainya kain putih sebagai kain kafan adalah lambang kesucian. Di sini juga terkandung makna bahwa kehidupan di dunia ini hanya bersifat sementara dan pada waktu orang meninggal yang dibawa hanyalah kain kafan semata-mata. Hal ini menjadi pelajaran bagi yang masih hidup bahwa segala kekayaan, kekuasaan dan lain-lain sifatnya tidak kekal, tetapi semuanya akan ditinggalkan. Karena itu orang harus berbuat baik dan mengingat Tuhannya selama hidupnya.

UPACARA SELAMA PENGUBURAN.

Upacara selama penguburan sesungguhnya adalah merupakan upacara inti dari seluruh rangkaian upacara yang berhubungan dengan kematian. Upacara-upacara yang dilakukan sebelumnya adalah sebagai upacara-upacara pendahuluan untuk masuk dalam upacara penguburan. Oleh karena itu dalam upacara penguburan ini semua orang yang datang melayat sebagai tanda bahwa mereka turut

berduka cita, berusaha untuk turut menyaksikan upacara penguburan ini, karena hal ini adalah merupakan penghormatan terakhir bagi orang yang meninggal dunia.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Maksud dan tujuan upacara penguburan adalah sebagai perlakuan terhadap jenazah untuk mengantar ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Karena itu upacara penguburan ini harus dilaksanakan sebaik mungkin, agar rokh orang yang meninggal dapat menempuh suatu perjalanan yang lurus menuju akhirat dan tidak mengganggu orang yang masih hidup. Bagi masyarakat di daerah ini ada kepercayaan bahwa bila pelaksanaan penguburan tidak dilakukan dengan sebaik-baiknya, maka rokh si mati akan mengganggu kaum keluarga atau orang yang masih hidup.

b. Persiapan upacara.

Di kalangan suku Tolaki ada berbagai macam persiapan yang dilakukan sebelum upacara penguburan. Berikut ini kami akan kemukakan beberapa persiapan yang dilakukan, baik sebelum suku Tolaki mengenal cara penguburan seperti sekarang ini ataupun yang dilakukan sekarang ini. Persiapan-persiapan itu adalah sebagai berikut :

1. Soronga.

Soronga ialah semacam peti yang terbuat dari batang kayu yang besar dan dilubangi pada salah satu sisinya. Panjang kayu yang dilubangi diukur menurut panjangnya jenazah, demikian pula lubang yang dibuat pada kayu itu, diukur menurut ukuran jenazah. Cara membuat Soronga ini hampir sama dengan cara membuat perahu (sampan). Biasanya soronga yang dipersiapkan untuk jenazah raja atau bangsawan *diukir dengan ukiran tradisional (pinati-pati)*.

2. Lembara.

Lembara adalah tempat mengangkut jenazah yang bentuknya lebih besar dari pada tandu. Bahan-bahannya terdiri dari belahan-belahan bambu dan kayu yang diikat dengan rotan. Ukuran atau besarnya lembara yang akan dibuat disesuaikan dengan panjangnya jenazah dan berapa orang

yang akan naik pada lembara sebagai pendamping jenazah yang akan dimakamkan. Pada bagian tengah lembara dibuat tempat khusus di mana jenazah dibaringkan. Tempat itu dipasang atap melingkar yang terdiri dari beberapa potong kain sarung yang bersih. Pada bagian kepala jenazah dipasangkan payung dari kain putih.

Bagian-bagian tempat memikul lembara dibalutkan dengan kain putih. Lembara digunakan sebagai tempat mengangkut mayat, khusus bagi bangsawan atau raja yang meninggal dunia.

3. Buleka.

Buleka adalah tempat mengangkut jenazah yang bentuknya lebih kecil dari pada lembara. Bahan-bahannya terdiri dari kayu, belahan-belahan bambu dan rotan sebagai pengikat. Ukurannya disesuaikan dengan panjangnya jenazah. Pada bagian atas dipasang beberapa belahan bambu dalam bentuk setengah lingkaran. Di atas belahan-belahan bambu tersebut dipasang tikar atau kain sarung sebagai atapnya.

4. Tanday.

Tanday adalah merupakan tanda untuk mengenal kuburan seseorang. Tanday biasanya dibuat dari batu atau kayu yang tahan lama. Terhadap jenazah laki-laki disiapkan satu buah, sedangkan untuk jenazah perempuan disiapkan dua buah. Sebelum ada tempat penguburan yang khusus dan teratur seperti sekarang ini, kadang-kadang orang menyiapkan tanday dari sejenis kayu yang mudah tumbuh.

5. Kumapo.

Kumapo adalah tempat menyimpan jenazah pada masa dahulu sebelum ada pengaruh agama. Tempat kumapo adalah lubang-lubang batu atau gua yang terletak di sekitar daerah pemukiman penduduk.

6. Koburu.

Koburu artinya kuburan, seperti yang dikenal sekarang ini, Kuburan ini dikenal setelah pengaruh agama masuk di

dah diikuti menurut ketentuan agama yang dianut (baik Islam maupun kristen).

Salah satu persiapan yang harus diadakan selama penguburan adalah papan penutup liang lahat yang disebut *dopi mbobaloki*. Papan ini dipilih dari kayu yang dapat tahan lama.

c. Jalannya upacara.

Setelah tiba waktunya dan segala sesuatunya telah siap, *pabitar* juru bicara) meletakkan (menghadapkan) *kalo sara* kepada orang yang dituakan yang hadir dalam peristiwa itu atau kepada kepada keluarga yang kematian, dengan permohonan izin bahwa bahwa jenazah sudah akan diantar ke pekuburan. Sesudah itu jenazah dinaikan ke dalam usungan. Usungan itu ditutupi dengan kain sarung, kemudian diangkat dan diletakkan sejenak di atas tanah, lalu semua anggota keluarga (anak, istri/suami) memberikan tanda perpisahan terakhir dengan cara menyeberangi usungan itu sebanyak empat kali berturut-turut yang kecil diangkat melalui bagian atas usungan, sedangkan yang besar melalui bagian bawah usungan. Menurut kepercayaan masyarakat bahwa cara demikian ini adalah merupakan usaha keluarga untuk menghindarkan gangguan/godaan dari arwah jenazah. Setelah acara ini selesai, usungan diangkat-angkat sebanyak tiga kali dan ke empat kalinya terus dipikul orang dan diantar ke kuburan. Apabila orang yang meninggal tersebut adalah orang kenamaan (bangsawan, tokoh masyarakat dsb) ada orang ada orang *umoara* dan *tumotabua*. adakalanya usungan dibuat sedemikian besarnya, sehingga beberapa anggota keluarga naik di atasnya dan diusung bersama-sama dengan jenazah.

Bila usungan tiba di pemakaman, maka usungan itu diarak mengelilingi lubang kuburan sampai empat kali, kemudian usungan tadi diletakkan di bagian sebelah barat dari lubang kuburan dan seterusnya dimasukkan ke dalam kuburan dan dimakamkan menurut agama yang dianutnya. (lihat Bab no. 1, 6-7).

Mayat diangkat dari usungan (Buleka) kemudian dimasukkan ke dalam liang lahat. Setelah posisi mayat diletakkan dengan benar, maka para petugas (biasanya 3 orang) naik ke atas kubur. Selanjutnya seorang petugas agama (Islam) melakukan suatu tradisi agama yang disebut *mapasuru*. Orang yang melakukan

upacara ini turung ke dalam kubur dengan tertib kemudian duduk di bagian kepala jenazah, pelaksanaan upacara ini adalah sebagai berikut :

- Mula-mula penghulu agama membuka ikatan kain kafan di bagian kepala jenazah.
- Setelah itu ia menerima gumpalan tanah dari atas kubur yang diberikan oleh salah seorang yang berada di atas kubur, yang diberikan dengan bahasa isarat (tidak boleh berkata-kata). Tanah yang diterima tadi langsung disimpan di atas ubun-ubun jenazah dengan pengertian bahwa manusia yang diciptakan oleh Tuhan, rohnya berasal dari Tuhan dan dikembalikan kepada Tuhan. Selanjutnya yang kedua disimpan di sebelah kanan kepala dengan pengertian bahwa orang yang meninggal itu termasuk pengikut Nabi Muhammad SAW (Islam). Sedangkan gumpalan tanah yang ke tiga disimpan di sebelah kiri bagian kepala jenazah, dengan pengertian bahwa tubuh manusia berasal dari tanah dan harus kembali ke tanah.

Setelah upacara ini dilakukan maka penghulu agama naik ke atas kubur, lalu petugas yang tiga orang tadi turung kembali untuk memasang papan penahan tanah yang disebut *pobaloki*. Setelah itu lubang kuburan ditimbun kembali dengan tanah. Hal ini dilakukan para pengantar jenazah secara beramai-ramai (gotong royong). Menyelang selesai penimbunan, batu disan dipasang di bagian kepala jenazah. Bila penimbunan telah selesai maka penghulu agama mengambil cerek yang berisi air untuk melaksanakan upacara *mobubusi* yaitu menyiramkan air dari tancapan batu nisan ke arah kaki jenazah sebanyak tiga kali. Sementara penyiraman ini dilakukan, para keluarga terdekat ikut memegang batu nisan yang tersiram air, sambil menadah air dan membasuh muka mereka masing-masing. Maksudnya mereka agar terhindar dari penglihatan roh sang jenazah atau sebaliknya. Menurut kepercayaan apabila roh jenazah dapat melihat keluarganya yang masih hidup atau sebaliknya, maka anggota keluarga yang bersangkutan akan terganggu kesehatannya.

Bila upacara *mobubusi* telah selesai, maka dilanjutkan pembacaan talkin (talakini). Isi bacaan talkin ialah keseluruhan surat Yasin yang terdapat dalam al Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan ayat kursi. Hal ini dimaksudkan agar roh sang jenazah memperoleh petunjuk ke arah jalan yang lurus dalam perjalanan.

nya menuju akhirat. Disamping itu dapat memberikan keringanan dalam menghadapi siksaan alam kubur. Dari pihak keluarga yang masih hidup diberikan suatu peringatan bahwa sesungguhnya semua makhluk (manusia) di dunia ini akan mengalami maut (kematian). Oleh karena itu keluarga yang ditinggalkan khususnya dan orang yang masih hidup pada umumnya berusaha untuk kembali sadar dan berbuat amal sebagai bekal untuk kehidupan yang kekal di dunia akhirat.

Perlu dijelaskan bahwa posisi penghulu agama dalam membacakan doa harus menghadap ke arah kiblat (sebelah barat) biasanya yang membaca doa ini berjumlah dua atau tiga orang. Pada akhir pembacaan doa para penghulu agama tadi biasanya dikanthongi dengan uang dari keluarga almarhum. Pemberian uang terhadap para penghulu agama ini adalah merupakan tradisi masyarakat yang telah membudaya yaitu sejak adanya pengaruh Islam masuk ke daerah ini. Tujuan daripada pemberian uang ini menurut kepercayaan masyarakat adalah untuk amal terhadap roh sang jenazah yang disampaikan melalui keluarga yang masih hidup. Disamping itu bila dinilai dari segi materi adalah merupakan imbalan terhadap mereka yang membaca doa untuk arwah sang jenazah. Pemberian semacam ini dilihat dari segi pengetahuan agama Islam yang hakiki tidaklah wajar tetapi hal ini didasarkan atas kepribadian masyarakat sebagai manifestasi kecintaan terhadap almarhum. Mungkin juga hal ini masih dipengaruhi kepercayaan asli sebelum agama masuk di daerah ini.

Pada akhir-akhir ini acara biasanya dilanjutkan dengan beberapa penyampaian dari pihak keluarga yang berduka. Tugas ini biasanya ditetapkan dan dilaksanakan oleh salah seorang anggota keluarga yang tertua (dituakan). Isi penyampaian disamping sebagai peringatan terhadap mereka yang masih hidup, bahwa peristiwa maut tidak dapat dielakkan oleh siapapun, juga rasa ucapan terima kasih terhadap semua pihak yang telah menunjukkan simpati dan ikut berduka cita sehubungan dengan peristiwa kematian yang baru saja dialami. Dalam penyampaian ini juga dikemukakan secara singkat tentang riwayat hidup almarhum serta jasa-jasa yang telah diperbuat selama hidupnya. Acara tambahan ini merupakan perkembangan baru dalam suatu upacara penguburan bagi masyarakat di daerah ini.

Pelaksanaan upacara penguburan bagi suku Tolaki yang beragama Kristen, pada prinsipnya dilaksanakan menurut tata cara dan ketentuan di dalam agama Kristen. Mayat/jenazah dimasukkan ke dalam sebuah peti jenazah yang dibungkus dengan kain hitam. Peti jenazah ini dihiasi dengan lambang salib pada bagian atasnya sebagai tanda bahwa orang meninggal beragama Kristen (pengikut Kristus). Sebelum peti jenazah diberangkatkan ke pekuburan, terlebih dahulu disembahyangkan di rumah keluarga yang berduka, yang dipimpin oleh seorang pendeta. Khotba pendeta biasanya berisikan nasihat dan peringatan kepada mereka yang masih hidup, bahwa pada akhirnya semua manusia akan mengalami kematian. Karena itu selama hidup ini, manusia harus percaya kepada Tuhan, sebab di dunia ini hanyalah tempat persinggahan yang bersipat sementara itu. Acara sembahyang ini biasanya dilanjutkan di pekuburan. Peti jenazah dibawa di pekuburan dengan iring-iringan pengantar jenazah, yang didahului oleh seseorang yang memegang bendera putih, sebagai tanda iring-iringan pengantar jenazah. Di pekuburan peti jenazah langsung dimasukkan ke dalam lubang kubur sesudah itu acara sembahyang dilanjutkan. Bila acara ini telah selesai, pendeta mengambil gumpalan tanah lalu dilemparkan ke atas peti jenazah tiga kali dengan ucapan : "Karena kamu berasal dari tanah, maka kamu kembali kepada tanah, Kristus adalah jalan". Acara selanjutnya adalah penimbunan lubang kubur sampai selesai di atas bagian kepala jenazah ditancapkan nisan berupa kayu salib. Selanjutnya adalah pelaksanaan acara-acara tambahan seperti yang telah diuraikan di muka. Bila upacara penguburan telah selesai, maka biasanya seluruh pengantar jenazah harus kembali ke rumah duka untuk makan sekedarnya. Bagi mereka yang meninggalkan acara makan ini, berarti meninggalkan persatuan.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Adanya beberapa lambang dan makna yang terkandung dalam upacara selama penguburan. Usungan yang dipakai untuk mengantar mayat dengan berbagai bentuknya menunjukkan kedudukan (status) orang yang meninggal tersebut dalam masyarakat. Usungan ini melambangkan kendaraan yang dipakai roh orang yang meninggal dalam perjalanannya menuju akhirat.

Adanya arak-arakan dengan tarian *umoara* dan *tumotabua* dalam mengantar jenazah untuk orang tertentu (raja, bangsawan dan tokoh masyarakat) mempunyai makna sebagai penghormatan dan kecintaan kepada si mati yang akan pergi untuk selamanya.

Adanya tanah yang diletakkan pada bagian kepala jenazah (menurut Islam) atau yang dilemparkan/dijatuhkan di atas peti mayat (menurut Kristen) mempunyai makna bahwa pada hakekatnya manusia berasal dari tanah dan pada akhirnya harus kembali kepada tanah. Hal ini juga menjadi pelajaran dan peringatan bagi orang atau mereka yang masih hidup, bahwa kehidupan manusia di dunia ini hanya bersipat sementara dan tubuh jasmani ini akan kembali kepada asalnya (tanah). Karena itu setiap orang selama hidupnya dituntut untuk berbuat baik, sehingga ia dapat memperoleh keselamatan yang kekal di akhirat kelak.

Pakaian yang dipakai oleh para pengantar jenazah dengan sobekan kain putih yang diikatkan di kepala maupun bendera yang berwarna putih adalah lambang turut berduka cita.

UPACARA SESUDAH PENGUBURAN.

Sesudah upacara penguburan, masih ada upacara-upacara yang dilakukan oleh pihak keluarga yang dalam waktu-waktu tertentu. Upacara-upacara tersebut diadakan sebagai upaya dari orang yang masih hidup untuk mendoakan orang yang sudah meninggal supaya rohnya memperoleh keselamatan di akhirat. Upacara-upacara tersebut juga merupakan perwujudan tanda kecintaan pihak keluarga terhadap orang yang sudah meninggal.

Di kalangan Suku Tolaki pengaturan atau penyusunan waktu untuk pelaksanaan upacara sesudah penguburan disebut *mondengga owingi* atau *moalo owingi*. *Mondengga* berarti *menyusun*, yakni pengaturan waktu untuk pelaksanaan upacara, sedangkan *owingi* berarti *malam*. Jadi *mondengga owingi* adalah pengaturan waktu untuk pelaksanaan upacara kematian sesudah penguburan. Beberapa upacara yang dilaksanakan sesudah upacara penguburan adalah sebagai berikut :

- **Wingi itolu** (upacara malam ketiga)
- **Wingi ipitu** (upacara malam ke tujuh)
- **Wingi mbatombuloa** (upacara malam ke empat puluh)
- **Wingi aso etu** (upacara malam ke seratus).

Selain dari upacara-upacara tersebut, masih ada lagi upacara terakhir yang merupakan penyelesaian secara tuntas seluruh persyaratan bagi orang yang meninggal, yakni pesta penguburan.

1. Upacara Wingi itolu.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Upacara wingi itulu dilaksanakan untuk memperingati malam ke tiga dari jenazah yang telah dikuburkan. Maksud dan tujuan peringatan malam ke tiga ini adalah suatu kepercayaan masyarakat bahwa roh si mati masih berada di sekitar rumah dan kuburnya. Karena itu menurut kepercayaan pada malam ke tiga ini adalah waktu yang paling baik bagi almarhum untuk mengunjungi rumahnya. Oleh karena itu bagi keluarga yang masih hidup berkewajiban untuk melaksanakan peringatan/upacara pada malam ke tiga dan bila tidak dilaksanakan mereka akan mendapat bala.

b. Persiapan upacara.

Persiapan-persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan upacara adalah sebagai berikut:

- Beras atau bahan makanan pokok lainnya dan lauk pauk. Pada masa lalu, bila yang meninggal adalah raja, bangsawan atau orang yang terkemuka, pada malam ke tiga ini diadakan penyembelihan kerbau, kambing dan sebagainya. Namun demikian sekarang ini pun hal tersebut kadang-kadang masih dilakukan, bila pihak keluarga yang masih hidup mampu untuk itu.
- Persiapan-persiapan untuk memasak, misalnya kayu api, air dan alat-alat perlengkapan upacara seperti *dupa* dan beberapa jenis sajian.

c. **Jalannya upacara.**

Penyelenggaraan upacara dilakukan pada malam ke tiga. Biasanya peringatan malam ke tiga ini dilakukan sore atau malam. Alasan dilakukannya upacara pada waktu sore atau malam adalah berdasarkan kepercayaan bahwa pada saat-saat seperti itu arwah almarhum sementara berada dalam rumah. Upacara *wingi itolu* sifatnya sama dengan baca doa dalam Islam. Bila yang meninggal itu beragama Kristen, maka pada malam ke tiga ini diadakan kebaktian penghiburan untuk menhibur keluarga yang berduka. Tempat penyelenggaraan upacara adalah di rumah keluarga yang berduka. Dalam upacara ini biasanya seluruh kaum keluarga, para tetangga, bahkan anggota masyarakat lainnya dalam suatu kampung (desa) ikut mengambil bagian. Kehadiran mereka disertai dengan bantuan/sumbangan berupa beras dan kebutuhan-kebutuhan konsumsi lainnya sebagai partisipasi mereka untuk meringankan kesusahan yang dialami oleh keluarga yang berduka. Disamping keluarga dan tetangga sebagai peserta upacara, yang terpenting adalah kehadiran seorang penghulu agama yang akan bertindak sebagai pelaksana teknis upacara. Untuk pelaksanaan upacara maka semua peralatan yang telah disiapkan diatur di hadapan pelaksana upacara, sebagai berikut:

- Nasi putih satu piring;
- Nasi beras ketan putih satu piring;
- Telur masak yang diletakkan di atas nasi;
- Air putih satu gelas;
- Beberapa jenis makanan ringan, buah pisang dan sebagainya;
- Dupa yang dibakar di atas tumpukan bara api dalam suatu tempat khusus.

Makanan diletakkan dalam suatu talang besar, kecuali makanan ringan dan buah-buahan yang diletakkan berdampingan dengan talang tersebut.

Sesudah semua hidangan diatur, maka salah satu anggota keluarga yang tertua atau yang ditunjuk secara khusus, memberitahukan keadaan penghulu agama dan para undangan lainnya untuk duduk dekat jejeran makanan dan sajian yang telah disiapkan. Meskipun penghulu agama sudah mengetahui

maksud acara tersebut, tetapi karena merupakan salah satu syarat, maka ia menanyakan maksud upacara tersebut. Setelah pihak keluarga memberitahukan maksudnya, maka penghulu agama mempersilahkan salah satu keluarga untuk membakar kemenyan (dupa) dan pada saat itu penghulu agama mulai membaca doa. Setelah acara ini selesai maka semua keluarga dan undangan yang duduk dekat penghulu saling berjabat tangan. Dalam kesempatan ini biasanya pihak keluarga memasukkan uang sekedarnya ke kantong penghulu agama. Maksud pemberian uang tersebut adalah sebagai tanda terima kasih keluarga yang kedukaan terhadap penghulu agama yang telah memenuhi niat mereka.

Acara selanjutnya adalah makan bersama di antara semua yang hadir. Bila acara ini telah selesai, maka acara wingi itolu dianggap selesai.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Dupa yang dibakar di atas tumpukan bara api di dalam sebuah tempurung, bermakna sebagai salah satu cara untuk menghadirkan arwah almarhum, karena asap dupa itu harum. Jadi menurut kepercayaan masyarakat dengan asap dupa tersebut, roh atau arwah almarhum akan hadir di tempat itu.

Beberapa jenis makanan dan sajian yang disiapkan bermakna sebagai jaminan atau santapan roh/arwah almarhum. Sebagai bukti adanya kepercayaan ini, ialah bila ada makanan yang digemari almarhum selama hidupnya, maka makanan tersebut turut disiapkan di hadapan penghulu untuk dibaca (didoakan).

Perlu dijelaskan bahwa pelaksanaan upacara pada malam ke tujuh, ke empat puluh dan ke seratus, pada prinsipnya sama dengan apa yang telah diuraikan di atas.

2. Upacara pesta penguburan.

a. Maksud dan tujuan upacara.

Salah satu upacara yang sangat penting yang berhubungan dengan kematian sesudah penguburan adalah upacara pesta penguburan. Cepat lambatnya pesta penguburan ini dilak-

sanakan adalah tergantung dari pada kemampuan pihak keluarga. Maksud dan tujuan pelaksanaan upacara ini adalah sebagai penyelesaian terakhir (*mombokolapasi*) terhadap apa yang wajib bagi si mati. Dalam upacara ini kuburan si mati dikerjakan/dibangun yang biasanya dibuat dari pada batu, papan atau tembok tanah dan pada akhir-akhir ini kuburan tersebut dibangun dengan mempergunakan semen.

Pesta penguburan juga dimaksudkan sebagai perwujudan rasa kecintaan pihak keluarga terhadap orang yang telah meninggal dan pergi untuk selama-lamanya. Karena itu dalam pesta penguburan ini pihak keluarga akan berusaha dengan segala kemampuan yang ada pada mereka untuk melaksanakannya semeriah mungkin. Di samping itu dalam pesta penguburan ini juga dinampakkan rasa kerukunan dan kekeluargaan serta persatuan dan kesatuan, baik di antara anggota keluarga maupun dengan anggota masyarakat pada umumnya.

b. Persiapan upacara.

Untuk pelaksanaan upacara pesta penguburan diadakanlah persiapan-persiapan pendahuluan. Rumah si penyelenggara pesta diperluas (*tinumba*) agar dapat menampung banyak orang yang akan hadir dalam pesta tersebut. Pekerjaan memperluas rumah tempat pesta ini dikerjakan secara tolong menolong di antara anggota keluarga terdekat dan anggota-anggota masyarakat lainnya. Selain itu dipersiapkan juga bahan-bahan konsumsi untuk pesta penguburan seperti beras, kerbau, pongasi (minuman khusus Tolaki) dan lain-lain. Bahan-bahan kebutuhan pesta ini tidak saja disiapkan oleh pihak keluarga yang menyelenggarakan pesta, tetapi juga dengan bantuan dari kaum keluarga dan anggota masyarakat lainnya. Bantuan atau sumbangan tersebut adalah wujud kekeluargaan dan kerukunan serta dimaksudkan untuk turut meringankan beban pihak keluarga yang menyelenggarakan pesta penguburan.

Pada masa lalu bantuan tersebut pada umumnya berbentuk kerbau, beras, pongasi dan lain-lain, tetapi akhir-akhir ini pada umumnya diberikan dalam bentuk uang. Bantuan ini dapat saja diserahkan menjelang pesta penguburan,

tetapi dapat juga diberikan pada saat pesta penguburan berlangsung. Persiapan lain yang harus dilakukan adalah penyampaian undangan kepada kaum keluarga, baik yang dekat maupun yang jauh. Juga diundang Pemerintah setempat, tokoh-tokoh masyarakat dan anggota masyarakat lainnya.

c. Jalannya upacara.

Kuburan orang yang telah meninggal dikerjakan pada waktu yang telah ditentukan sebelum pesta penguburan. Pekerjaan ini dilaksanakan secara gotong royong. Tiap orang akan datang membantu sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Ikut sertanya seseorang dalam membantu pembuatan kuburan ini, dipandang sebagai pengabdian yang sangat mulia. Karena itu hal ini menjadi pendorong utama bagi seseorang untuk ikut membantu dalam pekerjaan ini.

Bila kuburan telah selesai, dilaksanakanlah pesta penguburan di rumah keluarga yang kedukaan. Semua orang yang diundang akan hadir dengan membawa sumbangannya masing-masing. Kehadiran kaum keluarga, para tetangga dan anggota masyarakat lainnya adalah perwujudan rasa kerukunan, kekeluargaan dan persatuan di antara mereka. Bila seseorang yang telah diundang tidak menghadiri acara ini tanpa alasan yang menyakinkan, maka pihak penyelenggara pesta akan merasa bahwa orang tersebut merenggangkan hubungan kekeluargaan dan persatuan, sehingga ia akan disisihkan dari pergaulan hidup masyarakat. Hal ini adalah hukuman bathin, sebab itu setiap orang dalam masyarakat Tolaki selalu menjaga agar ia tidak tersisih dari pergaulan masyarakat, karena kelalaiannya sendiri.

Bila semua yang diundang telah hadir maka dilangsungkanlah acara makan bersama. Menurut kebiasaan setempat setelah acara makan bersama ini, para undangan disuguhkan minuman khas Tolaki yang disebut *pongasi*. Dalam kesempatan minum *pongasi* ini, pemerintah setempat, tokoh-tokoh masyarakat atau anggota keluarga akan dituakan diberi kesempatan untuk menyampaikan nasihat kepada pihak keluarga yang ditinggalkan, bagaimana seharusnya mereka hidup dalam pergaulan keluarga dan masyarakat, sehubungan dengan kepergian orang yang telah meninggal (apakah orang

tua, suami/isteri, anak, mertua, saudara kandung dan hubungan kekerabatan lainnya). Dalam kesempatan ini juga dituturkan tentang sikap hidup dan tingkah laku dari almarhum yang patut dicontoh dan diteladani dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu juga dikemukakan bagaimana hak dan kewajiban bagi mereka yang masih hidup terhadap anggota keluarganya (misalnya isteri terhadap anak-anaknya, anak terhadap orang tuanya dan sebagainya).

Bila semua acara telah selesai, maka pesta penguburan dianggap selesai. Dengan selesainya upacara pesta penguburan ini berarti berakhirilah segala kewajiban bagi keluarga yang masih hidup terhadap orang yang telah meninggal.

d. Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Dengan selesainya pesta penguburan berarti seluruh rangkaian upacara yang dilakukan bagi si mati telah selesai. Itu berarti bahwa pesta penguburan adalah perwujudan kecintaan terakhir bagi si mati. Melalui upacara ini terkandung makna kekeluargaan dan kerukunan di antara anggota keluarga bahkan dengan anggota masyarakat lainnya. Hal ini dilandasi oleh jiwa tolong menolong karena adanya perasaan senasib dan sepenanggungan. Ada keyakinan bahwa soal dan upacara-upacara yang dilaksanakandalam rangkaian dengan kematian, pasti akan dialami oleh setiap manusia di dunia ini.

BAB III

P E N U T U P

1. Kesimpulan.

Setelah diadakan penelitian terhadap upacara Tradisional (Upacara Kematian) di daerah Sulawesi Tenggara yang dituangkan dalam laporan ini, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Latar belakang sosial budaya.

Upacara kematian adalah upacara yang sudah dilaksanakan oleh suku-suku bangsa di daerah ini sejak dulu secara turun-temurun. Upacara-upacara ini diselenggarakan sebagai salah satu upaya dari orang atau keluarga yang masih hidup, dengan harapan agar roh orang yang meninggal dapat memperoleh keselamatan yang kekal di akhirat. Karena itu tiap upacara harus dilaksanakan sesuai dengan persyaratan dan ketentuan yang berlaku. Pengurusan yang baik terhadap jenazah dilandasi oleh keyakinan, bahwa roh si mati akan mendapat tempat yang layak di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Sebaliknya pengurusan yang tidak sesuai dengan kebiasaan dan ketentuan yang berlaku, akan menyebabkan adanya gangguan roh si mati terhadap orang atau pihak keluarga yang masih hidup, lagi pula roh si mati akan mengalami banyak hambatan dalam perjalanannya menuju akhirat.

Dalam upacara kematian dan seluruh kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan kematian, terwujud prinsip atau nilai gotong royong. Tiap orang merasa dan yakin bahwa soal kematian adalah sesuatu yang pasti akan dialami oleh setiap manusia di dunia ini. Oleh karena itu segala perhatian, partisipasi dan bantuan yang diberikan kepada keluarga yang berduka dimaksudkan untuk meringankan beban dukacita yang dialami karena kematian salah seorang anggota keluarga mereka, dibarengi dengan keyakinan bahwa sekali waktu yang bersangkutan juga akan mengalami hal yang sama. Di sini terwujud perasaan senasib dan sepenanggungan, bahwa dukacita atau penderitaan yang dialami oleh suatu warga persekutuan, sesungguhnya menjadi beban dan tanggung jawab bersama.

Keikutsertaan setiap anggota keluarga, bahkan anggota masyarakat pada umumnya dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara kematian akan menambah dan memperkuat kerukunan, kekeluargaan dan persatuan di antara anggota masyarakat.

Dari hasil penelitian terhadap upacara kematian suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara dapat dicatat bahwa upacara-upacara tersebut telah dipengaruhi ketentuan-ketentuan menurut agama, baik Islam maupun Kristen, sehingga dalam pelaksanaan upacara pada umumnya dilaksanakan menurut ketentuan agama, meskipun di sana sini masih nampak beberapa unsur upacara yang bersifat tradisional.

b. Prospek masa depan.

Setelah dilakukan penelitian terhadap upacara kematian di Sulawesi Tenggara, dapat dikemukakan bahwa oleh karena berbagai pengaruh, terutama pengaruh agama, maka upacara-upacara kematian secara tradisional akan berangsur-angsur ditinggalkan. Upacara-upacara kematian menurut adat masih akan dilakukan sejauh tidak bertentangan dengan ketentuan/normat agama yang dianut. Karena itu beberapa unsur upacara kematian secara tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya yang bersifat positif, perlu dibina dan dikembangkan serta diwariskan kepada generasi mendatang.

2. Saran.

Upacara Tradisional (Upacara Kematian) yang masih diselenggarakan hingga sekarang ini mengandung nilai-nilai budaya yang perlu digali, dibina dan dikembangkan. Apa yang sudah dicapai dengan dilakukannya penelitian ini, barulah pada tahap permulaan dan masih sangat bersifat umum. Karena itu pada masa-masa mendatang Upacara Kematian di daerah ini perlu diteliti secara mendalam, agar lebih banyak terungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga tidak saja dihayati oleh masyarakat pendukungnya, tetapi dapat juga dikenal oleh kalangan yang lebih luas.

Selanjutnya dari hasil penelitian ternyata, bahwa dalam penyelenggaraan berbagai upacara kematian ada rasa persatuan dan solidaritas. Dalam masyarakat desa yang pada umumnya masih

bersifat komunal, rasa persatuan ini sangat diutamakan. Seseorang terikat dengan sesamanya dan setiap orang selalu berusaha untuk menolong sesamanya yang dalam keduakaan. Dengan adanya jiwa persatuan ini, maka ada perasaan senasib dan sepenanggungan. Hal inilah yang mendorong seseorang untuk turut merasakan penderitaan orang lain, sehingga ia merasa terpanggil untuk menolong orang lain yang berada dalam keduakaan ataupun peristiwa-peristiwa lainnya dalam daur hidup individu. Jiwa persatuan ini perlu dibina dan dikembangkan dalam rangka persatuan dan kesatuan Nasional.

ooOoo

BIBLIOGRAFI

1. Chlik Husen A : *Konawe* (Aneka ragam kebudayaan Kabupaten Kendari), stensilan, tanpa tahun
2. Jongeling Dr.M.C. : *Benih Yang Tumbuh* (X), suatu survey mengenai Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara, LPS-DGI, Jakarta, 1976.
3. Kuntjaraningrat : *Berebrapa pokok Atropologi Sosia*, Dian Rakyat, Jakarta, 1977.
4. ————— : *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1974.
5. ————— : *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jkt. 1977.
6. ————— : *Pengantar Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1974.
7. ————— : *Manusia dan Kebudayaan di Indone-sia*, Jakarta, 1975.
8. Kruyt, Alb. C. : *Een en ander over de Tolaki van Me-kongga* (Zuid Oost Celebes), Tijdschrift voor Indische, Taal, Land en Volken-kunde, Deel LXI, Albrecht & Co, Ba-tavia, 1922.
9. La Ode Ibu : *Wuna* (Aneka Ragam Kebudayaan Ka-bupaten Muna), stensilan, tanpa ta-hun.
10. Pingak, CH. : *Dokumenta Kolaka*, Penerbit Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kolaka, 1963.

11. Tarimana Abdurrauf, : *Sistem Kekerabatan dan Peranan Istri-Ibu dalam rumah tangga orang Tolaki*, Unhol Kendari, 1977.
12. Proyek penggalian niali-nilai budaya Sulawesi Tenggara, 1977/1978. : *Beberapa Catatan Bahan Sejarah Daerah Kabupaten Kendari*.
13. Kantor Sensus dan Statistik Propensi Sulawesi Tenggara. : *Sulawesi Tenggara dalam Angka*, 1980
14. BKKBN Propensi Sulawesi Tenggara. : *Monografi Propensi Sulawesi Tenggara*, 1981.

DAFTAR INFORMAN

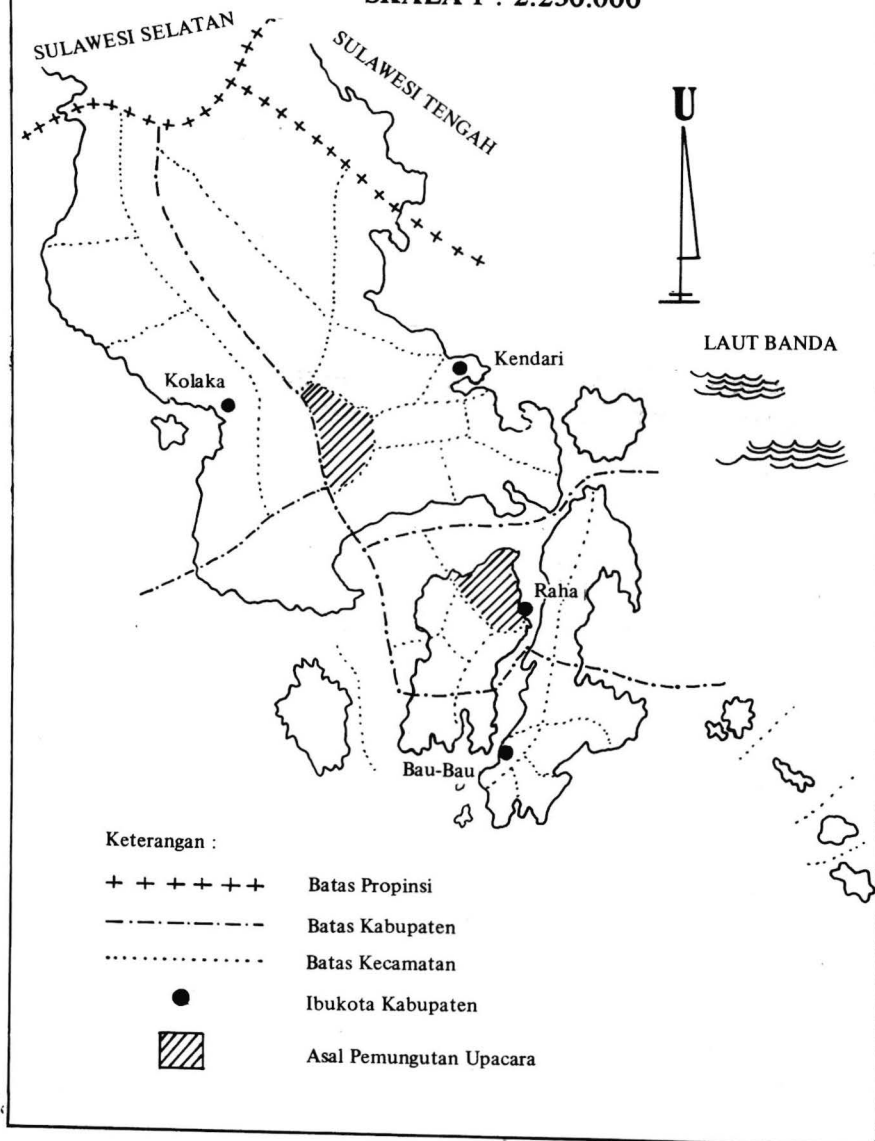
1. a. Nama : Laode Manari
 b. Umur : 70 tahun.
 c. Pekerjaan : Bekas Lakina Agama Wasolangka.
 d. Pendidikan : SR 5 tahun.
 e. A g a m a : I s l a m.
 f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Muna dan Bahasa Indonesia.
 g. Alamat Sekarang : Desa Lahia (Muna).
2. a. Nama : Laode Aliwaa.
 b. Umur : 61 tahun.
 c. Pekerjaan : Chatib mesjid Adat Lohia.
 d. Pendidikan : SR 5 tahun.
 e. A g a m a : I s l a m.
 f. Bahasa yang dikuasai : Muna dan Indonesia.
 g. Alamat sekarang : Desa Lohia (Muna).
3. a. Nama : Laode Ante.
 b. Umur : 60 tahun.
 c. Pekerjaan : Imam mesjid Lahia.
 d. Pendidikan : SR 5 tahun.
 e. A g a m a : I s l a m
 f. Bahasa yang dikuasai : Muna dan Indonesia.
 g. Alamat sekarang : Desa Lohia (Muna).
4. a. Nama : Laode Sino.
 b. Umur : 45 tahun.
 c. Pekerjaan : Kepala Penerangan Agama Kabu-
 paten Muna.
 d. Pendidikan : SMP 3 tahun.
 e. A g a m a : I s l a m.
 f. Bahasa yang dikuasi : Bahasa Muna dan Bahasa Indonesia.
 g. Iamat sekarang : Raha (Muna).
5. a. Nama : M. Dahlan L.
 b. Umur : 44 tahun.
 c. Pekerjaan : Kepala Seksi Pembinaan Kepercayaan
 pada Kandep Agama Kabupaten
 Muna.
 d. Pendidikan : PGA 6 tahun.
 e. A g a m a : I s l a m
 f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Muna, Indonesia dan Arab.

6. a. Nama : L a Imu.
b. Umur : 37 tahun.
c. Pekerjaan : Lebe/Aparat Desa Kandai (Kendari)
d. Pendidikan : SGA 6 tahun.
e. A g a m a : I s l a m.
f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Muna dan Indonesia.
g. Alamat sekarang : Kendari.
7. a. Nama : La Sule.
b. Umur : 70 tahun.
c. Pekerjaan : Bekas Imam Desa Unsume dan Imam Mesjid Mandonga.
d. Pendidikan : SD 6 tahun.
e. A g a m a : I s l a m.
f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Muna dan Indonesia.
g. Alamat sekarang : Kendari.
8. a. Nama : La Koko.
b. Umur : 45 tahun.
c. Pekerjaan : Chatib Mesjid Raya Raha.
d. Pendidikan : SD 6 tahun.
e. A g a m a : I s l a m.
f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Muna dan Indonesia.
g. Alamat sekarang : Raha (Muna).
9. a. Nama : Laode Ilaihi.
b. Umur : 51 tahun.
c. Pekerjaan : Pegawai P dan K (Tokoh Adat)
d. Pendidikan : KPG.
e. Agama : Islam.
f. Bahasa yang dikuasai : bahasa Muna dan Indonesia.
g. Alamat sekarang : Raha (Muna).
10. a. Nama : Laode Pangudu.
b. Umur : 42 tahun.
c. Pekerjaan : Pegawai P dan K (Tokoh Adat)
d. Pendidikan : SMP 3 tahun.
e. A g a m a : Islam.
f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Muna dan Indonesia.
g. Alamat sekarang : Raha (Muna).

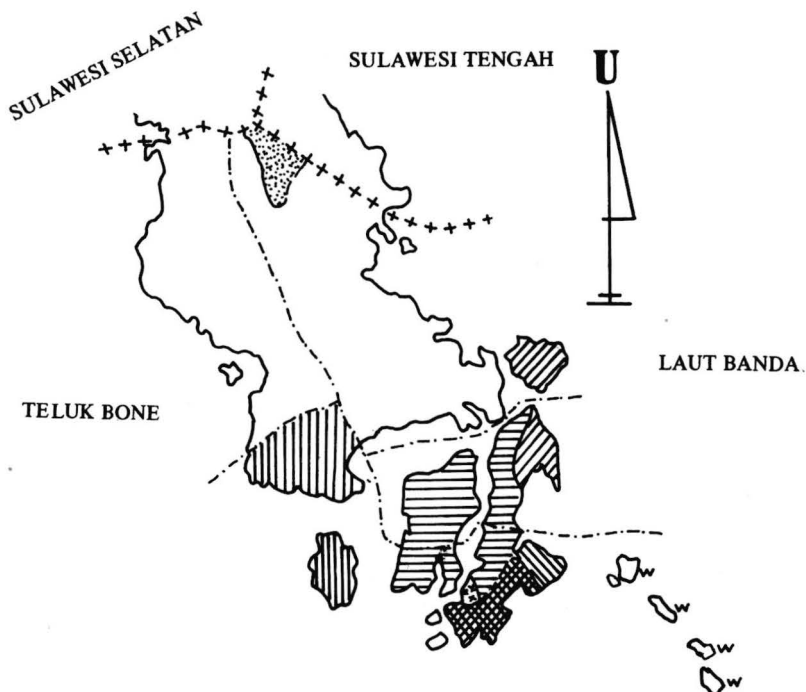
11. a. Nama : Laode Bandala.
 b. Umur : 39 tahun
 c. Pekerjaan : Pegawai Kandep. Agama.
 d. Pendidikan : PGA 6 tahun.
 e. A g a m a : Islam.
 f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Muna dan Indonesia.
 g. Alamat sekarang : Raha (Muna).
12. a. Nama : Laode Biku.
 b. Umur : 56 tahun.
 c. Pekerjaan : Kepala Desa Lahia
 d. Pendidikan : SMP 3 tahun.
 e. A g a m a : Islam.
 f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Muna dan Bahasa Indonesia
 g. Alamat sekarang : Desa Lahia (Muna)
13. a. Nama : La Ode Zaenu.
 b. Umur : 61 tahun.
 c. Pekerjaan : Imam Mesjid Agung Keraton Buton.
 d. Pendidikan : Vervolgschool.
 e. A g a m a : Islam.
 f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Buton dan Indonesia.
 g. Alamat :sekarang : Bau-bau.
14. a. Nama : H. Moh. Hanafi.
 b. Umur : 64 tahun.
 c. Pekerjaan : Ketua P3NTR Desa Tongano (Tomia)
 d. Pendidikan : ----
 e. Agama : Islam.
 f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Buton dan Indonesia.
 g. Alamat sekarang : Tomia (Buton).
15. a. Nama : Haji Syamsuddin.
 b. Umur : 65 tahun.
 c. Pekerjaan : Imam Mesjid Tomia
 d. Pendidikan : SR 3 tahun.
 e. Agama : Islam
 f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Buton dan Indonesia
 g. Alamat sekarang : Tomia (Buton)

16. a. Nama : Haji Mustafa.
b. Umur : 70 tahun.
c. Pekerjaan : Eks Imam Mesjid Tomia
d. Pendidikan : SR 3 tahun.
e. Agama : Islam.
f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Buton dan Indonesia
g. Alamat sekarang : Tomia (Buton).
17. a. Nama : Husen A. Chalik , BA
b. Umur : 54 tahun.
c. Pekerjaan : Kepala Bidang PSK. Kanwil Dep.
P dan K. Prop. Sultra.
d. Pendidikan : Sarmud Pendidikan.
e. Agama : Islam.
f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Tolaki dan Indonesia.
g. Alamat sekarang :
18. a. Nama : Jonathan Lakebo.
b. Umur : 59 tahun.
c. Pekerjaan : Pendeta Jemaah Pondidaha
d. Pendidikan : Sekolah Theologia Rendah (1942)
e. Agama : Kristen.
f. Bahasa yang dikuasai : Tolaki dan Indonesia
g. Alamat sekarang : Desa Pondidaha (Kendari)
19. a. Nama : Abd.Hafit. T.
b. Umur : 46 tahun.
c. Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kandep P dan K
Kec. Kendari.
d. Pendidikan : KPG. Negeri.
e. Agama : Islam.
f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Tolaki dan Indonesia
g. Alamat sekarang : Kendari.
20. a. Nama : Ch. Pingak.
b. Umur : 65 tahun.
c. Pekerjaan : Pensiunan (Eks. Kepala Kandep P
P dan K Kab. Kolaka)
d. Pendidikan : Normaal school.
e. Agama : Kristen.
f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Tolaki dan Indonesia.
g. Alamat sekarang : Kolaka.

LAMPIRAN I
PETA ADMINISTRATIF
PROPINSI SULAWESI TENGGARA
SKALA 1 : 2.230.000



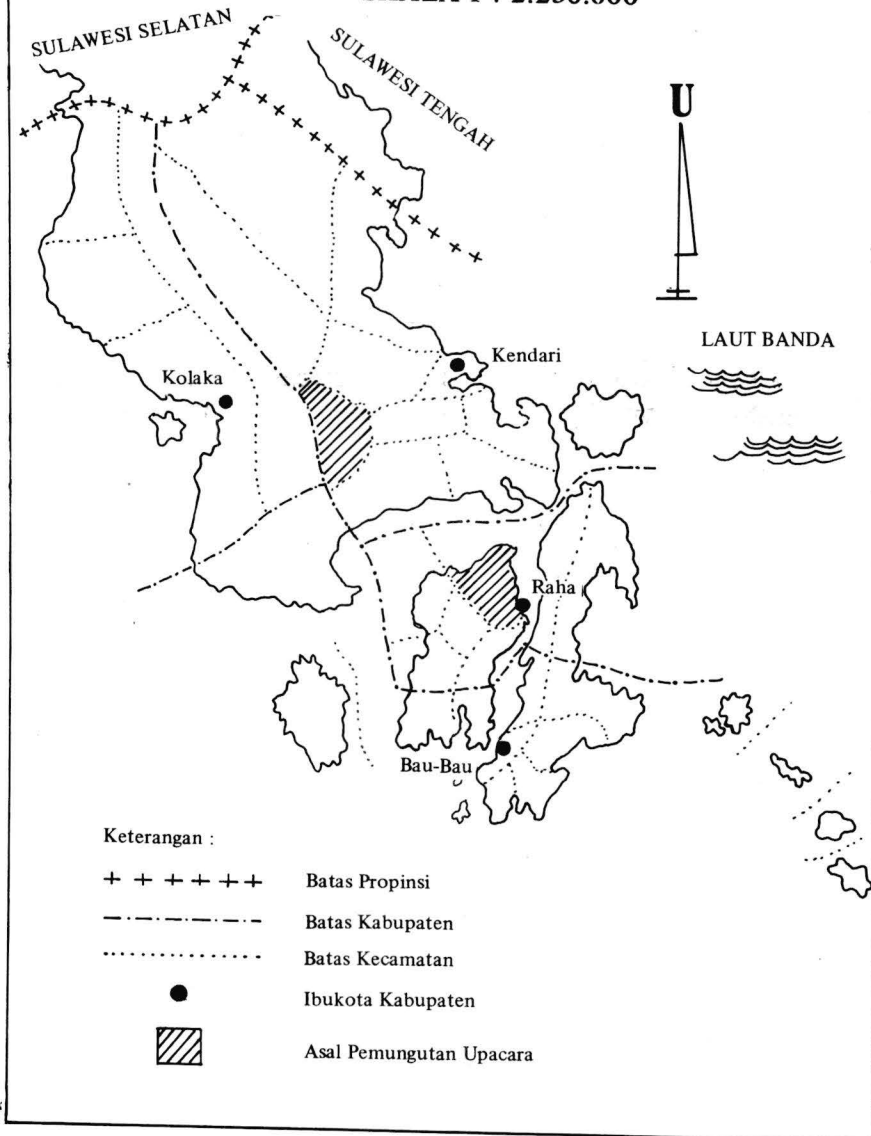
LAMPIRAN II PETA SUKU BANGSA PROPINSI SULAWESI TENGGARA



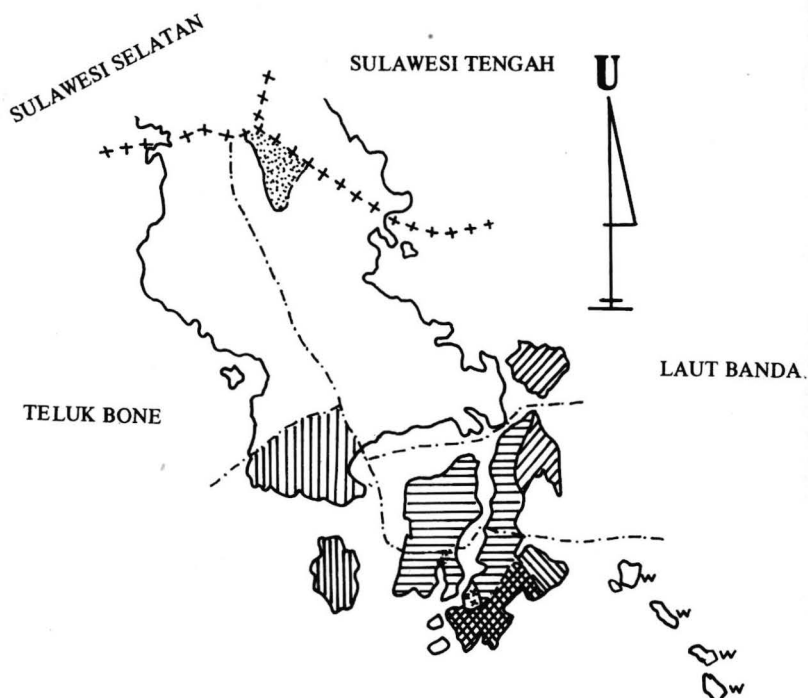
- | | | | |
|------|-----------------------|-------|----------------------|
| ++++ | Batas Propinsi | x x x | Suku Wolio |
| ---- | Batas Kabupaten | | Suku Cia-Cia |
| | Suku Tolaki | | Suku Muna |
| | Suku Moronene | | Suku Kamaru/Lasalimu |
| | Suku Wawonii/Kulisusu | | Suku Landawe |
| | Suku Landawe | | Suku Wakatobi |

Sumber : HASIL PENELITIAN B. BHURHANUDDIN

LAMPIRAN I
PETA ADMINISTRATIF
PROPINSI SULAWESI TENGGARA
SKALA 1 : 2.230.000



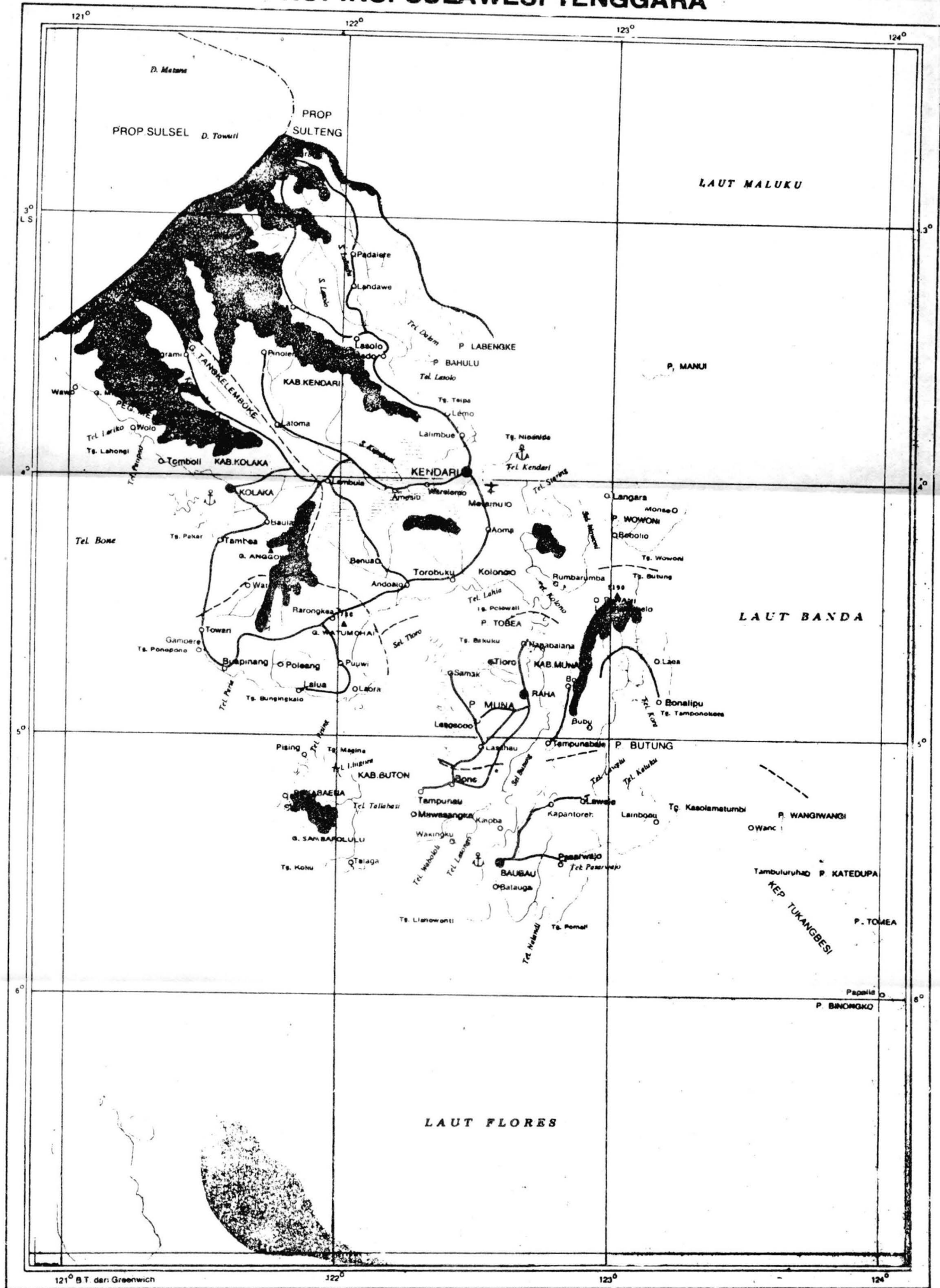
LAMPIRAN II PETA SUKU BANGSA PROPINSI SULAWESI TENGGARA



- | | | | |
|-----------|-----------------------|--|----------------------|
| +++ | Batas Propinsi | | Suku Wolio |
| - . - . - | Batas Kabupaten | | Suku Cia-Cia |
| | Suku Tolaki | | Suku Muna |
| | Suku Moronene | | Suku Kamaru/Lasalimu |
| | Suku Wawonii/Kulisusu | | Suku Wakatobi |
| | Suku Landawe | | |

Sumber : HASIL PENELITIAN B. BHURHANUDDIN

PROPINSI SULAWESI TENGGARA



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal